

KUMPULAN KISAH INSPIRATIF di Athirah

Pimpinan Sekolah Islam Athirah



SANKSI PELANGGARAN PASAL 113

UNDANG-UNDANG NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KUMPULAN KISAH INSPIRATIF

di Athirah

Penulis : Pimpinan Sekolah Islam Athirah

Design Cover : Yoga Ade Pratama

Editor : Najmawati J

Layout : Yoga Ade Pratama

Diterbitkan oleh :

KMO Indonesia

Jln. Sultan Ageng Tirtayasa Graha Roro Cantik

Blok C 18 Talun Cirebon

No.Telp/HP: 082216620246

Email: cvkmoindonesia@gmail.com

Web: pod.kmoindonesia.com

Anggota IKAPI Jawa Barat

No. Anggota: 368/JBA/2020

Cetakan Pertama, Juni 2025

241 halaman; 14 x 20 cm

©Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku dalam bentuk dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit maupun penulis.



Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim.

Segala puji bagi Allah subhanahu wa ta'ala, Tuhan semesta alam. Salawat dan salam tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad ﷺ. Suri teladan dalam kepemimpinan, keteguhan, dan ketulusan hati. Tak terasa, Tahun Ajaran 2024/2025 telah berakhir.

Dengan rasa syukur yang mendalam, kami persembahkan buku ini bertepatan dengan berakhirnya Tahun Ajaran 2024/2025. Sebuah momen yang mengajak kita untuk berhenti sejenak, menoleh ke belakang, dan merefleksikan perjalanan panjang yang telah kita lalui bersama di Sekolah Islam Athirah.

Tahun ajaran ini, sebagaimana tahun-tahun sebelumnya, penuh dengan dinamika: tantangan yang menguji kesabaran dan strategi, serta capaian yang menguatkan semangat dan keyakinan kita terhadap arah perjuangan ini.

Sebagai kumpulan memoar dari pimpinan yang pernah dan sedang mengabdikan diri di Sekolah Islam Athirah, buku ini bukan sekadar kumpulan cerita, tetapi juga merupakan dokumentasi nilai, semangat, dan pengalaman yang kami wariskan untuk generasi penerus.

Di dalamnya terhimpun beragam sudut pandang, mulai dari kisah harian yang sederhana hingga keputusan-keputusan besar yang memengaruhi arah sekolah kita.

Semuanya disusun dengan harapan dapat menjadi bahan renungan dan inspirasi bagi siapa pun yang percaya bahwa pendidikan adalah ladang amal dan perjuangan yang tidak pernah selesai.

Kami menyadari bahwa keberhasilan dan perjalanan Sekolah Islam Athirah tidak pernah menjadi karya satu atau dua orang saja. Sekolah ini adalah hasil ikhtiar bersama antara guru, karyawan, siswa, orang tua, dan seluruh insan Athirah yang dengan tulus memberi waktu, pikiran, dan tenaga, demi tumbuhnya sekolah yang berciri Islam, berjiwa nasional, dan berwawasan global.

Semoga buku ini dapat mempererat ikatan kita semua sebagai satu keluarga besar dan menjadi pengingat bahwa setiap langkah kecil dalam pendidikan, bila dilakukan dengan niat yang benar, akan bergaung panjang dalam sejarah.

Makassar, 20 Juni 2025

Tim Penulis



Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Bagian 1 Pimpinan Wilayah Kajaolaliddo	1
Di Balik Duka Ada Suka	2
Asa dalam Tantangan Mutasi	10
Infinite Games	16
24 Mei 2023: Kian Kuat Setelah Ujian	23
Metafora Innova Reborn dan Kurikulum Merdeka	29
Terbang dari Landasan Athirah	46
Secercah Cahaya Al-Quran di Athirah Racing Mulai Tampak	54
Bagian 2 Pimpinan Wilayah Bukit Baruga	60
Kompas yang Hilang	61
Merajut Asa dengan Kesabaran	69
25 Tahun Meniti Jalan Ibadah di Sekolah Islam Athirah ...	76
Permata di Timur Indonesia	87
Ujian dan Amanah itu adalah Berkah	93
Air Mata dan Harapan	100
Secercah Harapan di Athirah	108
Kepemimpinan Rendah Hati Solusi Mengelola Heterogenitas di Athirah	113

Bagian 3 Pimpinan Wilayah Bone	120
Ikan untuk Sekolah, Bukan untuk Rumah Kita.....	121
Guru Kehidupan: Sebuah Refleksi Terkait Mimpi, Ketekunan dan Doa	126
Berharap Tak Lagi Ada yang Seperti Dia	132
Belajar Amanah di Setiap Huruf: Sebuah Perjalanan Mengajar Al-Quran	138
Bagian 4 Pimpinan Manajemen	149
The Power of Listening	150
Superman di Balik Sekolah.....	159
S sepanjang Baruga.....	164
Menjadi Pelayan dari Karyawan Sendiri	178
Menapak Jejak Baru: Sebuah Refleksi Perjalanan 14 Tahun di Athirah.....	183
Ketika Mimpi Terwujud	190
Janji pada Diri Sendiri	197
Berpindah, Bukan Berhenti	201
Tiba-Tiba Pustakawan	205
Mereka Tetaplah Spesial	213
Bionarasi Penulis.....	223

“

Bagian 1
Pimpinan Wilayah Kajaolaliddo

_____”



Di Balik Duka Ada Suka

Jika Allah menghendaki, semua akan mudah. Demikian kalimat yang tepat untuk menggambarkan awal karier saya di Athirah.

Bekerja di Athirah adalah impian banyak orang hingga hari ini. Jika ada lowongan kerja di Athirah, maka jumlah pelamar selalu lebih besar dari jumlah yang akan diterima. Artinya, banyak pelamar yang tidak diterima dan harus mencari pekerjaan di tempat lain.

Alhamdulillah, saya bekerja di Athirah pada awalnya diajak oleh kakak (senior di kampus S1). Kami bertemu pertama kali waktu saya diwisuda. Saat itu, dia mengucapkan selamat atas prestasi saya sebagai alumni terbaik Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial pada Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin (angkatan kedua). Kemudian memperkenalkan diri sebagai alumni terbaik angkatan pertama. Kedua, ketika mengajak bergabung di Athirah. Jadi, tidak begitu akrab dengannya. Saya pikir, dia ingat saya karena ada prestasi yang sama.

Waktu itu, ketika ada guru sejarah di SMA Athirah yang melanjutkan studi ke jenjang S2, maka pelajaran sejarah tak ada yang mengampu. Saat itu, senior mencari saya, tetapi sulit ditemukan. Maklum, waktu itu belum ada ponsel. Hingga pada akhirnya, bertemu pada satu tempat yang tidak direncanakan.

Begitu melihat saya, dia langsung memanggil, “Patris, sini dulu. Sudah lama saya cari.” katanya.

Kemudian, dia tanya, “Apa pekerjaanmu sekarang?”

Saya jawab, “Asisten Dosen di kampus kita ini.”

“Syukur Alhamdulillah,” tambahnya.

Setelah itu, dia katakan, “Mau mengajar di Athirah?”

Saya jawab, “Mau sekali, tetapi tidak tahu bagaimana caranya.”

“Kebetulan, Athirah butuh guru sejarah karena guru pengampu akan melanjutkan studi. Jika kamu bersedia, datanglah ke Athirah pekan depan,” tambahnya.

Saya kemudian datang di Athirah. Saat tiba di Athirah, diperkenalkan pada dewan guru dan pimpinan. Setelah bincang-bincang (wawancara ringan), pimpinan berharap saya masuk mengajar di kelas, dan saya iyaikan.

Ini adalah momen yang sangat berat buat saya karena pertama kali mengajar di sekolah. Kemudian, kelas yang harus saya ajar adalah kelas III (XII sekarang). Beruntung saya suka bercerita (tentang pengalaman, dan lain-lain) juga karena memang pelajaran sejarah. Sehingga tampak nyambung dan tidak terlalu tampak kekurangan. Pada pertemuan berikutnya, tentu sudah lebih siap mengajar.

Setelah mengajar sekira sepekan, baru kemudian mengikuti tes seleksi bersama dengan calon guru lainnya. Begitu selesai dites, saya disuruh mengajar lagi, mengisi kelas yang kosong. Sementara calon guru lainnya menunggu pengumuman.

Sekira sepekan kemudian, ada pengumuman, dan saya dinyatakan lulus atau diterima sebagai guru honorer. Sesuai SK, saya diangkat sebagai guru honorer pada tanggal 1

Januari 1994. Kemudian, diangkat menjadi guru yayasan pada bulan Juli 1999.

Dari tahun 1994 hingga 1999 adalah kurang waktu yang cukup lama menjalani karier sebagai guru honorer. Saya tentu menjalankan tugas dengan baik, sesuai dengan peraturan saat itu. Mendidik dan mengajar dengan segenap kompetensi yang saya miliki. Namun, ketika tahun ajaran berganti dan belum juga diangkat sebagai guru yayasan, tentu saya sedih. Sebab, gaji guru honorer sangat kurang untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Apa daya, tentu hanya bersabar dan berdoa penuh harap agar status dapat berubah.

Selain itu, saya memotivasi diri agar tetap semangat. Saya katakan kepada diri sendiri bahwa kemungkinan belum diangkat sebagai guru yayasan karena kompetensi belum cukup untuk menjadi guru di Athirah. Jadi, bersabarlah dan teruslah belajar!

Apa yang saya lakukan kemudian untuk menambah kompetensi? Yakni, melanjutkan studi di Pasca Sarjana Universitas Negeri Makassar (UNM). Namun, ketika ada pengumuman diterima sebagai mahasiswa S2 di UNM, ternyata SK yayasan sebagai guru honorer juga terbit.

Tentu saja kedua hal ini sempat membingungkan. Bagaimana mengatur waktunya dan lain-lain? Kemudian, akhirnya bertekad bulat untuk menjalani keduanya. Meskipun saya tahu bahwa itu tidak mudah. Berjuang memang perlu pengorbanan. Dalam hal ini perlu waktu ekstra, tenaga, pikiran, dan uang.

“Jika Allah menghendaki, semua pasti mudah.”

Dengan kerja keras dan kerja cerdas, ternyata saya bisa menjalani keduanya. Pagi hari mengajar di Athirah. Sore hari

menjadi guru honorer di Perguruan Islam Datuk Musseng. Menjelang magrib hingga isya, menjadi tentor di Bimbingan Belajar Primagama. Saat yang sama juga harus mengalokasikan waktu untuk kuliah di S2 UNM.

Dua hal yang sangat berat buat saya waktu itu, yakni masalah waktu (karena juga kerja) dan masalah uang. Waktu mungkin sedikit lebih ringan dibanding uang karena waktu itu masih sebagai guru honorer. Di satu sisi mau menghidupi keluarga, dan di lain pihak mau membayar uang kuliah. Alhamdulillah, semua berjalan lancar dan bisa menyelesaikan studi pada tahun 2001. Inilah yang dimaksudkan oleh pepatah, *Ada mau ada jalan. Tidak mau banyak alasan.*

Sekira tahun 2001, saya diangkat menjadi wali kelas. Tahun 2002 diangkat menjadi Waka Sarana Prasarana. Kemudian, tahun 2003 diangkat sebagai Waka Kurikulum, sekira satu semester.

Saat sebagai Waka Kurikulum, kami (saya, almarhum Zuhri Wail, dan almarhumah Hadramiah) ditugaskan melakukan studi tiru di SMA Lab School Jakarta selama satu bulan. Tugas kami adalah belajar tentang kepemimpinan. Bukan tentang teori kepemimpinan, tetapi tentang praktik kepemimpinan, yakni bagaimana para pemimpin Lab School memimpin sekolah. Hal ini dilakukan karena kami dipersiapkan untuk menjadi pemimpin SMA tahun mendatang.

Sepulang dari Jakarta, saya ditawari sebagai kandidat atau calon kepala sekolah oleh direktur. Dalam hal ini, diharapkan mengikuti tes kepala sekolah. Saya menolak, dengan alasan belum matang. Sebab, umur saya belum 40 tahun saat itu.

Direktur mengatakan, “Mengapa harus 40 tahun?”

Saya jawab, “Itu umur matang bagi seseorang. Itu sebabnya Nabi Muhammad diangkat menjadi nabi pada usia 40 tahun. Sebab itu, mohon amanah itu bukan kepada saya, tetapi diberikan saja kepada rekan guru yang lebih siap,” kata saya pada Direktur saat itu. Pada akhirnya, direktur setuju.

Akhirnya, setelah mengikuti serangkaian tes pimpinan, keputusan manajemen adalah menugaskan saya sebagai Waka Kesiswaan (2004-2006). Dan Pak Zuhri (Almarhum) sebagai kepala sekolah.

Setelah tugas sebagai Waka Kesiswaan selesai, ternyata keputusan manajemen yang harus saya terima adalah menjadi guru kelas saja (non job). Ini tentu merupakan hal yang berat buat saya karena pernah ditawari sebagai calon kepala sekolah. Namun, kemudian justru non job. Saya tidak menyalahkan keadaan. Saya kemudian memotivasi diri bahwa kompetensi saya tidak cukup untuk menjadi pemimpin lagi. Namun, yakinlah pasti ada hal baik yang Allah akan berikan.

Saat itu, SMA Islam Athirah berstatus sebagai RSBI (Rintisan Sekolah Berstatus Internasional). Sebagai RSBI, pimpinan, guru dan karyawan diharapkan bisa berbahasa Inggris. Bahkan, pemerintah mengalokasikan biaya kursus, agar guru dan karyawan dapat berbahasa Inggris dalam mengajar atau berinteraksi siswa dalam lingkungan sekolah.

Melihat keadaan ini, saya mulai belajar bahasa Inggris secara serius. Selain mengikuti kursus yang dilaksanakan oleh sekolah sebagai persiapan RSBI, saya juga pergi ke tempat lain belajar bahasa Inggris, yakni di teras Al-Markaz Al-Islami Makassar, sekira lebih kurang dua tahun (hari Selasa, Kamis dan Sabtu, serta hari Ahad di Benteng Somba Opu). Dengan

upaya ini, saya memiliki pengetahuan dasar bahasa Inggris, khususnya *speaking*.

Kemudian tahun 2007-2008, saya diangkat menjadi Waka Kurikulum lagi. Dan setelah itu diangkat menjadi kepala sekolah SMA Islam Athirah (2008-2011) dengan status sekolah RSBI (saat itu SMA Baruga sebagai kelas jauh). Sehingga dengan pengetahuan dasar bahasa Inggris yang saya miliki, membuat saya percaya diri melaksanakan tugas sebagai kepala sekolah RSBI. Jadi, di balik duka, ada suka. Allah menjanjikan bahwa sesungguhnya pada kesulitan ada kemudahan.

Kemudian tahun 2011, tugas sebagai kepala sekolah selesai. Kemudian diangkat menjadi Kepala Divisi Kurikulum 2011-2017. Kemudian 2017-2019 diangkat sebagai Kepala Penjaminan Mutu serta Koordinator Sekolah Islam Athirah oleh Kang Syamril sebagai Direktur SIA.

Saat itu, Direktur Athirah --Kang Syamril-- memotivasi dan memberi jalan untuk melanjutkan studi ke jenjang S3. Kesempatan emas ini saya manfaatkan untuk menjadi Mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan berhasil menyelesaikan studi pada tanggal 10 Juni 2021. Kemudian 2020 hingga sekarang diangkat sebagai Wakil Direktur SIA.

Dari kisah perjalanan karier saya dapat ditarik beberapa pelajaran;

Senantiasa bersabar pada setiap masalah yang dihadapi. Dalam hal ini, terlihat ketika saya menjadi guru honorer dari 1994-1999. Sebuah waktu penantian yang cukup lama. Namun, saya tidak menyalahkan keadaan. Saya melakukan koreksi pada diri sendiri bahwa kemungkinan belum diangkat sebagai guru yayasan karena kompetensi yang saya miliki

belum memenuhi standar yang disyaratkan. Solusi yang saya tempuh adalah belajar dan melanjutkan studi pada jenjang S2.

Saya menjadi guru honorer dalam waktu yang cukup lama. Namun, setelah terangkat menjadi guru yayasan, kesempatan berkarier lebih terbuka. Jika dihitung semua masa kerja di Athirah, karier sebagai pemimpin lebih banyak dibanding sebagai guru biasa.

Pelajaran menarik adalah bahwa yang terlambat (di belakang) tidak selalu harus di belakang. Bahkan, jika belajar dari ‘ilmu panahan’, anak panah ditarik mundur, tetapi kemudian dilepas dan melesat. Yang terpenting mau belajar dan berubah.

Hal yang sangat mendukung karena Athirah memberi kesempatan kepada semua guru untuk bisa berkompetisi secara sehat, untuk menjadi pemimpin. Sehingga, tidak harus yang tua (senior) yang harus menjadi pemimpin. Namun, mereka yang memiliki kompetensi kepemimpinan, serta lulus dalam tes seleksi pemimpin. Itu sebabnya banyak pimpinan di Athirah yang masih mudah (secara umur), tetapi mereka dapat menjadi pemimpin. Sebab, layak untuk menjadi pemimpin. Disebut layak karena memiliki standar kompetensi pemimpin yang disyaratkan di Athirah.

Demikian juga ketika non-job. Saya menggunakan kesempatan untuk belajar bahasa Inggris selama kurang lebih dua tahun. Sehingga, dengan pengetahuan dasar bahasa Inggris itu, saya percaya diri menjadi kepala sekolah RSBI Athirah. Dengan demikian, di balik duka ada suka. Sebagaimana Allah menjanjikan bahwa pada kesulitan ada kemudahan.

Setiap kali ada hal kurang menggembirakan, selalu ada hal baik yang Allah berikan. Sebab itu, perlu bersyukur pada Allah atas segala nikmat yang diberikan. Salah satu bentuknya adalah bekerja dengan baik. Untuk bisa bekerja dengan baik, dibutuhkan ilmu atau kompetensi. Dalam hal ini, saya memilih lanjut studi. Melanjutkan pendidikan ke jenjang S3 adalah impian sejak dahulu.

Namun, setiap kali ingin melanjutkan studi, selalu saja ada hambatan. Hingga pada akhirnya, Kang Syamril memberi motivasi (ada subsidi uang kuliah) dan membuka kesempatan bagi siapa yang mau sekolah. Akhirnya, 2018 saya mendaftar S3 dan dapat menyelesaikan studi pada tahun 2021 di UMI, pada jurusan Manajemen Pendidikan Islam.

Pesan saya, berbaik sangkalah pada setiap keadaan. Jika menurut kamu yang terjadi baik bagimu, bersyukurlah. Namun, jika menurut kamu kurang bagus, bersabarlah. Syukur dan sabar adalah dua kunci bahagia dalam Islam.

Yakinlah bahwa rezekimu tidak pernah tertukar. Tugas kita adalah bekerja sungguh-sungguh (ikhtiar) kemudian berdoa dan bertawakal kepada Allah. Dia Allah adalah Al-Wakil (pelindung) dan pemberi solusi dari setiap masalah yang dihadapi. Allah pasti memberi jalan terbaik untuk kita. Aamiin.

Dr. Patris Hasanuddin, M.Pd.

Wakil Direktorat Wilayah Kajaolaliddo



Asa dalam Tantangan Mutasi

Impian menjadi salah satu guru di Kota Makassar setelah menyelesaikan studi terkabulkan, tepatnya pada Oktober 1999, bergabung di TK Islam Athirah Kajaolaliddo. Saat itu, saya diterima sebagai tenaga pengajar, setelah melalui seleksi ketat. Menjadi salah seorang guru di Yayasan besar ini menjadi kebanggaan tersendiri, dapat berkontribusi untuk pendidikan anak usia dini di Makassar, sebagai anak rantau dari daerah.

Di wilayah Kajaolaliddo sampai Juni 2003, kurang lebih tiga tahun, menjadi bekal yang sangat berharga. Dengan bimbingan Bu Hj. Bayani Djabir, Kepala TK Islam Athirah saat itu, menjadi momen kebersamaan singkat bersama teman-teman di TK wilayah Kajaolaliddo. Sebab, kemudian saya ditempatkan di wilayah Racing Centre (kala itu baru unit TK) yang baru bergabung dengan manajemen Sekolah Islam Athirah.

Menghadapi perubahan dan tantangan dengan tugas baru di TK Islam Athirah Racing Centre, merupakan *challenge* tersendiri yang harus dijalani. Harus belajar banyak tentang hal baru dalam waktu singkat, didukung dengan keluarga dan teman-teman guru yang menerima, partisipasi orang tua di kegiatan-kegiatan TK, sehingga dapat memberi warna baru untuk TK Islam Athirah Racing Centre.

Saat memutuskan menerima untuk dimutasi ke TK Islam Athirah Racing Centre, merupakan hal yang harus dipertimbangkan matang, mengingat pengalaman yang masih sedikit. Namun, saya berpegang pada ayat:

“Inna ma’al usri yusro.” QS. Al-Insyirah ayat 6.

“Sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan.”

Saya meyakini, dalam menghadapi tantangan hidup agar tidak berputus asa. Setiap kesulitan pasti akan diikuti dengan kemudahan. Itu yang memotivasi langkah saya dalam menguatkan niat mengemban tugas di TK Islam Athirah Racing Centre.

Bertemu dengan orang-orang baik, guru serta sahabat yang selalu memberi *support* dalam memajukan TK Islam Athirah Racing Centre, merupakan salah satu modal utama yang sangat berarti. Ada Ummi Ina Muthmainnah, Sari Afrianty, Nurfadillah, Nurnaningsih (kini sebagai guru SD Islam Athirah Bukit Baruga). Tinggal saya dan Ummi Sriwati yang di unit TK hingga saat ini. Kerja sama dan saling menguatkan dalam program-program TK.

Lima tahun di TK Islam Athirah Racing Centre sebagai Kepala TK hingga pertengahan tahun 2008, saya dimutasi kembali ke TK Islam Athirah Bukit Baruga. Ada perubahan struktur organisasi di manajemen, bertepatan dengan selesainya SK Kepala TK.

Berbekal pengalaman di dua unit sebelumnya, semakin menambah semangat di unit yang baru. Dengan mutasi kali ini, saya kembalikan ke Allah Swt., bahwa ada rencana indah Allah yang akan diberikan kepada saya.

Di tahun 2010, kembali diberi kepercayaan untuk memimpin di TK Islam Athirah Bukit Baruga. Keyakinan terus

saya tingkatan bahwa Allah bersama saya, Allah selalu bersama hamba-Nya. Sebagaimana dalam QS. At-Taubah ayat 40, *Innallaha maana*. Sesungguhnya Allah bersama hamba-Nya.

Allah senantiasa memberi dukungan dan semangat pada manusia ciptaan-Nya. Apa pun cobaan yang kita terima, kita tidak perlu bersedih karena Allah dan hanya Allah yang selalu bersama kita dan dapat menolong.

Kalimat ini menjadi penyemangat. Sebab, kesedihan dan kesulitan hanya bersifat sementara dan tidak ada yang abadi, kecuali Allah Swt. Nilai-nilai ini yang menguatkan sehingga dapat menyelesaikan tugas di unit TK Islam Athirah Bukit Baruga sampai di tahun 2014.

Pindah ke tempat baru, bukan berarti baru berkenalan lagi dengan teman-teman guru TK. Sebab, unit TK selalu bergabung pada kegiatan-kegiatan sebelumnya. Mulai dari Rapat Kerja, kegiatan outbound, sampai pada kegiatan penamatan. Seiring dengan bertambahnya anak didik TK, sehingga menjadi pertimbangan saat ini kegiatan unit dilakukan secara mandiri.

Pada Juli tahun 2014, ditugaskan kembali ke unit TK Islam Athirah Kajaolaliddo. Menjadi guru TK, merupakan suatu kesyukuran tersendiri bagi saya. Di mana dapat menerapkan ilmu yang berharga buat pengembangan anak di masa *golden ageny*a. Ilmu yang diterapkan ke anak didik juga dapat diterapkan pada anak sendiri.

Tahun 2017, kembali harus ke unit TK Islam Athirah Bukit Baruga. Merupakan kesyukuran tersendiri karena jarak ke sekolah bisa dekat lagi dari rumah. Di samping itu, bertemu kembali dengan teman-teman di unit Baruga. Di pagi hari dapat menghirup udara sejuk di kompleks Bukit Baruga.

Pemandangan hijau dapat dinikmati kembali, jauh dari kebisingan, hiruk-pikuk kendaraan.

Tiga tahun di Bukit Baruga, dan hari itu kembali lagi dihubungi oleh Human Capital Sekolah Islam Athirah (HC SIA) bahwa Ummi Ros dibutuhkan di TK Islam Athirah Kajaolaliddo sebagai Wakil Kepala Sekolah, mendampingi Ummi Siti Khotijah (Kepala TK). Dengan pertimbangan Athirah adalah satu-kesatuan, saya menerima tugas kembali yang diberikan, mengambil hikmah kembali dari penempatan baru.

Mutasi dari unit ke unit bukanlah hal yang perlu ditakuti dan dihindari. Keputusan mutasi harus diterima dengan hati lapang dan *mindset* bahwa Athirah adalah satu-kesatuan, tanpa melihat kewilayahan.

Kebijakan mutasi ada, dengan pertimbangan kebutuhan dan keseimbangan organisasi. Jadi, sebagai pegawai, hendaknya dapat menerima kebijakan tersebut.

Dengan seringnya mutasi dari unit lain ke unit berbeda walaupun masih di TK, ada orang tua bernama Ibu Faika, jika bertemu mengatakan, “Di manaki’ lagi, Bu?”

Sering bertemu karena beliau juga bekerja di Kalla Grup. Cerita yang lain juga, pernah ada file yang harusnya terkirim ke wilayah saya sekarang, tetapi terkirim ke wilayah yang lain. Setelah konfirmasi, baru ketahuan bahwa ingatnya dia, saya di unit tersebut.

Hikmah yang didapatkan dengan adanya mutasi antara lain:

1. Pengembangan kemampuan. Mutasi dapat membantu kita mengembangkan kemampuan baru dan meningkatkan kompetensi.

2. Pengalaman baru. Mutasi dapat memberikan kita pengalaman baru dan kesempatan untuk belajar dari lingkungan kerja yang berbeda.
3. Jaringan yang lebih luas. Mutasi dapat membantu kita membangun jaringan yang lebih luas dan memperluas koneksi profesional.
4. Pertumbuhan karier. Mutasi dapat menjadi kesempatan untuk meningkatkan karier dan mencapai tujuan profesional.
5. Adaptasi dan fleksibilitas. Mutasi dapat membantu kita meningkatkan kemampuan adaptasi dan fleksibilitas dalam menghadapi perubahan.
6. Peningkatan kepercayaan diri. Mutasi dapat membantu kita meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk menghadapi tantangan baru.
7. Pembelajaran dari kesalahan. Mutasi dapat memberikan kesempatan untuk belajar dari kesalahan dan meningkatkan kemampuan untuk menghadapi situasi yang sama di masa depan.

Mutasi pekerjaan dapat menjadi kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara profesional dan pribadi. Kepada teman-teman, jika ada yang mendapatkan mutasi, saya selalu memberi motivasi bahwa ada hikmah dari semua kejadian yang diberikan kepada kita.

Berikut juga beberapa kiat jika kita dimutasi ke tempat tugas baru.

1. Siapkan diri secara mental. Terima perubahan dan bersiaplah untuk adaptasi.
2. Kenali tempat tugas baru. Cari informasi tentang lokasi, lingkungan, dan budaya kerja.

3. Jalin hubungan dengan rekan kerja. Bangun komunikasi yang baik dengan kolega baru.
4. Pahami tugas dan tanggung jawab. Pastikan kita memahami peran dan tanggung jawab baru.
5. Tunjukkan profesionalisme. Tunjukkan sikap profesional dan kerja sama.
6. Belajar dari pengalaman. Manfaatkan pengalaman baru untuk meningkatkan kemampuan.
7. Jaga komunikasi dengan pimpinan. Pastikan kita memahami harapan dan tujuan pimpinan.
8. Adaptasi dengan lingkungan baru. Sesuaikan diri dengan lingkungan dan budaya kerja baru.

Dengan kiat-kiat ini, kita dapat lebih siap dan sukses dalam menghadapi mutasi ke tempat tugas baru, rumah baru, dan lingkungan baru.

Rosmawati B, S.Psi.

Kepala TK Islam Athirah 1 Makassar



Infinite Games

“Tidak! Mohon maaf, di akhirat nanti, saya tidak bisa dan tidak mau menanggung semua kemaksiatan yang terjadi di malam PENSI,” tegas Pak Direktur.

Satu kalimat yang benar-benar mencerminkan kentalnya spiritualitas dalam mengambil sebuah keputusan. Hal ini juga kemudian menunjukkan runtuhnya, ‘manfaat semu’ yang didapatkan siswa yang mau lulus SMA, dengan menggelar Pentas Seni (PENSI).

Sebelumnya, agenda PENSI ini menjadi ‘kebiasaan’ yang rutin diselenggarakan setiap menjelang kelulusan. Bahkan, kami menganggap perhelatan ini memberi ruang bagi para siswa untuk berkreasi dan berkolaborasi menggelar event yang spektakuler.

Benar saja, yang terjadi bukanlah ajang kreativitas atau kolaborasi siswa, melainkan hanya agenda ‘ngumpul’, ajang hura-hura, dan pamer ‘kebanggaan’ yang keliru antar sekolah.

PENSI SMA Islam Athirah tahun 2017, tetap digelar di area parkir Pipo Mall, meskipun tanpa izin dari pihak Sekolah. Lebih runyam lagi, setelah perhelatan selesai, kami mendapatkan informasi bahwa panitia (siswa) masih menanggung hutang puluhan juta rupiah ke pihak Event Organizer yang menghadirkan grup Band ternama, SLANK.

Sekelumit peristiwa di atas merupakan salah satu dari sekian inspirasi yang saya dapatkan dari sosok Direktur Sekolah Islam Athirah, Bapak Syamril, ST., M.Pd.

Jujur saja, kalimat tersebut membuat saya kembali merenung, “Bukankah hal seperti inilah yang menjadi motivasi utama saya pindah ke Athirah?”

Flashback sedikit ke tahun 2013, saat saya mendengar informasi dari seorang teman Psikolog yang baru saja melakukan tes internal untuk posisi Kepala Sekolah SD di Athirah.

“Seandainya salah satu peserta ada yang seperti Pak Khasan, mungkin saya tidak ragu-ragu untuk merekomendasikan ke Pak Direktur,” terang sang Psikolog provokatif.

Saya pun menceritakan hal ini kepada istri dan dia mengatakan, “Iya, Puh Kalau memang mau mendidik sebagai ibadah, kenapa tidak di Sekolah Islam sekalian?”

“Baiklah, Muh Kalau begitu, minta tolong besok antarkan surat lamaran Papuh ke Athirah,” jawab saya.

Selanjutnya, setelah melalui serangkaian tes selama empat hari, saya diterima dan mulai bekerja di Sekolah Islam Athirah sebagai Kepala SD Islam Athirah.

Sebagai seorang muslim, saya sangat meyakini bahwa ritualitas ibadah saya, seperti salat, puasa, sedekah, dan lain-lainnya, sangat tidak cukup menjadi bekal menghadap Ilahi kelak. Maka, saya butuh dan harus menjadikan pekerjaan saya bernilai ibadah. Oleh karenanya, spiritualitas harus mewarnai nuansa di dunia kerja.

Spiritualitas merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia yang mencakup keyakinan, nilai, dan tujuan hidup

kita. Bahkan, pada tahun 2022, sebuah survei yang dilakukan oleh McKinsey menunjukkan bahwa 70% karyawan percaya bahwa pekerjaan mereka merupakan bagian dari tujuan mereka. Ketika orang melakukan pekerjaan yang sejalan dengan nilai-nilainya, mereka cenderung merasa memiliki dan kebersamaan dengan rekan kerjanya dan menjadi lebih loyal kepada perusahaannya.

Kita tentu sepakat dengan ungkapan berikut, *It's not the company, but it's going to be always the purpose*. Tak masalah di mana pun kita berkarya, jika tujuan kita terhubung langsung dengan kehidupan akhirat maka kita akan mampu bekerja dengan sepenuh hati. Demikian pula yang saya selalu coba ingatkan kepada diri sendiri untuk melibatkan tujuan spiritualitas dalam bekerja.

Yang paling utama adalah implementasi nilai '*Khoirunnasi anfauhum linnas*'. Hal ini memudahkan saya untuk menemukan tujuan, mendapatkan hasil, dan meningkatkan kepuasan dari apa yang saya lakukan. Mungkin juga karena sebagai pribadi, saya ingin sekali memberi manfaat dan kebahagiaan kepada siswa dan guru. Dan ketika hal ini bisa saya lakukan, maka saya merasa lebih termotivasi, ingin lebih terlibat, dan meningkatkan produktivitas.

Selanjutnya, saya melatih diri untuk melihat segala sesuatunya secara positif. Sebab, dengan fokus pada hal-hal yang baik, membantu saya dalam menghadapi situasi yang sulit, dengan perilaku yang konstruktif untuk menemukan solusi yang baik. Selain itu, hal ini juga meningkatkan hubungan baik dengan rekan kerja, siswa, dan orang tua siswa.

Banyak hal yang terjadi di sekolah, baik yang sesuai dengan tujuan dan harapan kita, maupun yang tidak kita

inginkan. Saya selalu mencoba mengingat firman Allah Swt., dalam surah Al-Baqarah Ayat 216;

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كَرْهٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”

Hal lain yang cukup serius saya upayakan di dalam, kaitannya dengan hubungan rekan kerja adalah berlaku inklusif dan selalu menghargai mereka. Merasa dihargai dan mendapat dukungan dalam bekerja, juga membuat pegawai mampu bekerja dengan sepenuh hati dan mencintai pekerjaan mereka.

Hal ini seperti yang dituturkan Simon Sinek, tentang seorang Barista di Four Season Hotel bernama Noah, ketika ditanya apakah dia menyukai pekerjaannya dan dijawab dengan spontan.

“I love my job.”

Kata love mengandung makna yang mendalam dan kental dengan hubungan emosional. Simon lalu mengajukan pertanyaan, apa yang membuat Noah mencintai pekerjaannya.

“Setiap hari ... semua Manajer di Four Season, bukan hanya Manajer atasan saya, bertemu atau berpapasan dengan saya, menanyakan bagaimana kabar saya dan

menawarkan jika ada hal yang bisa mereka lakukan untuk membantu saya bekerja dengan lebih baik.”

“Hal ini ...” lanjut Noah, “tidak pernah saya dapatkan di Caesar’s Palace, hotel tempat saya bekerja sebelumnya. Di sana, para Manajer berusaha memastikan semua pekerja bekerja dengan baik. Mereka mencari hal yang salah dan langsung meminta kita memperbaikinya.”

Namun, saya menyadari bahwa aktualisasi spiritual *purpose* dalam bekerja, merupakan *a never ending efforts*.

Selalu terngiang di telinga akan nasihat dari ibu saya, “Khasan, jadi guru itu ... satu kakimu sudah ada di Surga. Tinggal menarik kaki yang satunya lagi.”

Jadi, nilai (yang saya pegang) ‘mendidik adalah ibadah’ dan ‘*khoirunnasi anfauhum linnas*’, sangat erat dengan urusan akhirat. Ini bukan lagi *a never ending efforts*, melainkan harus disadari sebagai konsep *Infinite Games*.

Simon Sinek menggambarkan *Infinite Games* dengan peperangan yang terjadi antara Amerika Serikat melawan Vietnam. Dari ribuan pertempuran yang terjadi di Vietnam, semuanya dimenangkan oleh Amerika Serikat. Namun, apa yang terjadi? Vietnam akhirnya merdeka. Yang menjadi sebab dari kemerdekaan Vietnam bukanlah perihal kalah atau menang dalam setiap pertempuran. Namun, karena Vietnam secara terus-menerus menyiapkan diri untuk melakukan pertempuran-pertempuran berikutnya. Tiada hentinya dan secara kontinu berlangsung, sampai pihak Amerika Serikat melihat tidak *worthed* lagi melakukan pertempuran melawan mereka.

Infinite Games adalah lawan kata dari *Finite Games*. Dalam *Finite Games*, harus ada pihak yang menang dan kalah, serta ada aturan yang jelas. Seperti halnya dalam permainan

sepakbola; aturannya jelas, dan di akhir pertandingan, akan keluar satu tim sebagai pemenang. Tidak demikian halnya dalam *infinite games*. *Infinite games* memiliki tujuan untuk terus melanjutkan permainan sejauh dan selama mungkin.

Demikian halnya pekerjaan yang kita lakukan di sekolah. Waktu terus bergulir, kita belajar apa yang baik dan apa yang buruk dari semua kejadian yang kita alami. Selanjutnya, kita mencoba untuk menerapkan pelajaran tersebut untuk menyesuaikan diri dengan tantangan, baik internal maupun eksternal, yang mungkin timbul di masa mendatang.

Kita juga memfokuskan pada pencapaian visi sekolah, membangun tim kerja yang unggul, dan melakukan pengembangan secara berkelanjutan. Jadi, yang harus kita siapkan adalah upaya untuk terus bisa menghadapi kondisi apa pun di sekolah.

Bahkan, di tengah semakin banyaknya bermunculan sekolah-sekolah yang menjadi ‘pesaing’ sekolah kita, sejatinya yang menjadi ‘pesaing’ kita adalah diri kita sendiri;

Bagaimana kita menghasilkan produk yang lebih unggul dari tahun sebelumnya?

Bagaimana membuat sistim kita lebih baik dari sebelumnya?

Bagaimana budaya sekolah kita lebih kuat dari sebelumnya?

Bagaimana kualitas SDM lebih terampil dari sebelumnya?

Sebab, tujuannya, sekali lagi, bukanlah untuk memenangi persaingan, tetapi untuk terus maju dan semakin baik dari waktu ke waktu.

Bukankah Allah berfirman:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

“Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.”
(Q.S. Al Insyirah [94]: 7).

Apalagi jika kita mencari rida Allah Swt., melalui bekerja, maka tidak ada ukuran atau batasan di dunia ini karena semuanya akan terkoneksi langsung dengan pertanggungjawaban kita di akhirat nanti. Semua yang kita emban adalah amanah yang harus kita tunaikan dan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt.

Sayup-sayup terdengar langgam jawa;

“Wong lakune semut wae Gusti mangerti”

(Langkah kaki semut saja Tuhan tahu).

“Opo maneh tindak tanduke para manungso”

(Apalagi tindak perilaku manusia).

Khasan, S.Pd., M.M.

Kepala SD Islam Athirah 1 Makassar



24 Mei 2023: Kian Kuat Setelah Ujian

“Siswa Sekolah Islam Athirah Makassar Tewas Terjatuh dari Lantai 8.” (Liputan6.com) 24/5/2023 18:15 WIB.

“Bukan Jatuh, Polisi Sebut Siswa SMP Athirah Makassar Lompat dari Lantai 8 Hingga Tewas.” (Liputan6.com) 24/5/2023 18.15 WIB.

“Terungkap, Siswa SMP Islam Athirah Makassar yang Tewas di Sekolah Anak Pejabat Kemenhub.” (rctiplus.com) 24/5/2023 19:09 WIB.

“Seorang Siswa Tewas Terjatuh dari Lantai 8 SMP Athirah Makassar.” (kumparan.com) 24/5/2023 19:15 WIB.

“Sekolah Islam Athirah Dukung Penuh Penyelidikan Kepolisian.” (rri.co.id/makassar) 24/5/2023 18:23 Wita.

“Sepekan Lebih Penyelidikan Polisi Soal Kematian Siswa SMP Athirah Makassar: Tidak Ada Temuan Unsur Penganiayaan.” (kompas.com) 2/6/2023 19:21 WIB.

Rabu, 24 Mei 2023. Hari dan tanggal itu akan selalu menjadi garis tebal dalam lembaran hidup saya sebagai pendidik, sebagai pemimpin sekolah, dan sebagai manusia. Pagi itu, dimulai seperti biasanya—dengan rutinitas, tadarus dan doa bersama, dan canda tawa siswa di koridor-koridor sekolah dan ruang-ruang kelas. Namun, takdir berkata lain. Sebuah kabar yang tak pernah saya bayangkan, bahkan

dalam mimpi paling buruk sekalipun, menghantam kami semua: seorang siswa terjatuh dari rooftop gedung sekolah kami.

Saya tak percaya. Sekujur tubuh dingin, kaki rasanya tidak menapak bumi. Rasanya, dunia runtuh seketika. Sebagai kepala sekolah, tubuh saya mungkin berdiri tegak di tengah hiruk-pikuk langkah cepat dan suara panik, tetapi hati saya luruh. Mata saya menatap kosong ke langit yang begitu cerah hari itu, seolah menolak kenyataan. Sungguh, musibah ini begitu mengguncang. Saya bisa merasakan denyut jantung guru-guru dan anak didik kami, peluh yang keluar tanpa diminta, dan air mata yang jatuh tanpa bisa dicegah.

Namun, di tengah kekalutan dan kesedihan mendalam, kami sadar: ini bukan waktunya saling menyalahkan, bukan waktunya tenggelam dalam duka yang melumpuhkan. Inilah saatnya berpikir jernih, saling menguatkan dan tetap melangkah.

Kami segera membangun komunikasi intensif dengan Manajemen sekolah, Yayasan, pihak kepolisian, serta orang tua siswa. Kami tahu bahwa informasi yang simpang-siur sangat mungkin berkembang, liar, tak terkendali, bahkan memojokkan sekolah.

Oleh karena itu, upaya kami sejak awal adalah membangun narasi kebenaran dengan pendekatan yang penuh ketenangan dan rasa hormat kepada semua pihak. Tidak ada yang disembunyikan. Kami membuka ruang, menjelaskan, dan meminta pendampingan hukum dari yayasan agar segala proses bisa berjalan secara objektif dan profesional.

Satu hal yang kami junjung sejak hari pertama adalah transparansi. Sebab, kami sadar, hanya kejujuran dan

keterbukaan yang bisa menjadi jembatan pemulihan. Tidak mudah, memang. Ada banyak pandangan, prasangka, bahkan tuduhan. Namun, kami bertahan karena kami tahu, tidak ada jalan lain untuk kembali pulih, kecuali melalui keberanian menghadapi kenyataan.

Di sisi lain, sebagai bentuk empati, para guru, sahabat almarhum, bahkan pihak Yayasan, secara aktif ikut melayat, menghadiri malam takziah, dan menyampaikan doa yang tulus.

Sampai hari ini, doa tulus tetap kami panjatkan untuk almarhum, anak kami yang banyak mengukir kisah bersama dengan kami selama sekitar 23 bulan. Banyak dari mereka yang menangis, saling berpelukan, bahkan menyampaikan tekad bersama: ini cukup sekali saja terjadi di Athirah. Tidak boleh terulang lagi, untuk siapa pun, kapan pun.

Momentum ini membawa kami pada refleksi terdalam—bahwa sekolah tidak bisa bekerja sendiri. Bahwa anak-anak kita butuh lebih dari sekadar sistem akademik. Mereka butuh kehangatan keluarga yang hadir utuh, dan kerja sama tulus antara sekolah dan orang tua. Bukan lagi saling berharap, tetapi saling menguatkan dan bertanggung jawab.

Sebagai langkah konkret, kami memberi akses seluas-luasnya kepada kepolisian untuk masuk ke ruang-ruang yang mereka butuhkan. Kami juga bergerak cepat melakukan penanganan traumatik bagi siswa dan guru yang mengalami dampak psikologis. Untuk ini, kami menggandeng Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar (UNM), melakukan trauma screening yang hasilnya menjadi bahan pemetaan. Hal-hal penting dan perlu penanganan lanjut, segera kami komunikasikan secara langsung dengan orang tua siswa.

Kami pun tidak melupakan sahabat-sahabat almarhum. Mereka kami bekali dengan sosialisasi tentang cara merespons kejadian ini. Kami ajarkan bagaimana menahan diri dari sikap reaktif terhadap komentar di media sosial, apalagi di tengah isu yang beredar mengenai perundungan atau bahkan dugaan pembunuhan. Mereka kami latih untuk tetap proaktif mendukung penyelidikan pihak kepolisian, tentunya atas izin dan pendampingan penuh dari orang tua serta tim hukum sekolah.

Dalam upaya pemulihan pascatrauma, kami turut melibatkan alumni SMP Islam Athirah yang telah menjadi psikolog lulusan Universitas Indonesia. Kehadiran mereka begitu berarti—mereka memahami budaya kami, memahami adik-adiknya, dan mampu menyampaikan informasi dengan cara yang lebih diterima dan menyentuh.

Program pemulihan psikologis ini kami anggap sebagai fondasi awal untuk membangun kembali kepercayaan dan kekuatan komunitas sekolah. Kami tidak ingin ada luka yang dipendam. Sebab, kami percaya, trauma yang tidak ditangani adalah bom waktu. Maka, kami pastikan bahwa setiap anak, setiap guru, dan setiap orang tua, mendapatkan ruang untuk bicara, untuk menangis, dan untuk bangkit.

Tidak berhenti di situ, kami juga membuat kebijakan-kebijakan yang berorientasi pada pencegahan dan pendampingan jangka panjang. Salah satunya adalah program *Deep Talk*, yakni ruang berkala yang dibuka oleh wali kelas untuk berbincang dengan siswa, baik secara kelompok maupun personal. Wali kelas kini kami posisikan sebagai coach, konselor, sekaligus fasilitator. Ini bukan sekadar pendekatan administratif, tetapi pendekatan kemanusiaan.

Program HP Sehat juga menjadi kebijakan strategis. Siswa diberi kesempatan untuk melakukan *screening* mandiri terhadap isi gawai mereka, berdasarkan standar yang sudah disosialisasikan sebelumnya. Ini bukan tentang memeriksa atau mengawasi dengan penuh kecurigaan, tetapi membangun kesadaran dalam diri siswa. Mereka sendirilah yang menentukan apakah gawai mereka sehat atau tidak.

Fokus kami terhadap aplikasi yang diunduh juga tak kalah penting. Kami terus menekankan bahwa tidak semua aplikasi layak digunakan, dan ada potensi besar dari aplikasi tertentu yang bisa menyeret siswa ke dalam ruang digital yang negatif. Edukasi ini menjadi titik berat dalam sesi-sesi pembinaan.

Mental Helath Inventory atau Inventaris Kesehatan Mental dalam bentuk kuesioner/uji mental *health* kepada tiap siswa, menjadi salah satu program prioritas, bekerja sama dengan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar. Hasil uji ini bukan hanya kami simpan sebagai data, tetapi menjadi bahan diskusi dalam seminar yang melibatkan pakar, guru, siswa, dan tentu orang tua. Keterbukaan dan kolaborasi adalah prinsip yang kami pegang erat.

Pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) juga menjadi salah satu solusi untuk mencegah dan menangani masalah yang muncul di lingkungan pendidikan, yang berdampak pada kesehatan mental siswa. Struktur TPPK terdiri dari unsur guru, siswa dan orang tua siswa/komite. Selain menyusun mekanisme penanganan dan pelaporan penanganan masalah, salah satu tugasnya adalah berkoordinasi dengan dinas terkait dan lembaga ahli dalam pencegahan dan penanganan kekerasan di sekolah.

Kami percaya, dalam setiap musibah, selalu ada pelajaran besar yang bisa dipetik. Kini, lebih dari setahun berlalu sejak hari itu. Kejadian ini telah menjadi cermin besar bagi kami—untuk menilai kembali, memperbaiki, dan memperkuat pelayanan kami kepada masyarakat. Tidak hanya untuk SMP Islam Athirah Makassar, tetapi juga untuk seluruh unit pendidikan di bawah naungan Sekolah Islam Athirah. Kami tidak ingin pengalaman pahit ini hanya menjadi catatan sejarah. Kami ingin menjadikannya sebagai sumber kebangkitan dan transformasi yang bermakna.

Allah berfirman dalam Al-Quran:

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.” (QS. Al-Baqarah: 286).

Kami percaya, setiap cobaan besar adalah ladang amal dan ruang ujian bagi mereka yang terpilih. Allah menguji hamba-hamba-Nya yang kuat, dan kami ingin menunjukkan bahwa kami bisa belajar, bangkit, dan bertumbuh dari ujian ini.

Kami tidak akan pernah lupa. Namun, dari 24 Mei itulah, kami belajar membangun masa depan yang lebih baik. Untuk setiap anak. Untuk setiap keluarga. Untuk setiap amanah yang kami jaga dalam nama pendidikan.

Semoga tulisan ini menjadi doa dan ikhtiar yang tak putus. Bagi almarhum, bagi keluarga, bagi seluruh komunitas sekolah, dan bagi siapa saja yang sedang belajar menghadapi ujian hidup dengan hati yang penuh harapan.

Nilamartini, S.Pd.

Kepala SMP Islam Athirah 2 Makassar



Metafora Innova Reborn dan Kurikulum Merdeka

Seperti Toyota Innova Reborn yang terus berevolusi untuk menjawab tantangan zaman, Kurikulum Merdeka hadir sebagai inovasi pendidikan yang membawa semangat pembaruan. Keduanya mengajarkan kita satu hal penting: bahwa untuk melaju lebih jauh, kita harus berani berubah, beradaptasi, dan terus bergerak maju tanpa kehilangan arah.

Pagi yang Cerah.

Secangkir teh hangat buatan Pak Sule, mengepul pelan di sudut meja kerja di lantai 6 setengah Menara Athirah. Aromanya sangat apik semerbak memenuhi ruangan, bercampur dengan kertas-kertas surat dari IM manajemen SIA dan surat masuk dari lembaga dan vendor eksternal, tersusun rapi di tengah halaman meja yang harus didisposisi pagi ini. Sinar Matahari pagi secara perlahan mulai menyusup masuk melalui kisi-kisi jendela, menerangi wajah yang penuh aura semangat untuk hari yang cerah.

Pagi itu, ada chat WhatsApp masuk, dari aplikasi sistem Kalla Toyota Serui. Ternyata, sudah dapat panggilan servis mobil saya yang akan berakhir hari ini. Saya segera melesat dengan Toyota Rush Merah dari Kajaolaliddo ke Bengkel. Si Rush saya starter, lalu tancap gas.

Di basemen sekolah, suara motor dan mobil mulai berdatangan. Satu per satu guru memasuki halaman sekolah, dengan senyum anggun menyambut anak-anak hebat, calon pemimpin bangsa masa depan. Sapa pagi menggema di lorong-lorong, lift, dan di depan pintu masuk. Ada tawa ringan dari siswa yang kelihatan riang dan gembira sudah tiba di sekolah di awal waktu.

Tidak terasa, saya pun sudah tiba di bengkel.

“Ada yang bisa kami bantu?” sapaan ramah dari security bengkel.

Saya pun semangat menjawab, “Iya.”

Chat WhatsApp sebagai tanda sudah lebih awal mendaftar untuk servis, saya perlihatkan kepada security. Kunci mobil saya serahkan dan ia bawa mobil terparkir di area servis yang kelihatan tertata rapi dan apik pengaturan alat-alat bengkelnya.

Di ruang tunggu lantai 2, semua pelanggan disapa dengan baik, ramah dan penuh pesona, yang berciri khas standar Kalla dari pelayan ruangan. Pelayannya kelihatan sangat sederhana, tetapi semangat kerja menyapa sangat indah dan menyejukkan hati. Ia mengantarkan kopi, teh, dan dua biji kue, sesuai pesanan pelanggan yang menunggu mobilnya sementara di servis.

Ketulusan karyawan ruangan ini sangat menginspirasi dan penuh manfaat dalam membelajarkan pelanggannya bahwa layanan sepenuh hati akan bermanfaat bagi siapa pun, tanpa memandang aktornya, ia karyawan biasa atau pimpinan perusahaan.

Bermanfaat Bagi Orang Lain.

Tentang kemanfaatan, saya teringat dengan tulisan J. Sumardianta (Guru Gokil Murid Unyu). Mengisahkan tentang manfaat uang dalam kehidupan, bahwa berapa pun nominal uang kertas itu sama-sama terbuat dari kertas, dicetak dan diedarkan Bank Indonesia. Mereka keluar dan berpisah dari bank dan beredar di masyarakat. Empat bulan kemudian, ia bertemu lagi secara tidak sengaja di dalam dompet seorang pemuda. Kemudian, kedua uang tersebut terlibat percakapan.

Uang Rp.100.000,- bertanya pada Rp.1000,- “Kenapa badan kamu lusuh, kotor, dan bau apak?”

Jawab uang Rp.1000,- “Begitu keluar dari bank, aku langsung berurusan dengan rakyat jelata, dari tukang becak, tukang sayur, penjual ikan, dan pengemis.”

Uang Rp.1000,- bertanya balik kepada Rp.100.000,- “Mengapa kamu kelihatan begitu baru, rapi, dan tetap bersih?”

“Karena begitu aku keluar dari bank, langsung disambut perempuan cantik. Aku beredar di restoran mahal, di mall, dan di hotel-hotel berbintang. Keberadaanku selalu dijaga dan jarang keluar dari dompet.”

Uang Rp.1000,- bertanya lagi, “Pernahkah engkau mampir di tempat ibadah?”

Dijawablah uang Rp.100.000,- “Belum pernah.”

Uang Rp.1000,- berkata lagi dengan percaya diri, tetapi tetap santun, “Walaupun keadaanmu seperti ini adanya, setiap Jumat aku selalu berada di masjid-masjid, dan ditangan anak-anak yatim dan duafa. Aku sangat bersyukur

kepada Tuhan, karena aku dipandang manusia bukan karena nilai, tetapi karena manfaat.”

Banyak pesan moral yang tersampaikan dari percakapan uang di atas kepada kita semua pelaku pendidikan, bahwa bukan seberapa jagonya Anda punya banyak metode pengajaran, bukan seberapa jagonya Anda menguasai teknologi di rencana pengajaran, dan bukan juga seberapa senior dan juniornya Anda menjadi guru, tetapi seberapa manfaatnya Anda sejak mengabdikan diri menjadi guru di ruang-ruang kelas dalam proses belajar-mengajar.

Kurikulum Merdeka hadir tidak secara serta-merta memberlakukan harus berlaku sama pada semua sekolah di Indonesia, tetapi dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Tidak juga dikhususkan bagi sekolah besar, sekolah unggul, atau pun sekolah favorit, tetapi semua sekolah berhak menggunakan kurikulum ini, baik itu sekolah pinggiran, terluar, dan kecil.

Paling dibutuhkan adalah asas manfaatnya, seperti asas manfaat dari uang Rp. 1000,- lebih banyak manfaatnya karena langsung berdaya guna bagi semua masyarakat bawah dibandingkan uang Rp. 100.000,- yang jarang dipegang masyarakat kecil karena ia muncul eksklusif untuk orang mampu.

Toyota Talent dan Guru Produktif.

Seruput demi seruput kopi suguhan karyawan Kalla Serui pun saya nikmati sambil menatap sudut baca sangat sederhana di ruang tunggu ini. Secara tidak sengaja, mata saya tertuju pada buku cover putih dengan tulisan tebal warna merah **TOYOTA TALENT** oleh Jeffrey K. Liker dan David P. Meier. Saya pun meraih buku itu. Bukunya cukup

tebal dan menarik untuk dibaca. Ada kalimat menarik berupa peribahasa Cina dalam buku tersebut.

“Jika Anda menginginkan satu tahun kemakmuran, tanamkan benih. Jika Anda menginginkan sepuluh tahun kemakmuran, tumbuhkan pohon, dan Jika Anda menginginkan seratus tahun kemakmuran, maka kembangkan orang.”

Kalimat tersebut mengingatkan pengamatan kita hari ini, bagaimana karyawan Kalla Serui ini bekerja di bengkel dengan sportif, sesuai standar-standar operasional perusahaan Kalla Toyota.

Bekerja hari ini bukan hanya memikirkan untuk hari ini saja, tetapi juga memikirkan untuk kelanjutan perusahaan. Sama dengan dunia pendidikan, mengajar hari ini bukan untuk kepentingan hari ini bahwa tugas sudah selesai, tetapi guru harus memikirkan bagaimana siswa-siswinya paham materi yang disampaikan, untuk dibawa sebagai bekal ke masa depan calon pemimpin bangsa ini.

Profesional karyawan Kalla Toyota dalam bekerja tak diragukan, dan saya banyak belajar melihat keprofesionalan karyawan bengkel ini, bekerja dengan baik dan terpolo. Ia begitu merdeka menggerakkan SOP-SOP di area bengkel ini.

Sambil mencicipi kue suguhan pelayan ruang tunggu, teringat dengan guru-guru kami di SMA Islam Athirah 1 Makassar, bahwa sejak penerapan kurikulum penggerak selama 2 tahun terakhir ini, guru-guru juga merdeka dalam berinovasi dan berkreasi dalam proses belajar-mengajar. Dua profesi yang berbeda, tetapi punya kesamaan semangat dalam menggerakkan SOP-SOPnya.

Tidak terasa, sudah 15 menit menunggu. Saya menoleh ke lantai satu area bengkel, lewat jendela kaca yang transparan di lantai dua. Di depan mobil Rush merah saya, sementara

dikerja satu mobil merek Innova Reborn. Pastinya, setelah itu baru mobil Rush merah saya di belakangnya akan dapat giliran untuk diservis.

Tiba-tiba terucap dalam bibir saya bahwa, “Kerennya itu mobil putih Innova Reborn?” Seperti Innova terlahir kembali.

Tiba-tiba, dari samping saya, sosok bapak-bapak yang sempat menguping dari ucapan saya tadi menyapa. “Itu mobil saya, baru satu tahun umurnya sama saya.”

Kami pun kenalan dan saling diskusi. Diskusi kami mengalir dengan bapak ini yang tertulis di baju dinas ASRAR, yang juga seorang guru di salah satu sekolah negeri di Makassar.

Menghadapi Tantangan Zaman.

Persaingan industri mobil begitu kompetitif di era perubahan yang serba cepat ini. Dunia pendidikan, khususnya kurikulum, juga berubah dan perubahan tersebut merupakan suatu keniscayaan dalam roda kehidupan ini. Sebab, mereka yang stagnan akan tertinggal oleh zaman yang serba cepat ini.

Perubahan kurikulum 2013 yang mengedepankan apresiasi penilaian afektif, psikomotor, dan kognitif siswa, mengalami transformasi menjadi kurikulum merdeka yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Dengan nada bercanda, tetapi tetap akrab, Pak Asrar berkelakar bahwa, “Perkembangan Toyota yang selalu berinovasi, seperti mobil saya yang diservis di bawah itu, sama dengan perkembangan kurikulum merdeka saat ini yang berubah menyesuaikan pendekatan kurikulumnya dengan perkembangan peserta didik saat ini.”

Saya pun menanggapinya dengan serius karena kalau diamati secara mendalam, sangat berkesesuaian.

“Betul pak,” sapaku.

Jika kita melihat perubahan dari Toyota Kijang lama kemudian menjadi Kijang Innova, dan saat ini dengan generasi canggih di kelasnya lahir Innova Reborn.

Mobil ini dengan segala spesifikasi canggihnya, mampu beradaptasi dengan kebutuhan pengguna, baik di jalanan dalam kota maupun di jalanan masuk gunung. Semua bisa ditaklukkan dengan segala macam tingkat kesulitan medan penggunanya.

Transformasi mobil Innova ini tidak sekadar mengalami perubahan nama, tetapi juga transformasi besar dalam konsep dan teknologi masa kini.

Sejarah singkat Inovasi Toyota Innova.

Dengan aura semangat, Pak Asrar menceritakan secara mendalam tentang perjalanan inovasi kijang Toyota.

“Dalam sejarah penggunaan mobil, keluarga saya sangat fanatik dengan Kijang Toyota. Mulai dari kakek saya sampai saya sekarang cucunya, masih setia dengan produk keluaran mobil ini,” ungkap Pak Asrar. Sambil memegang teko gelas kopi, Pak Asrar melanjutkan cerita mobilnya.

Toyota Innova bukanlah produk yang secara tiba-tiba muncul dengan segala fiturnya yang canggih. Mobil ini bermula dari Toyota Kijang Kotak yang diperkenalkan Tahun 1977.

Kijang ini pada awalnya hanya untuk kebutuhan perdagangan yang sederhana, tetapi segala perkembangan teknologi otomotif dan kebutuhan pasar, terus mengalami

transformasi hingga menjadi mobil keluarga yang aman dan nyaman. Sehingga, mobil yang dulunya kotak kemudian menjadi kapsul, yang pada akhirnya menjadi Toyota Innova yang dirilis tahun 2004.

Innova tidak berhenti begitu saja, ia terus bertransformasi, hingga tahun 2016, Toyota meluncurkan Innova Reborn. Merupakan suatu pencapaian besar dengan desain yang lebih canggih, modern, dan efisiensi bahan bakar.

Perjalanan Kurikulum Merdeka.

Sama seperti Toyota yang tidak berhenti melakukan inovasi dalam produknya, dunia pendidikan juga terus melakukan inovasi untuk menjawab tantangan zaman. Sebelumnya, dikenal kurikulum 2013 yang menekankan pada tiga ranah penilaian, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

Pandemi Covid 19 pada Tahun 2020, membawa perubahan dunia yang begitu cepat, tidak pasti, dan tak terduga. Hal ini juga berdampak pada dunia pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan kalang kabut menyesuaikan diri untuk bisa beradaptasi dengan pembelajaran *online*, bahkan menuntut perlunya pendekatan belajar yang lebih fleksibel karena kondisi pandemi yang tidak pasti kapan akan berakhir.

Dalam kondisi pembelajaran yang demikian, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) Republik Indonesia, mengeluarkan kebijakan pemberlakuan kurikulum darurat di masa Covid.

Dalam mensupport kurikulum darurat tersebut, maka dibukalah pendaftaran Sekolah Penggerak yang diharapkan dapat mempercepat adaptasi kurikulum darurat ini di pembelajaran online dan Hybrid pada sekolah-sekolah sekitar.

Melihat informasi tersebut di group WhatsApp Disdik Sulsel bahwa syarat utama masuk sekolah penggerak adalah kepala sekolah yang mendaftar dan mengikuti tesnya, maka saya pun menginisiasi diri membuka SIM PKB. Di dalam SIM tertera syarat dan ketentuan untuk masuk sekolah penggerak.

Dengan tekad untuk lebih cepat dapat beradaptasi, mengikuti perkembangan zaman, dan kelak bisa berbagi ke sekolah-sekolah sekitar, maka saya pun memberanikan diri mendaftar, sambil menyiapkan berkas administrasi berupa esai, berisi komitmen dan visi diri mengikuti program tersebut, yang jumlah lembarnya berpuluh-puluh lembar.

Dua pekan kemudian, saya dinyatakan lulus administrasi, sehingga disarankan dari sistem pada SIM PKB untuk ikut tes pengetahuan umum, kemudian tes potensi akademik, dan terakhir tes mengajar. Dari ketiga tes tersebut, yang paling berkesan buat saya adalah tes mengajar, karena tes ini harus *live* dengan supervisor dari Kementerian.

Selain itu, yang paling menantang adalah mempersiapkan peralatan mengajar sebagai daya dukung dan pembeda dengan kepala-kepala sekolah lainnya yang ikut tes di seluruh Indonesia. Apalagi perlunya dipersiapkan di tengah pembatasan sosial saat itu.

Sehari sebelum tes mengajar, saya pun memberanikan diri ke sekolah dengan AGYA silver kebanggaan, dengan menggunakan masker yang berlapis dan tentunya seizin security sekolah untuk masuk ke menara, mengambil peralatan pendukung untuk dipakai di rumah ujian praktik mengajar.

Paling berkesan dalam pengambilan peralatan ini adalah mengangkat papan tulis berkaki dari lantai 7 ke basemen,

sendiri karena lift tidak berfungsi, akibat semua sambungan listrik dinonaktifkan karena gedung tidak ada aktivitas di dalamnya.

Besoknya, setelah ujian praktik mengajar, papan tulis tersebut saya kembalikan dan mengangkat kembali dari basemen ke lantai 7 juga melewati tangga manual. Tiba di lantai 7 dengan napas yang cukup kencang karena kelelahan lewat tangga.

Saya berdoa dalam hati, “Ya Allah, persaksikan hamba-Mu berjuang dengan tulus melewati pemeriksaan Covid di perbatasan Hertasning dan Gowa.”

Kemudian, mengangkat papan tulis ke lantai 7 karena saya ingin membanggakan sekolah dan yayasan saya untuk bisa tembus di program Kemendikbudistek Sekolah Penggerak, maka ya ... Allah, permudah hamba-Mu untuk bisa lulus di program ini agar punya manfaat bagi lembaga dan sekolah lain.”

Alhamdulillah, tiga minggu kemudian, dari ribuan yang mendaftar di Indonesia dan ratusan Sekolah Menengah Atas di Sulsel, saya dinyatakan lulus dan berhak mengikuti pelatihan serta bimbingan selanjutnya. Dari sinilah awal terbukanya jaringan dan koneksi dengan kepala-kepala sekolah hebat di Indonesia dan di Sulsel khususnya.

Di Sulawesi Selatan, hanya 15 sekolah SMA yang dinyatakan lulus, yaitu SMAS Islam Athirah Makassar, SMAN 2 Makassar, SMAN 4 Makassar, SMAN 9 Makassar, SMAN 21 Makassar, SMAS Mubakkatun Mubaraqah Makassar, SMAS Al Fatih Makassar, SMAS Al Akhyar, SMAN 2 Pinrang, SMAN 3 Pinrang, SMAN 5 Sidrap, SMAN 6 Takalar, SMAN 3 Takalar, dan SMAN 5 Soppeng, serta SMAS Plus Budi Utomo.

Pahit getir dalam proses pelatihan *online* bersama instruktur kementerian telah dilalui, dengan melibatkan 10 guru mata pelajaran, selaku guru Komite Pembelajaran yang kelak akan membantu kepala sekolah dalam percepatan pengintegrasian kurikulum darurat ini, kepada sekolah sendiri dan kelak ke sekolah-sekolah sekitar lainnya.

Masa pelatihan selesai dan tim dari SMAS Islam Athirah dinyatakan berhak untuk melakukan penguatan secara internal dan secara perlahan melakukan pengimbasan ke sekolah-sekolah lainnya.

Selama tiga tahun proses pendampingan dari Balai Besar Guru Penggerak Sulsel dan Balai Besar Penjaminan Mutu Pendidikan, akhirnya di tahun ketiga, yaitu 2024, dinyatakan berhak dapat sertifikat penggerak dari Direktorat SMA Kemdikbudristek.

Banyak cerita dan kisah menarik dalam proses pendampingan tersebut yang cukup memberi arti dan pendewasaan diri dan lembaga. Tahun 2022, menjadi implementator sekolah terbaik 1 Provinsi Sulsel dalam pelaksanaan P5. Kemudian, tahun 2024, menjadi Kepala Sekolah Inovatif sekolah penggerak Provinsi Sulsel, dan sekaligus juara inovatif ini mengantarkan untuk mempresentasikan praktik baik di jajaran kementerian pendidikan RI.

Mereview perjalanan kurikulum merdeka ini, pada tahun 2020, dengan nama Kurikulum Darurat. Kemudian, memasuki tahun 2021, diumumkan oleh Kemdikbudristek dengan nama Kurikulum Prototype, sebagai respons terhadap kondisi darurat pandemi yang secara berangsur-angsur mulai ada kemajuan dengan pembelajaran secara hibryd. Tersirat

bahwa kurikulum prototype ini adalah jembatan transisi dari kurikulum darurat ke pembelajaran pasca pandemi.

Awal Februari 2022, Kemdikbudristek mengesahkan Pemberlakuan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini lebih ringkas, fleksibel, dan lebih sederhana dalam mendukung *Learning Loss Recovery*, sekaligus menjadi batu loncatan untuk mengejar ketertinggalan mutu pendidikan Indonesia dari negara-negara lainnya.

Pada tahun 2024, lebih tepatnya tanggal 27 Maret 2024, Kemdikbudristek mengeluarkan Permen Nomor 12 tahun 2024, tentang penetapan Kurikulum Merdeka menjadi Kurikulum Nasional, mulai dari sekolah PAUD sampai tingkat sekolah menengah.

Akhirnya, kurikulum ini secara *de facto* dan *de jure*, resmi menjadi kurikulum nasional yang tentunya tetap dengan karakteristik fleksibilitas yang berbasis Projek Profil Pelajar Pancasila, yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan potensi peserta didik. Diferensiasi yang didahului dengan tes diagnostik, menjadi basis utama kurikulum ini. Hal ini akan memberi arah bagi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhannya.

Saya secara pribadi dan lembaga, merasakan manfaat dari Kurikulum Merdeka ini karena alur dan skenario pemberlakuannya melalui penahapan yang sangat apik dan terpol, serta tidak ada pemaksaan bagi sekolah-sekolah yang belum siap memberlakukannya.

Sudah puluhan sekolah kami beri pengimbasan, baik di dalam Kota Makassar maupun sekolah-sekolah yang ada di daerah. Hal ini merupakan implementasi dari tanggung jawab sebagai status sekolah penggerak yang lebih dahulu memberlakukan kurikulum merdeka di sekolah. Sehingga

dengan pengalaman-pengalaman di lapangan, menjadikan kami semakin matang dan dewasa dalam mengkreasi pelaksanaan kurikulum ini di sekolah.

Sejumlah sekolah juga melakukan studi tiru secara langsung dan tidak langsung di SMA Islam Athirah 1 Makassar, untuk melihat bagaimana pelaksanaan kurikulum merdeka ini di lapangan. Semua tamu studi tiru kami fasilitasi agar ia dapat *insight* banyak, agar lebih cepat bisa melakukan adaptasi kurikulum di sekolahnya masing-masing.

Kami berharap pada kabinet merah putih ini, dengan pergantian menteri pendidikan yang baru, tetap melanjutkan semangat dari kurikulum merdeka ini. Jika nama kurikulumnya mau diganti karena konstruksi kurikulum ini sudah berpihak pada peserta didik, tinggal perlu penguatan bagi guru-guru tentang praktik baik dalam menjalankan kurikulum merdeka ini. Jika terdapat hal-hal yang perlu penyesuaian, maka bisa saja direposisi kembali agar tetap menjadi kurikulum yang tidak rigit.

Metafora Innova Reborn dan Kurikulum Merdeka.

Dalam bukunya Soemarno Soedarsono (Hasrat untuk Berubah) bahwa ada hukum alam tentang perubahan, yaitu *“Dunia serba berubah dan tidak ada yang kekal, kecuali perubahan itu sendiri.”*

Hal ini memberi isyarat bahwa perubahan pasti akan terjadi, maka kita harus siap dengan perubahan. Perubahan di dunia otomotif dan di dunia pendidikan harus mengedepankan adaptasi yang kuat agar tetap relevan sesuai kebutuhan.

Innova Reborn lahir karena kebutuhan masyarakat akan kendaraan yang lebih nyaman, efisien, dan sesuai dengan gaya hidup modern saat ini. Demikian pula halnya dengan

kurikulum merdeka, lahir untuk menjawab kebutuhan pendidikan yang lebih berpusat pada peserta didik, kontekstual, dan berbasis pada pengalaman nyata yang diferensiatif, serta lebih mengedepankan pada daya cipta, kreativitas, dan kemandirian.

Saya suka kata reborn dari penamaan Toyota jenis Innova ini, karena memiliki banyak kemiripan dalam semangat perubahannya, khususnya perubahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka.

Ada beberapa metafora sebagai benang merah kesamaan yang dapat ditarik dari kedua perubahan tersebut.

Mudah dan fleksibel.

Kurikulum merdeka hadir dengan menawarkan fleksibilitas bagi unit sekolah dan guru komite pembelajaran, dalam merancang perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik di sekolah. Begitu juga dengan Innova Reborn, menawarkan lebih banyak fitur kenyamanan dan juga fleksibilitas dalam berkendara di segala medan jalan.

Adaptif terhadap perubahan.

Kurikulum merdeka dihadirkan saat ini sebagai jawaban atas tantangan pendidikan di era digitalisasi. Sekolah harus selalu siap membawa peserta didik di kedalaman makna pengetahuan, sehingga ia dapat beradaptasi di mana pun berada.

Innova Reborn juga hadir untuk menjawab kebutuhan konsumen yang semakin modern dan dinamis. Teknologi yang ditampilkan, baik manual maupun matic, sangat adaptif dengan penggunaannya.

Efisiensi dan Berkelanjutan.

Kurikulum merdeka memberikan efisiensi dalam pembelajaran, dengan penekanan pada konsep yang mendalam. Materi pembelajaran dikondisikan dengan kebutuhan anak, sesuai tahapan perkembangannya. Modul ajar juga cukup simpel dan bisa dimodifikasi lebih menarik dan bermakna.

Innova Reborn juga menawarkan mesin yang lebih efisien dan ramah lingkungan, sehingga pengguna mampu menakar kebutuhan bahan bakar dan lainnya.

Inovasi dan teknologi.

Kurikulum merdeka mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran, sehingga digitalisasi menjadi media yang sangat membantu guru-guru dalam kemudahan mengajar di kelas. Begitu juga dalam Innova Reborn, dilengkapi dengan teknologi terbaru dalam hal keselamatan dan efisiensi bahan bakar.

Berorientasi pada pengguna.

Kurikulum Merdeka diorientasikan bersumber pada peserta didik, sehingga terpastikan peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan potensi, bakat, dan minatnya. Innova Reborn juga dirancang dengan mengedepankan kenyamanan dan kebutuhan penggunanya. Sehingga, segala fasilitas yang ada membuat pengguna aman dan nyaman karena sesuai dengan kapasitas penggunanya.

Penutup.

Perubahan dari kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka, merupakan bentuk inovasi dalam dunia pendidikan, untuk menjawab perubahan dunia saat ini pasca pandemi Covid 19. Kurikulum tersebut juga merupakan bentuk inovasi dalam

dunia pendidikan, untuk memastikan anak-anak mendapatkan pengalaman terbaik di masa usianya.

Perubahan Toyota Kijang Innova menjadi Innova Reborn, merupakan bentuk inovasi yang terus-menerus dalam dunia otomotif, untuk memenuhi tantangan zaman juga.

Sebagaimana Toyota tidak berhenti berinovasi dalam menciptakan kendaraan yang lebih baik di setiap zamannya. Dunia pendidikan juga tidak boleh berhenti berinovasi dalam mengadaptasikan sistem pendidikan, untuk kebutuhan perkembangan zaman yang relevan dan kekinian.

Ini merupakan loncatan kemajuan dalam memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Harapannya, ia tumbuh menjadi individu yang punya jiwa beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, gotong-royong, mandiri, kreatif, berkebinnekaan global, dan bernalar kritis.

Tidak terasa, waktu di Kalla Toyota Serui menunjukkan pukul 10.00 Wita. Mobil Innova Reborn Pak Asrar sudah *finishing* servis dan tiba saatnya mobil Rush merah saya masuk ruang servis. Banyak hal sudah dibincang-bicarakan dengan Pak Asrar seputar Innova Reborn mobilnya dan perjalanan Kurikulum Merdeka. Pak Asrar pun pamitan menuju lantai satu untuk proses pembayaran servis.

“Saya pamit duluan, Pak Awal,” sapanya dengan ramah. “Lain kali, kita ngopi-ngopi dan diskusi mendalam seputar pembelajaran Deep Learning ala Menteri Prof. Mu’ti,” pungkasnya.

Di tengah kesendirian menunggu mobil di servis, saya pun buka laptop menyelesaikan laporan PDCA karena *deadlinenya* tinggal satu hari lagi, sambil sesekali menoleh ke bawah

lewat jendela kaca transparan ruang tunggu lantai 2, untuk memastikan mobil saya sudah mau selesai atau belum.

Pas Pukul 12.00 servis pun selesai, dan saya kembali tutup laptop sambil mengucapkan, “Syukur Alhamdulillah. Banyak pengetahuan hari ini saya dapat, bertemu dengan Pak Asrar dan belajar dari cara kerja karyawan Kalla Toyota Serui.”

Sesudah pembayaran servis selesai di kasir, saya pun kembali ke sekolah untuk melanjutkan langkah kecil, menjadi langkah besar yang lebih nyata untuk Athirah yang Anggun-Unggul-Cerdas.

Tawakkal Kahar, S.Pd., M.Pd.

Kepala SMA Islam Athirah 1 Makassar



Terbang dari Landasan Athirah

Bermula dari hijrah saya ke Makassar, dari Jawa Timur kota kelahiran saya di tahun 1995 silam. Berbekal tekad yang kuat ingin menjadi seorang guru, mulai dari step terendah setelah lulus dari Sekolah Pendidikan Guru (SPG) di Lumajang Jawa Timur. Sekolah pertama tempat saya mengabdikan di Makassar adalah TK Aisyiyah di Kecamatan Mariso.

Saat itu, ketika saya lewat di jalan Kajaolaliddo, berkata dalam hati, “Enak kali, ya, ngajar di Athirah?”

Tidak pernah terbayang saya akan bisa bergabung di Athirah dan tidak tahu bagaimana caranya bisa mengajar di Athirah. Masih teringat, di tahun 1995, saat mengajar di TK Aisyiyah, saya diberikan honor dua puluh lima ribu rupiah. Sementara transportasi saya dari rumah ke sekolah, tiga puluh ribu. Tekor, deh. Namun, tidak masalah. Ini sesuai dengan yang saya ucapkan pada ketua yayasan saat melamar menjadi guru di Aisyiyah bahwa saya tidak cari honor, tetapi cari pengalaman.

Saya mengabaikan saja hal yang pernah saya pikirkan untuk bisa menjadi bagian dari Athirah. Saya hanya mengikuti ke mana Allah akan menggiring langkah saya. Di akhir tahun 1999, saat itu saya juga berada di akhir masa kuliah di program D2 PGTK. Alhamdulillah, saya dapat menyelesaikan kuliah dan lulus dengan *cumlaude*.

Sebelum proses wisuda, salah satu dosen sedang mencari tenaga guru untuk TK Islam Athirah. Sesungguhnya, saya tidak tahu perihal ini. Namun, ketua yayasan saya yang ternyata sahabat dari dosen saya, dan kebetulannya dosen saya ini adalah Direktur Sekolah Islam Athirah saat itu, almarhumah Ibu Hajjah Faizah Hasyim, M.Pd.

Ketua yayasan menyampaikan bahwa saya diminta mengajar di TK Athirah. Dengan restu ketua yayasan saya di Aisiyyah, maka saya mulai bergabung di TK Islam Athirah pada bulan Januari 2000.

Jembatan yang saya lalui untuk bisa bergabung di Athirah karena saya sudah mengantongi ilmu ke-PAUD-an, meski baru program diploma dua. Sebab, saat itu belum ada program sarjana untuk jurusan PAUD. Di sini, saya patut berterima kasih kepada suami saya karena telah mengizinkan dan sekaligus membiayai kuliah saya, termasuk membantu membuatkan media pembelajaran yang saya rancang.

Saat saya turun dari panggung setelah menerima penghargaan, suami saya berseloroh, “Mestinya, saya yang dapat penghargaan itu, karena saya yang banyak berperan membantu,” ucapnya. Saya hanya membalas dengan senyuman saja.

Dengan niat yang sama saat saya memilih sekolah Islam tempat mengajar saya, yaitu ingin memperdalam dan memperluas pengetahuan tentang agama, baik saat di TK Aisiyyah maupun di TK Islam Athirah. Waktu itu, saya sungguh beruntung bisa diterima di TK Islam Athirah. Sebab, saat tes pengetahuan Al-Quran, nilai saya hanya 6.

Saya hanya tahu membaca Al-Quran yang terlihat saja, tidak tahu hukum-hukum bacaan, panjang pendek,

membedakan antara harakat dan tanda baca panjang. Jika harus diberi nilai, maka nilainya masih nol.

Bersyukur, di Athirah saya bukan hanya mendapatkan nafkah duniawi, tetapi nafkah akhirat juga saya dapat. Berawal ketika Athirah mulai menggaet UMMI Foundation menjadi metode pembelajaran Al-Quran di Athirah. Semua guru juga harus pandai baca Al-Quran. Dimulai dari mentashih guru karyawan, kemudian diberikan pelatihan.

Di sinilah saya mulai terisi dengan pengetahuan Al-Quran dan baru sadar betapa saya tidak ada apa-apanya. Alhamdulillah, saat ini saya bisa membaca Al-Quran lebih baik dari sebelumnya. Inilah istilah terbang di landasan Athirah yang pertama.

Bukan hanya itu, kajian-kajian agama yang sering dilakukan di Athirah, membuat saya semakin kaya dengan pengetahuan tentang agama, yang belum tentu saya dapatkan ketika mengajar di tempat lain.

Terbang selanjutnya di landasan Athirah ketika di tahun 2015, semua guru di Indonesia harus mengikuti Uji Kompetensi Guru (UKG). Alhamdulillah, saya memperoleh nilai terbaik di Kota Makassar dan menjadi salah satu dari tiga terbaik di Sulsel.

Dampak dari ini semua, saya harus benar-benar terbang ke Jakarta untuk mengikuti pelatihan sebagai narasumber nasional, bersama dua orang teman saya dari Kabupaten Wajo dan Luwuk Timur. Penerbangan ini adalah real pertama kali saya naik pesawat.

Masih teringat ketika saya menyampaikan surat undangan dari kementerian di ruang sekretariat dan diterima oleh Pak Wadir, saat itu Pak Patris Hasanuddin. Beliau langsung

memerintahkan kepada salah satu staf sekretariat, waktu itu Bu Riza, supaya saya diberikan uang saku untuk ke Jakarta.

Rasanya, nilai yang saya capai pada UKG saat itu bukanlah kebetulan, melainkan andil dari Athirah yang selalu melakukan pengembangan pada guru melalui pelatihan dan workshop, dengan mendatangkan langsung sendiri pelatih dari Jawa. Hal ini belum tentu saya dapatkan ketika mengajar di tempat lain.

Sepulang saya dari Jakarta, melalui Program Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dari Kementerian Pendidikan, ternyata tidak berhenti sampai di situ saja. Saya bersama teman yang dari Luwuk Timur, mendapat amanah untuk memberikan pelatihan pada calon Instruktur Nasional di Region Indonesia Timur. Tidak semua narasumber nasional yang mendapat pelatihan, mendapat tugas untuk melatih para calon instruktur Nasional.

Dari sini, saya mulai sering terbang ke Jakarta untuk memenuhi undangan *refreshmen*. Di mana saya melangkah, di situ ada nama Athirah.

Pada program lain di kementerian, kembali memanggil saya untuk terbang ke Jakarta, Solo dan Surabaya, yaitu program Penilaian Kinerja Guru (PKG). Saya juga sempat heran, kenapa harus saya yang saat itu harus bersama dua orang senior lain yang sudah pakar di bidang kepaudan.

Entah mengapa, hanya saya seorang yang ditugaskan oleh kementerian untuk mendiseminasikan pengetahuan tentang penilaian kinerja guru ini di Makassar, bersama para pakar yang melatih saya waktu di Jawa. Rasa minder menyelimuti saya karena harus melatih, berpartner dengan pelatih saya sebelumnya.

Ada kejadian unik pada kegiatan Pelatihan Kinerja Guru yang dilaksanakan di Hotel Clarion. Di mana, saya harus memberikan pelatihan bersama para pelatih saya sebelumnya.

Peserta pelatihan yang diundang waktu itu adalah para ketua IGTKI Kabupaten Kota dan Provinsi, dan para pengawas di kabupaten/kota di region Indonesia Timur.

Beberapa peserta dari Makassar, seperti tidak percaya ketika melihat dan bertemu saya saat registrasi bahwa saya adalah pelatih mereka. Lalu, mereka mengatakan bahwa teman saya yang pernah diundang bersama saya pelatihan di Jawa, juga akan datang melatih.

Lalu, saya tanyakan kepada panitia, apakah benar atas nama si A diundang sebagai pelatih? Pihak panitia dari Jakarta menjawab, kalau datang sebagai peserta boleh-boleh saja.

Ternyata benar, ketika teman saya datang ke tempat pelatihan, memang tidak diberikan tugas apa-apa. Sejak saat itu, para pengawas dan pengurus organisasi profesi di Sulawesi Selatan, mengenal saya sebagai narasumber PKG. Tentu saja, nama Athirah terus melekat pada diri saya.

Program dari kementerian pendidikan yang lain, yang juga membawa saya terbang kembali beberapa kali adalah Program Sekolah Penggerak, bersama 6 kepala TK lain di Kota Makassar pada PSP angkatan pertama. Dalam program ini, benar-benar bendera TK Islam Athirah yang berkibar karena program ini membawa nama satuan, bukan nama individu.

Dalam kiprahnya, TK Islam Athirah dikenal sebagai sekolah pelaksana PSP terbaik dan imbasnya adalah sekolah-sekolah dari wilayah Indonesia Timur mendatangi TK Islam

Athirah dalam intensitas yang cukup sering, bahkan para fasilitator PSP dari Provinsi Gorontalo juga melakukan penguatan di TK Islam Athirah.

Hal yang sangat menggelitik dan selalu saya aminkan ketika orang salah mengucap adalah menyebutkan nama saya dengan gelar DR di depannya. Hanya karena partner saya memberi materi pada seminar atau Webinar seorang DR, maka saya pun kecipratan gelar itu, padahal masih S1.

Saat penanya dalam Webinar mau mengajukan pertanyaan. “Saya ingin bertanya pada ibu DR Siti Khotijah.”

Dengan cepat saya aminkan, meski dalam hati. Semoga Allah mendengar suara hati saya dan memberikan jalan untuk bisa lanjut study. Dalam bahasa Jawa dikatakan, “*Ati karep bondo cupet.*” Keinginan dan semangat sangat besar, tetapi faktor pendukungnya kurang. Namun, jika Allah yang berkehendak, apa pun tidak ada yang tidak mungkin.

Penerbangan paling istimewa yang saya alami adalah penerbangan yang terjauh karena saya harus terbang ke luar negeri, melalui program umrah yang dilaksanakan oleh Sekolah Islam Athirah.

Kepedulian Sekolah Islam Athirah atas dedikasi dan loyalitas warganya, tidak banyak dilakukan oleh yayasan lain. Rasa syukur yang tak terhitung saya rasakan karena dapat bertemu dengan Rasulullah, meski hanya lewat doa-doa yang saya panjatkan saat di Raudah.

Dari serangkaian yang saya paparkan di atas tentang terbang di landasan Athirah adalah:

1. Terbang bisa dimaknai sebagai sebuah peningkatan kualitas diri. Baik yang dapat dilihat secara fisik oleh orang lain, maupun yang hanya dirasakan oleh saya

sendiri. Berupa ketenangan, kenyamanan dan pemerolehan proses belajar yang lebih dari yang sebelumnya secara batiniah.

2. Terbang dalam arti sebenarnya, menggunakan media transportasi karena prestasi yang telah ditanam oleh Athirah kepada insan SIA.
3. Terbang untuk berbagi dengan bendera Athirah, baik di dalam maupun di luar Kota Makassar untuk kemajuan pendidikan.

Capaian-capaian tersebut dapat diperoleh jika menggunakan orientasi dan landasan yang tepat, maka Allah akan mengantarkan kita pada apa yang menjadi tujuan dan keinginan, meski hanya terpikirkan saja tanpa diucapkan. Landasan tersebut antara lain:

Mengawali dengan niat yang benar. Contohnya, seperti niat saya di awal ketika bergabung di Athirah adalah menambah wawasan tentang keagamaan yang membawa saya bisa membaca Al-Quran dengan lebih baik, serta memahami banyak kajian tentang Islam.

Setiap kegiatan yang dilakukan dan tugas yang diberikan dilakukan dengan sungguh-sungguh, tidak mengukur dan membandingkan dengan tugas atau yang dikerjakan oleh orang lain, yang pada akhirnya hanya melahirkan sifat iri dan dengki.

Menjalankan setiap aktivitas dengan penuh keikhlasan, sehingga tidak menjadi beban atau keterpaksaan.

Pandai bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah karena dengan bersyukur menjadikan hati tenang dan merasa cukup atas nikmat yang diberikan.

Selanjutnya, pasrahkan pada Allah dan *positif thinking* karena sesungguhnya Allah yang Maha mengatur segalanya dengan sangat baik.

Demikian hal yang dapat saya bagikan kepada para pembaca, bukan bermaksud ria, tetapi sangat berharap menjadi motivasi kepada semua pembaca. Saya bukanlah manusia yang sempurna, tentu memiliki sisi yang kurang dan tidak berkenan pada orang lain. Namun, saya sangat berharap kita semua menggunakan pemikiran dan sikap positif.

Jika itu kebaikan, maka ceritakan kepada orang lain. Jika itu keburukan, simpan atau buang saja. Mari kita sama-sama terus belajar dan memperbaiki diri untuk meningkatkan kualitas diri.

Arti nama Athirah adalah harum semerbak. Sesuai dengan filosofinya, maka menjadi tanggung jawab kita semua insan SIA untuk mengharumkan nama Athirah di kancan mana pun.

Siti Khotijah, S.Pd.

Purn. Kepala TK Islam Athirah 1 Makassar



Secercah Cahaya Al-Quran di Athirah Racing Mulai Tampak

Di antara riuh langkah zaman dan gelombang modernitas yang kian deras, masih ada tempat yang sunyi, tetapi bercahaya. Tempat itu tidak besar, tetapi ia menyimpan sesuatu yang agung. SD Islam Athirah Racing Centre, di sudut Makassar yang mulai ramai oleh pembangunan dan dinamika kota, menampakkan secercah cahaya yang berbeda. Cahaya yang lahir dari kalam suci, dari ayat-ayat yang bersemayam di dada-dada kecil yang belum ternoda.

Cahaya itu bukanlah cahaya yang membutuhkan mata, tetapi menerangi hati. Ia lahir dari lisan anak-anak yang setiap pagi melantunkan ayat-ayat Al-Quran, dari suara serak yang berjuang menghafal, dan dari mata yang berbinar saat satu demi satu ayat mulai melekat di ingatan.

Di sanalah, di balik tembok sekolah itu, satu per satu anak-anak membangun mimpi menjadi penghafal Quran, dalam program tahfiz yang perlahan, tetapi pasti, mulai menunjukkan sinarnya.

Bukan hal yang mudah membangun budaya tahfiz di tengah dunia yang serba instan. Namun, Athirah Racing Centre tidak sekadar membangun kurikulum; ia membangun peradaban kecil, tempat Al-Quran kembali menjadi pusat. Dalam kelas-kelas yang tidak megah, anak-anak belajar.

Bukan hanya membaca, tetapi menghidupkan ayat-ayat di dalam dada mereka.

Program tahfiz di sini tidak sekadar program unggulan yang diletakkan di atas kertas rencana sekolah. Ia adalah ruh dari pendidikan di Athirah Racing.

Setiap pagi, sebelum deretan pelajaran matematika dan sains dimulai, anak-anak berkumpul, membuka mushaf mereka, dan bersama-sama melafalkan hafalan. Ada yang melantun dengan tartil sempurna, ada pula yang masih terbata-bata, tetapi semangat mereka sama: menghafal demi menjaga kalam Ilahi.

Program Boarding yang baru dimulai pada tahun ajaran 2023/2024, menjadi titik balik. Hanya dua lusin anak yang mengikuti program ini, dari total 140 siswa yang ada. Namun, dua lusin itu adalah permata yang sedang diasah.

Mereka bangun lebih awal dari yang lain, memulai hari mereka dengan tilawah, dilanjutkan dengan sesi muraja'ah, dan dalam sunyi malam yang pekat, mereka kembali bersua dengan ayat-ayat yang harus mereka hafal.

Boleh jadi, program ini masih baru. Boleh jadi, langkahnya masih tertatih. Namun, bukan itu yang penting. Yang penting adalah tekad yang sudah menyala, semangat yang sudah menyusup ke dalam jiwa sekolah. Sebab, dari sedikit itu, kelak akan muncul generasi yang membawa Al-Quran di hatinya, berjalan di dunia yang gersang dengan membawa hujan keberkahan dari langit wahyu.

Manajemen pembelajaran tahfiz di sekolah ini dibangun dengan rapi. Di awal tahun ajaran, para guru berkumpul dalam Raker. Sebuah forum kecil, tetapi serius. Tempat mereka merumuskan peta jalan tahfiz. Mereka memetakan kemampuan membaca dan menghafal anak-anak,

membaginya dalam kelompok kecil berdasarkan kemampuan.

Setiap kelompok terdiri dari tidak lebih dari sepuluh anak, agar setiap anak mendapatkan perhatian yang cukup, agar tidak ada yang tercecceh dalam jalan panjang menuju hafalan.

Target pun ditetapkan: tiga juz untuk anak reguler, lima juz untuk anak Boarding. Bagi sebagian orang, ini mungkin angka kecil. Namun, bagi anak usia SD, ini adalah pencapaian yang luar biasa. Terlebih jika dilakukan dengan kesadaran dan cinta, bukan paksaan.

Target itu bukan sekadar angka, tetapi harapan yang dibingkai oleh usaha dan doa. Guru-guru di SD Islam Athirah Racing bukan hanya pengajar, tetapi pembina rohani. Mereka menjadi saksi setiap huruf yang masuk ke dalam dada, menjadi pembimbing ketika hafalan mulai goyah, dan menjadi pelita kala semangat siswa mulai redup. Seperti Ustaz Rama, koordinator tahfiz yang sabar menilai dan memetakan kemampuan setiap anak dengan mata hati, bukan hanya dengan angka.

Mereka memahami bahwa setiap anak adalah taman yang berbeda. Ada yang cepat tumbuh, ada yang lambat bersemi. Maka, mereka tak memaksa bunga mekar sebelum waktunya. Justru, dengan pendekatan yang lembut dan personal, para guru menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakter setiap anak.

Metode UMMI yang digunakan, bukan hanya serangkaian teknik, tetapi jembatan menuju kedekatan emosional dengan Al-Quran dari pembukaan, apersepsi, latihan, hingga evaluasi yang dilakukan dengan penuh ketelatenan.

Di ruang-ruang belajar, suasana yang tercipta bukan hanya formalitas pengajaran. Suara-suara kecil terdengar

mengulang ayat demi ayat, kadang dengan nyanyian kecil, kadang dengan bisikan penuh harap.

Di balik itu semua, ada perjuangan sunyi. Ada anak-anak yang mengulang satu ayat berkali-kali sampai lekat. Ada yang menangis karena lupa, lalu bangkit lagi dengan semangat yang tak mudah padam.

Dan di balik mereka, ada para orang tua yang mulai menyadari bahwa cahaya yang muncul dari anak mereka bukan dari prestasi akademik semata, melainkan dari kedekatan anak-anak itu dengan Kalamullah. Maka, mereka pun mulai berubah lebih aktif mendampingi, lebih sering hadir dalam sima'an, lebih dekat dengan Al-Quran yang selama ini mungkin mereka lupakan.

Sekolah pun tak berjalan sendiri. SD Islam Athirah Racing Centre tahu bahwa program ini akan kuat jika semua pihak terlibat. Maka sinergi dibangun, tidak hanya dengan orang tua, tetapi juga dengan yayasan dan masyarakat. Fasilitas boarding dibangun sebagai bentuk keseriusan, sebuah rumah yang bukan hanya untuk tinggal, tetapi untuk tumbuh dan mencintai ayat-ayat suci.

Evaluasi dalam program tahfiz ini dilakukan bukan untuk menghakimi, tetapi untuk mengarahkan. Evaluasi mingguan, tes hafalan, dan sima'an menjadi ajang refleksi.

Di sana, anak-anak diajak menilai diri mereka sendiri, bukan dengan standar nilai semata, tetapi dengan pertanyaan dalam hati: “Sudahkah aku menjaga kalam Allah dengan sungguh-sungguh?”

Setiap ujian bukan hanya soal hafalan, tetapi soal kesungguhan. Dan ketika mereka berhasil menyelesaikan satu juz, ada pelukan, ada air mata haru, ada sujud syukur yang menggetarkan lantai musala kecil di tengah sekolah.

Di sana, cahaya itu semakin terang. Bukan dari lampu, tetapi dari wajah-wajah kecil yang bersinar karena keberkahan Al-Quran.

Tentu, jalan ini tidak tanpa tantangan. Ada yang merasa tertinggal, ada yang merasa sulit, ada yang bosan. Namun, di sanalah pentingnya manajemen pembelajaran yang humanis. Para guru tak hanya menyuruh, mereka mendengarkan.

Mereka bukan hanya memberi tugas, mereka menemani. Bahkan, ketika anak mulai jenuh, guru hadir bukan dengan marah, tetapi dengan cerita kisah para hafiz muda, motivasi dari para sahabat, hingga kisah nyata mereka sendiri yang pernah jatuh cinta pada Al-Quran.

Dalam proses ini, nilai-nilai kesabaran, kedisiplinan, dan keikhlasan, tumbuh bersamaan. Anak-anak tidak hanya hafal, mereka belajar mencintai. Mereka mulai mengerti bahwa hafalan bukan sekadar kompetisi, tetapi bentuk ibadah. Bahwa menjadi penghafal bukan untuk dipuji, tetapi untuk dipelihara agar kelak menjadi syafaat.

Hari-hari terus berjalan. Cahaya itu tidak langsung menyilaukan. Ia perlahan tumbuh, dari redup menjadi terang. Dan kini, di semester kedua program boarding, mulai terlihat hasilnya. Beberapa anak telah menyelesaikan dua juz lebih cepat dari target. Beberapa lainnya menunjukkan kedisiplinan luar biasa dalam muraja'ah. Bahkan, ada yang mulai bisa mengimami salat karena hafalannya cukup untuk satu rakaat penuh.

Athirah Racing tak lagi sekadar tempat belajar biasa. Ia mulai menjelma menjadi taman cahaya, tempat di mana Al-Quran tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupkan.

Di tempat ini, anak-anak tidak hanya disiapkan menjadi pintar, tetapi menjadi hamba yang taat. Mereka dibina agar

menjadi pemimpin masa depan yang menjadikan Al-Quran sebagai pedoman, bukan sekadar bacaan.

Pada akhirnya, esai ini bukan sekadar narasi tentang sebuah sekolah, tetapi tentang harapan. Harapan bahwa di tengah derasnya arus digitalisasi, masih ada tempat untuk menghafal, mentadaburi, dan mengamalkan Al-Quran. Bahwa di tengah kemajuan teknologi, masih ada ruang untuk nilai-nilai langit. Dan bahwa di tengah zaman yang serba cepat, masih ada proses pembelajaran yang sabar dan tulus, seperti di Athirah Racing.

Cahaya Al-Quran memang belum sempurna menyinari seluruh sudut, tetapi secercah itu sudah cukup untuk menjadi awal. Seperti pelita kecil di tengah malam, yang perlahan menarik langkah orang-orang menuju arah cahaya.

Di sanalah kita bisa berharap: kelak, anak-anak ini akan tumbuh. Bukan hanya sebagai hafiz dan hafizah, tetapi sebagai penjaga cahaya itu di mana pun mereka berada.

Dr. Juhri, S.S., M.Hum.

Purn. SD Islam Athirah Racing

“

Bagian 2
Pimpinan Wilayah
Bukit Baruga

”



Kompas yang Hilang

Apa jadinya jika topeng kesopanan menyembunyikan watak yang berbahaya? Di SMP Islam Athirah, seorang siswa bernama Laupe (nama samaran), dikenal sebagai anak teladan. Di depan para guru, ia adalah sosok yang sempurna, sopan, santun, dan penuh penghormatan. Namun, apa yang terlihat di permukaan, tidak selalu mencerminkan kenyataan.

Ada sisi lain dari Laupe yang hanya diketahui oleh teman-temannya. Sisi yang menimbulkan ketegangan, manipulasi, dan bahkan perpecahan di antara mereka. Tidak ada yang berani melawan, hingga suatu hari kesabaran seseorang akhirnya habis, memicu rangkaian peristiwa yang membuka tabir di balik nama baik Laupe.

Apa sebenarnya yang terjadi di balik dinding sekolah ini? Mari kita telusuri lebih dalam.

Di depan guru, Laupe adalah anak yang sempurna. Namun, di kalangan teman-temannya, ia adalah sosok yang berbeda. Laupe sering memanfaatkan posisinya sebagai anak penguasa untuk mengadu domba teman-temannya. Ia pandai memanipulasi situasi, membuat teman-temannya bertengkar karena provokasinya. Tidak hanya itu, ia juga sering mengancam teman-temannya agar tidak membocorkan kelakuannya kepada guru.

“Kalau ada yang berani melapor, siap-siap saja kena pukulanku,” ancamnya dengan nada dingin.

Selama lebih dari setahun, perilaku Laupe ini terus berlanjut. Teman-temannya merasa tertekan, tetapi tidak ada yang berani melawan karena Laupe selalu ditemani oleh *bodyguard* yang mengawalinya di sekolah. Namun, ada satu siswa bernama Lahuseng yang akhirnya tidak bisa lagi menahan kesabarannya.

Lahuseng adalah siswa yang pendiam, tetapi ia memiliki prinsip yang kuat. Setelah sekian lama menjadi korban provokasi Laupe, Lahuseng memutuskan untuk melawan. Suatu hari, ketika Laupe kembali memprovokasi teman-temannya, Lahuseng berdiri dan menantanginya.

“Cukup, Laupe! Aku tidak akan diam lagi melihat kelakuanmu,” katanya dengan tegas.

Perkelahian pun tak terhindarkan. Laupe, yang memiliki banyak pengikut, dengan mudah mengalahkan Lahuseng. Tubuh Lahuseng babak belur, tetapi ia tidak menyerah.

Setelah kejadian itu, Lahuseng melaporkan peristiwa tersebut kepada orang tuanya. Orang tua Lahuseng, yang tidak sabar melihat anaknya diperlakukan seperti itu, langsung mendatangi sekolah keesokan harinya.

Orang tua Lahuseng melangkah dengan wajah yang diliputi amarah, napasnya berat menggambarkan perasaan yang tak tertahankan. Ia mendapati Laupe di tengah kerumunan siswa, dan tanpa bisa menahan diri, ia meluapkan kekesalannya.

“Kamu pikir karena ayahmu berkuasa, kamu bisa berbuat seenaknya?” bentaknya dengan suara menggelegar yang membuat suasana sekolah terasa tegang.

Siswa-siswa lain saling pandang, sementara guru piket yang melihat kejadian itu segera menghampiri dan membawa orang tua Lahuseng ke ruang kantor.

Di dalam kantor, suasana berubah menjadi lebih formal. Guru wali kelas, guru BK, dan pihak kesiswaan mendengarkan dengan saksama kronologi kejadian dari orang tua Lahuseng.

Rasa cemas terlihat di wajah mereka saat guru BK mulai menggali informasi dari beberapa siswa, termasuk Lahuseng dan Laupe, sebagai saksi. Fakta demi fakta mengalir, mengungkap kenyataan yang selama ini terpendam di balik topeng sopan Laupe.

Setelah mendapatkan cukup bukti, pihak sekolah memutuskan untuk memanggil orang tua Laupe. Namun, karena ayah Laupe sibuk dengan tugas sebagai kepala pemerintahan, ia mengutus kepercayaannya untuk mewakili. Langkah ini dianggap kurang memadai oleh pihak sekolah, sehingga pihak sekolah memutuskan untuk melakukan kunjungan langsung ke rumah Laupe.

Di rumah mewah yang beralamat di Hertasning, suasana berubah menjadi lebih pribadi. Pihak sekolah dengan hati-hati menyampaikan kronologi kejadian, membuat ayah Laupe terkejut. Raut wajahnya menunjukkan keterkejutan yang mendalam, sulit baginya menerima bahwa anaknya yang begitu sopan di rumah, ternyata memiliki perilaku yang bertolak belakang dengan kelakuan di sekolah.

“Sungguh tidak bisa dipercaya,” gumamnya.

Baginya, Laupe adalah anak yang penurut, penuh tata krama, dan bahkan masih tidur di kamarnya sejak kecil. Namun, bukti dari saksi-saksi dan penuturan pihak sekolah tidak bisa lagi disangkal. Dengan berat hati, kedua belah pihak akhirnya sepakat untuk menyelesaikan permasalahan ini secara damai, walaupun bayang-bayang konflik masih terasa.

Satu bulan berlalu, tetapi perilaku Laupe tak kunjung berubah. Kali ini, ia merancang strategi yang lebih licik, seolah ingin menguji batas kesabaran semua orang di sekitarnya. Saat pembelajaran berlangsung, ia meminta izin kepada guru untuk pergi ke toilet. Dengan wajah yang tampak tenang, guru pun mengizinkannya keluar.

Namun, di balik langkahnya yang tampak biasa, Laupe menyimpan niat yang jauh dari kata baik. Di toilet, ia mengambil botol air mineral kosong, lalu dengan tanpa ragu, ia memasukkan air seninya ke dalam botol tersebut. Botol itu kemudian disimpan di sudut toilet, tersembunyi dari pandangan siapa pun.

Laupe kembali ke kelas dengan ekspresi yang tak menunjukkan apa pun, melanjutkan pembelajaran, seolah tak terjadi apa-apa. Namun, saat jam istirahat tiba, rencana jahatnya mulai berjalan. Ia memanggil salah satu temannya, seorang siswa yang tampak gugup dan takut padanya. Dengan nada perintah yang dingin, Laupe menyuruh temannya mengambil botol yang telah ia simpan di toilet. Temannya, meski dengan hati yang berat, tetap saja mengikuti perintah itu dan membawa botol tersebut ke kelas.

Di kelas yang sepi, hanya ada beberapa siswa yang tidak pergi ke kantin. Sebagian besar dari mereka memilih diam, takut akan ancaman Laupe. Dengan suara yang penuh otoritas, Laupe memerintahkan temannya untuk membuka penutup botol.

“Sekarang, siramkan ke tas-tas di loker,” ucapnya dengan nada yang tak bisa dibantah.

Temannya, meski ragu, akhirnya melakukan perintah itu. Air kencing yang berbau menyengat membasahi tas-tas siswa, meninggalkan jejak keburukan yang sulit dilupakan.

Bau itu menyebar, menjadi simbol dari tindakan yang melampaui batas.

Semua siswa yang kembali dari kantin terkejut, marah, dan merasa tak berdaya menghadapi ulah Laupe yang semakin tak terkendali. Namun, kali ini, pihak sekolah tak tinggal diam. Mereka tahu, tindakan ini membutuhkan langkah tegas untuk menghentikan perilaku Laupe yang semakin meresahkan.

Pihak sekolah memutuskan untuk segera mengambil langkah tegas, demi mengatasi permasalahan yang telah melampaui batas.

Dalam suasana rapat yang penuh keseriusan, kepala sekolah memimpin pertemuan yang dihadiri oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wali kelas, guru BK, serta guru-guru yang mengajar di kelas Laupe.

Rapat itu menjadi ajang diskusi panjang yang penuh dengan pertimbangan dan argumen yang mencerminkan tugas luhur sebagai pendidik. Mereka menyadari bahwa mendidik tidak hanya tentang mengajarkan ilmu, tetapi juga tentang membentuk akhlak dan karakter manusia.

Guru BK dengan nada penuh keprihatinan mengatakan, “Laupe menunjukkan gejala dehidrasi akhlak, dan jika kita membiarkan ini, kita bukan hanya kehilangan satu anak, tetapi juga mencoreng visi pendidikan kita.”

Pendapat ini disambut anggukan setuju dari seluruh peserta rapat. Mereka sepakat bahwa perubahan harus dilakukan melalui pendekatan yang konstruktif dan intensif.

Maka, diputuskanlah bahwa Laupe akan dikarantina di Boarding School selama dua pekan. Tempat itu bukan

sekadar tempat mengisolasi, melainkan arena pembinaan karakter yang lebih komprehensif.

Selama di sana, Laupe akan dibimbing untuk mengenal arti nilai-nilai moral, empati, dan tanggung jawab, yang diharapkan dapat menjadi fondasi baru dalam dirinya.

Keputusan ini diambil dengan harapan besar bahwa Laupe bisa kembali menjadi pribadi yang lebih baik. Tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk lingkungan sekitarnya. Rapat itu ditutup dengan doa dan komitmen bersama untuk terus mendidik dengan hati.

Orang tua Laupe akhirnya menyetujui keputusan pihak sekolah untuk memberikan pembinaan kepada anaknya di Boarding School.

Pada awalnya, pihak sekolah merekomendasikan Boarding Athirah Bone sebagai tempat pembinaan karena fasilitasnya yang lengkap dan program karakternya yang komprehensif. Namun, ayah Laupe, dengan nada penuh kegundahan, meminta agar pembinaan dilakukan di Makassar saja, jika memungkinkan.

“Terus terang, saya tidak pernah berpisah dengan anak saya sejak kecil,” katanya dengan suara lirih.

Keterikatan yang mendalam antara orang tua dan anak ini membuat keputusan tidak mudah. Setelah melalui diskusi panjang dan negosiasi yang bijak, akhirnya diputuskan bahwa Laupe akan menjalani pembinaan di Boarding Athirah Baruga. Fokus utama pembinaan adalah memperbaiki watak dan akhlaknya yang telah menjadi perhatian serius.

Ketika hari pertama tiba, langkah Laupe memasuki Boarding penuh dengan keraguan. Namun, seiring berjalannya waktu, hal yang mengejutkan terjadi.

Selama menjalani program pembinaan, perilaku Laupe berubah drastis. Ia tidak menunjukkan tanda-tanda sifat buruk yang selama ini lekat dengan dirinya. Laporan dari Pembina Boarding bahkan menyebutkan bahwa Laupe sangat kooperatif dan menjalani setiap program dengan sungguh-sungguh.

“Ia mengikuti jadwal dengan baik, menunjukkan sikap hormat, dan mulai bergaul dengan cara yang lebih sehat,” ujar salah satu Pembina.

Selama dua pekan penuh, Laupe menjalani proses ini dengan tekad yang diam-diam terpancar. Pembinaan ini seolah membuka tabir lain dari dirinya ke sisi yang lebih positif dan penuh potensi. Orang tua dan pihak sekolah pun berharap, proses ini menjadi langkah awal bagi Laupe untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik di masa depan.

Setelah masa pembinaan selama dua pekan usai, Laupe kembali ke sekolah seperti biasa. Harapan besar sempat menyelimuti pihak sekolah, guru, dan teman-teman bahwa ia akan berubah menjadi pribadi yang lebih baik.

Namun sayang, perilaku Laupe tak kunjung berubah. Hanya berselang beberapa hari, ia kembali terlibat dalam perkelahian dengan salah seorang siswa. Kejadian ini mengusik ketertiban sekolah dan membuat suasana kelas menjadi tidak kondusif.

Menyadari situasi yang semakin genting, pihak sekolah segera mengadakan rapat terbatas. Dalam ruangan yang sunyi dan penuh ketegangan, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wali kelas, serta guru BK duduk bersama untuk mencari solusi terbaik.

Diskusi berlangsung panjang, diwarnai berbagai pertimbangan profesional sebagai pendidik. Namun

akhirnya, demi menjaga ketertiban dan kenyamanan siswa lainnya, diputuskan bahwa Laupe harus dikeluarkan dari sekolah. Keputusan ini diambil dengan berat hati, tetapi dipandang sebagai langkah yang paling bijak.

Setelah rapat berakhir, pihak sekolah menghubungi orang tua Laupe untuk menyampaikan keputusan tersebut. Ketika duduk di ruang kepala sekolah, orang tua Laupe mendengar semua kronologi perilaku anaknya yang terjadi, bahkan setelah pembinaan di boarding.

Dengan raut wajah penuh penyesalan, ayah Laupe mengakui bahwa selama ini ia kurang memberikan perhatian pada anaknya, terlalu sibuk dengan tanggung jawab sebagai pemimpin pemerintahan.

“Mungkin, ini kesalahan saya karena tak cukup hadir untuk membimbingnya,” gumamnya dengan suara bergetar.

Meski berat, orang tua Laupe menerima keputusan pihak sekolah. Namun, sebelum meninggalkan ruangan, ia memohon kepada pihak sekolah untuk mencari tempat baru bagi Laupe melanjutkan pendidikan. Permohonan itu diterima sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawab bersama.

Dengan hati yang remuk, keputusan ini diambil demi menciptakan kembali suasana belajar yang harmonis dan nyaman bagi semua siswa.

Mas Aman Upqi, S.Pd., M.Pd.
Wakil Direktur Wilayah Bukit Baruga



Merajut Asa dengan Kesabaran

Dalam hidup, kita semua adalah perajut harapan. Benang-benang mimpi kita pilin perlahan, satu per satu, hingga membentuk kain indah bernama masa depan. Namun, tak jarang, benang itu kusut. Jarum yang kita genggam tersangkut, tangan mulai lelah, dan asa nyaris lepas. Di situlah kesabaran hadir sebagai benang emas yang menyatukan kembali helai-helai harapan yang nyaris putus.

Sejak menginjakkan kaki di Athirah, banyak pelajaran kehidupan yang saya rasakan, mulai dari jarak rumah ke sekolah (kurang lebih 20 menit jika menggunakan roda 2, itu pun jika tidak macet), *culture* kerja yang berbeda-beda. Namun, itu semua bukan halangan bagi saya untuk mengabdikan diri di sekolah ini.

Di tengah hiruk-pikuk kehidupan yang serba cepat dan penuh tantangan, pernah sekali mencoba mencari peruntungan menjadi ASN. Dengan pertimbangan jika menjadi ASN, saya punya waktu untuk mengurus rumah. Kebetulan, saya anak perempuan satu-satunya, sehingga semua keperluan rumah tangga menjadi tanggung jawab saya, sejak Ibu meninggal.

Setelah hampir satu bulan menunggu hasil seleksi ASN, rupanya rezeki menjadi ASN belum berpihak ke saya. Sedih dan kecewa, tetapi saya ikhlas dan tetap sabar. Bahkan, sempat mendengar selentingan jika semua yang mendaftar

akan dikeluarkan. Sempat takut, tetapi saya tidak putus asa. Jika tempat ini bukan yang terbaik, Allah pasti memberi jalan di tempat lain.

Atasan saya memberi motivasi dengan berkata, “Bekerja dengan lebih baik lagi.”

Pro dan kontra, itu hal biasa di lingkungan tempat kita bekerja, apalagi di unit saya tidak ada penengah yang biasanya di mediasi oleh kaum Adam. Saya bersyukur selalu dikelilingi orang-orang baik yang *mensupport* dan memotivasi.

Mereka selalu mengatakan sabar. Sebab, kesabaran bukanlah sekadar kemampuan untuk menunggu, melainkan sebuah kekuatan batin yang memungkinkan kita menghadapi cobaan, penundaan, ketidakpastian, dengan ketenangan dan keteguhan hati. Ia adalah fondasi bagi ketahanan mental, kedamaian pikiran, dan hubungan yang harmonis.

Di sini, saya mulai memahami bahwa di lingkungan kerja, di mana kita tidak bisa memilih dengan siapa kita akan bekerja. Ada kalanya kita dipertemukan dengan rekan kerja yang menyenangkan, saling mendukung, dan membawa energi positif.

Namun, tak jarang pula kita harus berhadapan dengan rekan kerja yang ‘toxic’ yang sering menyebarkan energi negatif, suka memprovokasi, meremehkan, atau bahkan menjatuhkan orang lain demi kepentingan pribadi.

Sejak di unit ini, saya bertemu dengan berbagai karakter guru dan pastinya ada senior atau orang yang dituakan. Saya sangat terkesan dengan salah satu senior yang dituakan, selalu datang tepat waktu. Di mana ada dia, pasti ramai dan seru karena dia senang sekali bercerita.

Ada saja cerita masa lalu, berupa pencapaiannya atau cerita yang mendatangkan pertentangan batin. Akan tetapi, cerita itu sudah pernah terdengar dan selalu diulang-ulang.

Di sisi lain, jiwa seninya luar biasa, jago puisi, bernyanyi dan baris-berbaris. Konon katanya, dulu waktu SMA, pernah ikut organisasi pramuka. Sebut saja namanya Bunga. Saya memberi nama itu karena dia sangat senang dengan tumbuhan yang banyak digandrungi ras terkuat di bumi ini.

Lain lagi si Jelita, sebut saja seperti itu. Sejak jadi guru, boleh dikata masuk kategori guru terbaik di unit kami. Datang dan pulang tepat waktu, idenya juga sering jadi pertimbangan pimpinan, jarang berinteraksi dengan guru-guru lain. Misalnya jika hari libur, kadang kita janji ngemall atau ke tempat wisata.

Tidak demikian dengan Jelita, dia selalu menghabiskan waktu bersama keluarganya. Namun, ketika diberi amanah, sikapnya jadi berubah. Bahkan, sejak berinteraksi dengan Jelita, mental saya terganggu. Bahkan, pernah ke sekolah salah kostum, karena saya *shock* dengan sikap arogannya. Meneriaki saya di depan teman-teman guru, saya hanya bisa mengelus dada dan beristigfar.

Bukan hanya peristiwa itu saja, banyak hal yang menjadikan saya kambing hitam. Namun, saya selalu berpikir positif, bahwa ini semua pembelajaran kehidupan, dan mungkin seperti itu cara dia mendelegasikan pekerjaan.

Pernah juga, dia mengepalkan tangannya dan hampir mengenai wajah saya, karena menganggap saya bekerja tidak becus. Padahal, apa yang dilihat belum tentu sama dengan persepsi kita.

Sejak saat itu, saya membatasi interaksi dengannya. Jika perlakuan toxic sudah mengganggu kesehatan mental atau

menghambat pekerjaan, penting untuk mengambil langkah yang tegas. Membenarkan sikap kita, tampaknya bukan hal yang perlu dilakukan. Sebab, dia bak raja yang punya kuasa atas segalanya. Kamu mau teriak sekencang apa pun, dia tidak peduli. Sebab, kamu hanya rakyat jelata yang tidak bisa melakukan apa-apa.

Pembelajaran kesabaran bukan berarti membiarkan diri terus disakiti. Kita punya hak untuk bekerja di lingkungan yang sehat. Menghadapi orang seperti ini, bukan hal mudah.

Kadang, emosi memuncak. Rasanya ingin membalas atau setidaknya menunjukkan bahwa kita tidak pantas diperlakukan seperti itu. Namun, di sinilah letak ujian kesabaran sebenarnya. Apa pun itu, yang pasti kita akan mempertanggungjawabkan semuanya kepada Sang Khalik.

Makin hari, saya makin memahami bahwa kesabaran mengajarkan kita untuk menerima. Tidak semua hal berjalan sesuai dengan keinginan dan waktu yang kita harapkan. Proses sering kali membutuhkan waktu, dan hasil yang memuaskan memerlukan ketekunan dan keuletan.

Seperti seorang petani yang sabar, tidak akan memaksa benih untuk tumbuh dalam semalam; ia tahu bahwa ada siklus alami yang harus dihormati. Begitu pula dalam proses kehidupan, kesabaran memungkinkan kita untuk menghargai proses. Belajar dari setiap kejadian, setiap usaha, langkah, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi rintangan. Bekerja dengan baik, menjaga integritas, dan meraih keberhasilan tanpa harus ‘turun level’.

Di samping itu juga, sabar bukan sekadar menahan diri, tetapi kesabaran melibatkan pemahaman dan empati. Ketika kita berinteraksi dengan orang lain, kesabaran mengingatkan kita untuk tidak terburu-buru menghakimi, mendengarkan

dengan saksama, dan memahami dari perspektif yang berbeda.

Dalam menghadapi kesulitan, kesabaran memberikan kita ruang untuk berpikir jernih, mencari solusi yang bijak, menghindari reaksi impulsif, dan tetap menjaga profesionalisme.

Selalu berinovasi, melihat dan mengamati hal-hal baru, lalu kemudian dijadikan pengembangan, dituntut untuk inovatif, kreatif. Itulah tempaan sejak saya menjadi guru di Athirah. Namun, bukan hanya dari sisi duniawi saja kita dituntut untuk tetap belajar, tetapi sisi religius tidak kalah penting. Mulai dari pembiasaan sunah hingga wajib.

Semoga saya senantiasa istikamah menjalankan. Bukan karena aturan sebagai guru di Athirah, tetapi karena kewajiban sebagai hamba Allah.

Sejak hadirnya JALAN KALLA di Athirah, saya mulai belajar untuk mengelola emosi dengan lebih baik. Tidak mudah terpancing oleh provokasi, dan menjaga kedamaian batin di tengah tekanan.

Kesabaran adalah oase di tengah terpaan badai kehidupan, memberikan kita kekuatan untuk tetap tenang, dan kunci untuk membuka pintu kebijaksanaan, ketenangan, dan kebahagiaan yang berkelanjutan.

Bekerja sama dengan tim yang baru, saling menghangatkan pikiran, berpikir terbuka, saling menghargai, dan saling mendukung, merupakan ritme kerja yang sedang kami bangun.

Bekerja sama dengan tim milenial juga jadi tantangan tersendiri. Menyenangkan, tetapi juga menantang. Adaptif dengan perubahan, khususnya IT. Cepat belajar dan fleksibel

dalam bekerja, dan suka bekerja dengan tim. Hanya saja, kadang kurang inisiatif. Mereka bak peneliti yang mencari formula terbaik untuk penemuannya.

Harapan terbesar saya, semoga para guru bahagia menjalankan perannya sebagai pendidik dan orang tua kedua bagi anak didiknya.

Sebagaimana judul buku karya R.A. Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Itulah gambaran di unit kami saat ini. Semoga dengan kesabaran mereka menghadapi badai yang ada di depan, makin menguatkan tim kami. Sebab, sabar adalah sebuah investasi berharga bagi diri sendiri dan orang lain.

Melatih diri untuk menjadi pribadi yang lebih sabar, menghargai setiap proses, dan menghadapi ujian kehidupan dengan hati yang lebih lapang. Dengan sabar, kita bisa bertumbuh dan memberikan dampak positif bagi dunia di sekitar kita.

Dalam kesabaran, ada kekuatan. Kita tidak sedang lemah, justru kita sedang kuat karena mampu mengendalikan diri di tengah tekanan. Kita memilih untuk tidak membalas keburukan dengan keburukan. Kita memilih untuk menjadi versi terbaik dari diri sendiri, meskipun kenyataan lingkungan sekitar tidak mendukung.

Dalam sabar, ada pengakuan bahwa kita tak bisa memaksakan segalanya berjalan sesuai rencana. Bahwa ada kuasa yang lebih besar, yang sedang menyusun cerita dengan plot terbaik, meski kita belum paham alurnya sekarang. Kesabaran mengajarkan kita untuk percaya bahwa tak ada usaha yang sia-sia, tak ada air mata yang tak dihitung oleh semesta.

Merajut asa dengan kesabaran, berarti tidak menyerah ketika takdir belum berpihak kepada kita. Tetap genggam mimpi dengan erat, bahkan ketika angin cobaan kencang menerpa. Sebab, siapa yang bersabar, dialah yang akan melihat keindahan hasil akhirnya, dengan mata yang basah oleh perjuangan.

Mungkin, jalan kita masih panjang. Mungkin, tujuan masih samar terlihat di kejauhan. Namun, selagi ada harapan, dan kita sabar menapakinya—percayalah, langkah itu tak pernah sia-sia.

Asmiaty, S.Pd.

Kepala TK Islam Athirah 2 Makassar



25 Tahun Meniti Jalan Ibadah di Sekolah Islam Athirah

Kadang, kita tidak pernah tahu, doa yang kita ucapkan sambil lalu bisa menjadi kenyataan di masa depan. Begitulah awal mula perjalananku di Sekolah Islam Athirah.

Waktu itu, saya masih kuliah di Diploma Dua Universitas Muhammadiyah Makassar. Suatu hari, seorang teman bercerita tentang sekolah unggulan yang katanya berada tak jauh dari Lapangan Karebosi.

“Sekolahnya keren, fasilitas lengkap, dan guru-gurunya hebat-hebat,” katanya dengan penuh semangat.

Tanpa pikir panjang, saya pun menjawab, “Mudah-mudahan kita bisa mengajar di sana, ya.”

Lalu, kami berdua mengamini harapan itu, walaupun masih sebatas angan.

Enam bulan berlalu, saya baru saja diwisuda saat mendengar kabar bahwa Sekolah Islam Athirah, yang dulu dikenal dengan nama Perguruan Islam Athirah, membuka pendaftaran guru SD. Tanpa ragu, saya buru-buru melengkapi semua persyaratan dan dua hari kemudian, berkas lamaran sudah saya antar ke kantor sekretariatnya.

Saya sangat antusias. Persiapan saya lakukan sungguh-sungguh. Belajar, cari tahu jenis-jenis tes yang mungkin muncul, bahkan latihan mengajar di depan kaca. Dan ternyata benar, dua minggu kemudian, saya dipanggil untuk mengikuti serangkaian tes. Mulai dari tes tertulis, *micro teaching*, tes mengaji, dan wawancara.

Saat menunggu pengumuman hasil seleksi, saya mengisi waktu dengan mengajar di SD Muhammadiyah Daeng Ngai, sambil terus berdoa. Dua minggu setelah tes, surat yang ditunggu pun tiba. Dengan jantung berdebar, saya buka amplopnya ... dan tertulis satu kata sederhana yang mengubah arah hidup saya, 'DITERIMA'.

Saya langsung teringat doa yang saya ucapkan sambil lalu waktu masih kuliah. Ternyata, Allah mendengarnya dan mengabulkannya. Saat itu, saya belajar satu hal penting. Kalau kita sungguh-sungguh berusaha dan berserah diri, hasilnya bisa melebihi yang kita bayangkan.

Setelah resmi dinyatakan diterima, saya pun melapor ke SD Islam Athirah yang berlokasi di Kajaolaliddo. Saat itu, tahun 1999, Sekolah Islam Athirah sudah menerapkan sistem pembagian rombongan belajar, dengan mengklasifikasikan peserta didik berdasarkan tingkat kompetensi dan karakter masing-masing.

Alhamdulillah, meskipun masih berstatus sebagai guru baru, saya langsung dipercaya oleh Kepala Sekolah untuk menjadi wali kelas di kelas IV.4. Jujur saja, amanah ini terasa cukup berat, apalagi untuk tahun pertama saya mengajar secara profesional. Terlebih lagi, kelas IV.4 merupakan kelas yang sering disebut sebagai 'kelas ekor', kelas dengan peserta didik yang umumnya memiliki kemampuan akademik

yang masih perlu ditingkatkan, dan karakter yang sangat beragam.

Di kelas ini, saya menemui beragam tipe siswa. Ada yang sangat pendiam, ada yang begitu aktif bahkan cenderung cerewet, ada pula yang suka usil, hingga anak-anak yang tampak kehilangan motivasi belajar. Namun, saya tidak menyerah. Semua ilmu yang saya dapatkan selama kuliah, saya jadikan bekal. Saya tanamkan dalam hati bahwa tugas ini adalah bagian dari ibadah saya kepada Allah Swt.

Saya selalu berusaha hadir sebagai guru yang melayani siswa dengan penuh kesabaran, keikhlasan dan empati, menghargai perbedaan individu masing-masing berdasarkan kemampuan dan karakter mereka. Saya senantiasa memberikan dukungan dan motivasi kepada mereka dalam tumbuh kembang, kemampuan dan kepercayaan diri mereka, menerapkan metode dan media pembelajaran yang variatif dalam setiap proses pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan mereka, dengan kemampuan dan karakter yang beragam.

Di samping itu, saya juga selalu berusaha menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga mereka merasa nyaman dan aman dalam belajarnya.

Hal lain yang mendukung adalah saya senantiasa belajar dan diskusi dengan teman-teman guru lain, serta intens berkomunikasi dengan orang tua mereka masing-masing. Terakhir, tentunya doa dari guru dan orang tua selalu menyertai untuk anak-anak kita.

Hasilnya? Alhamdulillah, luar biasa. Anak-anak yang awalnya terlihat biasa saja, perlahan mulai menunjukkan perkembangan. Bahkan, ada satu murid, sebut saja Indah, yang dulunya paling lambat dalam memahami pelajaran,

akhirnya bisa masuk ke kelas unggulan dan lanjut ke SMP favorit di kelas akselerasi. Bangga? Tentu. Namun, yang lebih penting, saya merasa bersyukur bisa menjadi bagian dari perubahan mereka.

Tahun berikutnya, saya diamanahkan menjadi wali kelas V.1. Tantangannya berbeda. Anak-anak di kelas ini tergolong cerdas, jadi saya harus lebih siap dan lebih banyak belajar lagi agar bisa memberikan yang terbaik.

Salah satu murid saya saat itu bernama Firmansyah Kasim, siswa luar biasa yang mengoleksi berbagai prestasi. Mulai dari tingkat kota hingga internasional, termasuk meraih medali emas olimpiade Matematika dan IPA.

Prestasi Firman menjadi kebanggaan besar. Bukan hanya bagi saya, tetapi juga untuk seluruh keluarga besar Sekolah Islam Athirah.

Tahun ketiga mengajar, saya semakin mantap dan merasa betah. Bahkan, dua kali peluang menjadi PNS/ASN di dua Kabupaten yang berbeda di Sulawesi Selatan, tidak membuat saya tertarik.

Padahal, jumlah pendaftar lebih sedikit dibandingkan jumlah kuota yang akan diterima di daerah tersebut.

Tentunya, hal ini menjadi pertanyaan besar sebagian besar rekan guru. Mengapa saya tidak memilih untuk menjadi PNS/ASN? Padahal, menjadi PNS/ASN, konon kerjanya lebih santai dan masa depannya jelas.

Namun, hal ini tidak membuat saya tergoda. Saya tetap merasa nyaman mengajar dan mengembangkan diri di Sekolah Islam Athirah. Bukan karena tidak ingin masa depan yang pasti, tetapi karena saya sudah menemukan rumah yang pas, Sekolah Islam Athirah.

Selain itu, ada banyak hal yang membuat saya merasa senang sekaligus tertantang selama berada di Sekolah Islam Athirah hingga hari ini. Budaya kerja yang disiplin telah membentuk karakter dan etos kerja saya.

Suasana kekeluargaan dan persaudaraan yang kental dengan nuansa Islami di antara guru dan karyawan, membuat saya merasa betah dan nyaman.

Manajemen sekolah juga terus mendorong pengembangan dan peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan. Kami dibekali dengan berbagai pelatihan dan juga pembinaan keagamaan secara rutin. Sehingga bukan hanya profesional, tetapi juga spiritual kami ikut tumbuh.

Yang tak kalah membahagiakan adalah bagaimana Sekolah Islam Athirah menghargai dedikasi setiap insan pendidiknya. Ada penghargaan khusus untuk masa pengabdian 15 tahun, 25 tahun, dan seterusnya, serta program umrah atau haji untuk guru dan karyawan yang terpilih.

Alhamdulillah, pada tahun 2013, saya mendapatkan kesempatan berangkat umrah, sebagai bentuk apresiasi dari yayasan. Rasanya ... luar biasa! Sebuah momen penuh syukur yang akan selalu saya kenang.

Tak terasa, tahun demi tahun pun berlalu. Sebuah amanah baru datang menghampiri. Saya ditunjuk untuk mengikuti pelatihan mata pelajaran muatan lokal Pendidikan Teknologi Dasar (PTD) di Bandung, program dari Kementerian Pendidikan. Awalnya, saya cukup terkejut.

Dalam hati bertanya, “Kok, saya yang dipilih?”

Mengingat, masih banyak guru lain yang jauh lebih senior dan berpengalaman. Namun, saya yakin, ini adalah bentuk

kepercayaan yang harus saya jalani dengan penuh tanggung jawab.

Akhirnya, saya pun berangkat ke Bandung untuk mengikuti pelatihan intensif selama satu bulan. Dan yang menarik, ini adalah kali pertama dalam hidup saya naik pesawat! Deg-degan, tetapi sekaligus bahagia. Pengalaman ini menjadi salah satu momen berkesan yang tak akan pernah saya lupakan.

Sepulang dari pelatihan, saya ditugaskan mengampu mata pelajaran PTD di SD Islam Athirah Bukit Baruga. Babak baru pun dimulai. Selain mengajar PTD, saya juga kembali dipercaya menjadi wali kelas VI.

Kurang lebih empat tahun, saya menjalani peran ini. Hingga akhirnya, pada tahun 2008, amanah besar datang. Saya dipercaya menjadi Kepala Sekolah. Rasanya, seperti naik ke level baru dalam perjalanan pengabdian saya di dunia pendidikan.

Tantangan pertama sebagai kepala sekolah datang tak lama setelah saya dilantik. Sekolah kami terpilih sebagai calon penerima penghargaan Sekolah Adiwiyata Nasional dari Kementerian Lingkungan Hidup.

Tentu, ini bukan perkara mudah. Namun, dengan semangat dan dukungan penuh dari manajemen, rekan-rekan guru, karyawan, hingga siswa dan orang tua, kami mulai bergerak. Kami menyusun program berbasis lingkungan hidup yang melibatkan semua pihak.

Alhamdulillah, berkat kerja keras dan kebersamaan, SD Islam Athirah Bukit Baruga berhasil meraih predikat Sekolah Adiwiyata Nasional pada tahun 2009. Saya diundang ke Jakarta untuk menerima penghargaan secara langsung dari Menteri Lingkungan Hidup.

Lebih mengharukan lagi, keesokan harinya, saya berkesempatan hadir di Istana Negara dan bersalaman dengan Presiden RI saat itu, Bapak Susilo Bambang Yudhoyono. Masya Allah ... rasanya seperti mimpi, bertemu langsung dengan orang nomor satu di negeri ini.

Pada tahun 2011, masa jabatan saya sebagai Kepala Sekolah resmi berakhir. Manajemen Sekolah Islam Athirah saat itu membuka kembali seleksi Kepala Sekolah untuk periode berikutnya. Menariknya, proses pemilihan dilakukan secara terbuka tanpa persyaratan khusus. Siapa pun bisa dipilih, yang penting mendapat suara terbanyak.

Saat hasil pemungutan suara diumumkan, saya menempati posisi kedua. Itu artinya, saya tidak lagi melanjutkan amanah sebagai Kepala Sekolah. Tidak apa-apa, saya menerima hasil itu dengan lapang dada dan penuh kesyukuran. Sebab, bagi saya, setiap amanah pasti ada masanya.

Setelah itu, saya ditempatkan sebagai Koordinator Intrakurikuler Wilayah Bukit Baruga dan Racing Centre. Namun, jabatan ini hanya saya jalani selama satu semester karena dianggap terlalu tumpang tindih dengan tugas Kepala Sekolah. Manajemen kemudian memutuskan agar fokus kerja tetap jelas dan tidak saling tumpang tindih.

Memasuki semester genap tahun pelajaran 2011–2012, saya kembali ke ruang kelas sebagai guru di SD Islam Athirah Bukit Baruga, sesuai penugasan dari Bapak Direktur.

Alhamdulillah, setiap tugas dan peran yang diberikan, saya selalu sambut dengan rasa syukur dan berusaha menjalaninya dengan ikhlas dan penuh tanggung jawab. Tentu, di tengah perubahan itu, ada suara-suara dari rekan-

rekan yang mencerminkan rasa simpati. Beberapa saya dengar langsung, lainnya disampaikan melalui teman.

Ada yang berkata, “Kasihan, Pak Taswil kembali jadi guru biasa.”

Namun, ada juga yang menyemangati, “Pak Taswil, tetap semangat dan enjoy mengajar, tetap total menjalankan tugas-tugas dari kepala sekolah.”

Bagi saya pribadi, apa pun peran yang diamanahkan, entah sebagai guru, koordinator, atau kepala sekolah, semua adalah bagian dari ibadah dan pengabdian. Sebab, pada akhirnya, bukan tentang jabatan, tetapi seberapa besar kita memberi manfaat dari posisi yang kita jalani.

Pada tahun pelajaran 2012–2013, manajemen Sekolah Islam Athirah kembali mempercayakan saya untuk mengikuti seleksi calon Wakil Kepala Sekolah. Alhamdulillah, saya terpilih dan diberi amanah sebagai Wakil Kepala Sekolah bidang IT dan Sarana. Meskipun bidang ini bukan latar belakang utama saya, tetapi berkat dukungan dan kepercayaan dari rekan-rekan, saya berusaha menjalankan tugas tersebut sebaik mungkin.

Setahun kemudian, tepatnya pada tahun pelajaran 2013–2014, saya kembali diberi amanah baru, yaitu menjadi Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum di SD Islam Athirah Bukit Baruga. Tugas ini saya jalani dengan sepenuh hati hingga tahun pelajaran 2023–2024.

Bila dihitung, total saya mengemban tanggung jawab sebagai Wakil Kepala Sekolah selama 11 tahun. Hingga pada akhirnya, saya kembali diberi amanah menjadi Kepala sekolah di SD Islam Athirah Bukit Baruga. Sebuah perjalanan panjang yang sarat makna dan pengalaman berharga.

Selama kurun waktu tersebut, begitu banyak momen yang layak disyukuri, suka cita dalam keberhasilan, dinamika dalam perubahan, dan tentu saja pelajaran dari berbagai tantangan. Di balik semua itu, saya merasa sangat bersyukur telah diberikan kepercayaan untuk menjalani setiap peran dengan penuh komitmen dan tanggung jawab.

Saya percaya, setiap peristiwa yang saya alami adalah bagian dari skenario terbaik yang Allah gariskan dan pasti ada maksud baik di baliknya.

Apa yang saya capai selama ini, tentu bukan semata hasil dari kemampuan pribadi, tetapi buah dari kerja sama dan bimbingan banyak pihak. Saya sangat terbantu oleh arahan bijak dari Bapak Direktur beserta jajarannya dan semangat kolaborasi dari seluruh guru serta karyawan luar biasa di SD Islam Athirah Bukit Baruga.

Sepanjang saya mengabdikan diri di Sekolah Islam Athirah, sudah empat kali terjadi pergantian Direktur. Yang menarik, setiap sosok pemimpin datang dengan gaya dan program yang berbeda-beda. Namun, semuanya memiliki satu tujuan mulia yang sama, yaitu membawa Sekolah Islam Athirah menjadi lebih maju, lebih unggul, dan semakin dipercaya oleh masyarakat luas.

Terutama di bawah kepemimpinan Direktur saat ini, banyak terobosan baru yang benar-benar berdampak langsung pada peningkatan kualitas pelayanan pendidikan.

Berbagai program unggulan diluncurkan, mulai dari sistem budaya kerja yang lebih terstruktur dan terukur, penerapan KPI (Key Performance Indicator) untuk menilai kualitas dan kuantitas kerja secara objektif, hingga adanya rapor kinerja dan kompetensi sebagai alat refleksi dan motivasi peningkatan diri.

Selain itu, hadir pula program Jalan Kalla yang bukan hanya memantau kinerja, tetapi juga mengingatkan pentingnya menjaga kualitas ibadah sebagai insan pendidik.

Ada juga Athirah Improvement Program (AIP) yang menjadi ruang untuk berinovasi dan melakukan perbaikan berkelanjutan, serta Individual Development Plan (IDP) yang mendorong guru dan karyawan untuk terus belajar dan meningkatkan kapasitas diri.

Semua program ini bukan hanya membentuk sistem kerja yang profesional, tetapi juga menciptakan ruang bagi kami untuk terus tumbuh dan berkembang, baik secara pribadi, spiritual, maupun sebagai bagian dari keluarga besar Sekolah Islam Athirah.

Melihat kembali jejak langkah saya selama lebih dari dua dekade di Sekolah Islam Athirah, saya menyadari bahwa setiap fase dalam perjalanan ini adalah bagian dari proses pembentukan diri, baik secara pribadi, profesional, maupun spiritual.

Dari seorang guru muda yang penuh harap, lalu dipercaya menjadi wali kelas, wakil kepala sekolah, hingga kepala sekolah. Semua saya jalani dengan niat untuk memberi yang terbaik dan terus belajar dalam setiap amanah yang dipercayakan.

Tidak semua hal berjalan mulus, tetapi justru di situlah letak pembelajarannya. Saya belajar bahwa tanggung jawab bukan soal posisi, tetapi soal keikhlasan dan komitmen untuk memberi manfaat.

Saya belajar bahwa keberhasilan sejati bukan hanya tentang prestasi, tetapi tentang pertumbuhan bersama orang-orang di sekitar kita. Yang paling penting, saya belajar bahwa ketika kita menjalani segala sesuatu dengan niat yang

lurus karena Allah, maka setiap langkah akan terasa ringan, bermakna, dan insya Allah penuh berkah.

Semoga kisah sederhana ini bisa menjadi inspirasi bagi siapa saja yang sedang menapaki jalan pengabdian bahwa dengan keyakinan, kesungguhan, dan ketulusan, setiap perjuangan akan menemukan jalannya.

Taswil Mardi, S.Pd.

Kepala SD Islam Athirah 2 Makassar



Permata di Timur Indonesia

Malam yang tenang, sekitar pukul 21.00 WITA di bulan Juni 2024.

Itu adalah jam istirahat bagi kami di rumah. Namun, saat bersiap menjumpai mimpi, dering notifikasi Whatsapp dari ponsel saya berdering. Meski mata sudah mulai lima watt, rasa penasaran membawa saya tetap siaga mengecek pesan yang masuk. Siapa dan ada maksud apa gerangan? Sebuah nomor baru yang tak dikenal rupanya.

[Assalamualaikum, Pak. Boleh saya temui di rumah?]

Demikian pesan tersebut. Membaca itu, saya langsung meresponsnya dengan tegas.

[Insya Allah, boleh ketemu besok pagi di kantor.]

Jawaban ini sontak saya berikan karena saya tidak terbiasa menerima tamu berbicara urusan kantor di rumah, apalagi sudah mendekat larut malam.

Pemilik nomor rupanya *keukeuh*. Chatnya datang kembali laksana peluru.

[Pak, saya sudah ada depan rumah Bapak,] tulisnya.

Membaca chat balasan itu, sontak saya kaget dan bertanya dalam hati, dari mana alamat rumah saya diketahui? Untuk memperjelas dan sebagai bentuk kehati-hatian, saya chat kembali ke nomor baru tersebut.

[Rumah di mana, Bu?]

[Saya depan rumahta' di Perum Zarindah Blok]

Begitu jawabnya, cukup lengkap.

“Ouhghtt ...” gumamku, menarik napas dalam-dalam.

Membaca jawaban lengkapnya, saya pun penasaran melihat keluar jendela. Benar saja, ada bayangan tamu berdiri depan rumah kami. Saya pun bergegas keluar membuka kembali kunci pagar yang telah tergembok rapi dan kembali mempersilakannya masuk.

Saya teringat pesan Rasulullah, “... jangan pernah menolak tamu yang datang. Sebab, dari tamu mendatangkan karunia yang banyak ke dalam rumah”

Tamu malam itu, ternyata datang menyampaikan keinginannya mendaftarkan anaknya di SMA Islam Athirah Bukit Baruga. Dari wajahnya yang berkaca-kaca, saya memaklumi betapa dalam kemauan dan harapannya.

Sepintas, saya pun menyampaikan bahwa saat ini kuota sudah terpenuhi. Namun, dengan berusaha tidak membuatnya sepenuhnya kehilangan harapan, saya menyampaikan bahwa akan diinfokan bila ada kuota tambahan dan tentu memprioritaskan ananda, mengingat ananda juga merupakan alumni dari Athirah.

... Tamu malam itu pergi dengan harapan yang belum pasti.

Namun, bukan hal itu yang membuat saya kepikiran. Saya tiba-tiba memikirkan hal sebaliknya. Tentang perkembangan SMA Islam Athirah Bukit Baruga yang terus berkilauan laksana permata. Betapa tinggi animo masyarakat untuk

bergabung menjadi keluarga di SMA Islam Athirah Bukit Baruga.

Sekolah yang ada di sebelah timur Makassar itu diyakini sebagai sekolah representatif yang dapat membantu siswa, bukan hanya berani mengukir mimpinya, tetapi berani juga dalam meraih impiannya di masa depan. Sekolah yang dulunya dipandang sebelah mata, kini berubah menjadi permata yang diinginkan semua orang.

Malam itu, tidur saya cukup pulas. Saya terbangun di awal subuh yang syahdu, dengan perasaan segar. Seperti biasa, saya selalu bergegas mendahului iqamah subuh.

Pesona subuh senantiasa berkelindan syahdu pada jejak doa usai dua rakaat sebelum subuh. Juga tentu dengan salat subuh berjamaah yang khushuk dan saksama. Tak lama setelahnya, dunia seperti mengalami transisi siklus istimewa, dari malam gelap menuju pagi nan bening.

Mengenakan seragam batik Kalla, saya tiba di sekolah dengan optimisme yang menyala pagi itu.

Preet ... preet. Bunyi sempritan security pintu masuk Sekolah Athirah Bukit Baruga, juga membuyarkan fokus saya yang sedang asyik mendengarkan lagu selawat dari Sabyan, yang telah terputar lebih dari enam kali.

Pagi yang cerah, secerah wajah Wakil Direktur yang menyambut saya di depan gerbang sekolah. Di ruangan yang tidak lebih dari 25 meter persegi. Tepatnya di ruangan antara lantai 1 dan lantai 2 gedung SMA Islam Athirah Bukit Baruga, tempat kami menghabiskan waktu, dari pukul tujuh hingga tujuh belas kosong-kosong WITA.

Tepat matahari setinggi tongkat pramuka, terdengar pintu diketuk. Tok ... tok ... tok.

“Assalamualaikum, Pak!”

Suara ini sangat familier di telinga saya. Ya, dia adalah Ibu guru BK di sekolah kami yang biasa disapa Ibu Umi. Beliau juga saat ini sebagai ketua panitia penerimaan murid baru di sekolah kami.

“Izin, Pak. Saya mau sampaikan progres penerimaan siswa baru.” Begitu beliau memulai pembicaraan.

“Iye, ada apa, Bu Umi? Silakan disampaikan!” kata saya.

Tanpa berpanjang lebar, Ibu Umi menyampaikan bahwa dengan penuh syukur, kuota 150 siswa baru tahun ini sudah terpenuhi. Sementara terdapat 20-an siswa lagi yang menunggu konfirmasi, potensi dibukanya kuota tambahan.

“Baik, Bu. Saya akan laporkan dulu ke wakil direktur”

Setelah Ibu Umi keluar ruangan, saya mencoba meraih ponsel yang berada di dekat komputer, untuk mencoba melaporkan dan mengonsultasikan dengan wakil direktur.

Pada keesokan harinya, jawaban dari Bapak Wakil Direktur menyatakan bahwa kuota bisa ditambah enam orang. Informasi ini langsung kami teruskan kepada ketua panitia. Jadi, total siswa yang akan diterima sebanyak 156 siswa, tercapai pada bulan Juni di tahun itu.

Suatu pencapaian yang tentu membahagiakan. Saat mengumumkan di depan forum guru, semua menyambut kabar baik ini dengan rasa syukur dan haru. Wajah- wajah gembira tak kuasa disembunyi bagi guru karyawan. Semua *happy*, tentunya!

Ucapan, “Alhamdulillah ... alhamdulillah” Terdengar lantang dari semua yang hadir pada saat itu. Sebab, kami semua yakin bahwa semua capaian yang diperoleh itu karena izin dan rahmat dari Allah Swt., Sang Pemilik segala sesuatu.

Dalam perjalanan pulang ke rumah, mencoba merefleksikan mengapa tahun ini animo masyarakat menyekolahkan anaknya di SMA Baruga makin tinggi?

Apa sesungguhnya pertimbangan utama orang tua menjadikan sekolah kami sebagai pilihan terbaik bagi anak-anaknya? Apakah ini pertanda, kami telah berhasil menghadirkan cerita-cerita positif dari siswa dan alumni tentang inovasi sekolah yang terus dikembangkan?

Boleh jadi, karena internalisasi nilai-nilai islami dalam lingkungan pembelajaran yang kami terapkan selama ini, telah terintegrasi dengan rapor sikap yang dibagikan setiap semester, bersamaan dengan rapor akademik siswa. Besar kemungkinan pula karena adanya kebijakan sekolah yang memberi ruang pada siswa membuat proyek akhir, yang membuka kesempatan luas pada para siswa dalam berkreasi dan berekspresi.

Ya, pada proyek akhir, para siswa memang sukses melahirkan ragam inovasi, antara lain membuat Website atau aplikasi, karya literasi, penelitian, produk-produk kewirausahaan, pengalaman magang di perusahaan yang bermanfaat setelah selesai dan lainnya.

Atau jangan-jangan karena proses bimbingan masuk perguruan tinggi yang kami lakukan di sekolah, sukses membuat banyak alumni lulus diterima di perguruan tinggi terbaik. Lulusan masuk perguruan tinggi saat ini mencapai angka 61 persen, angka ini terus meningkat tiap tahunnya. Saya baru ingat juga bahwa di sekolah kami juga telah ada

program sertifikasi bahasa asing; bahasa Inggris, bahasa Perancis, atau lainnya. Begitu banyak yang berkecamuk dalam pikiran saya sore itu. Perjalanan pulang ke rumah terasa cepat dan tak terasa sudah sampai di persimpangan masuk kompleks rumah. Senyum di bibir saya tanpa sadar terseduh, tulus.

Masih banyak yang terlintas dan selalu ingin kami tingkatkan ke depannya. Malam sebelum jam tidur, malam itu kami sempatkan berbincang ria di rumah dengan istri. Sekadar berbagi kebahagiaan tentang sekolah kami yang terus berkembang. Setidaknya, setengah jam sebelum tidur. Kami ingin mimpi indah kembali, agar subuh hari dapat kami rengkuh dengan optimisme yang sama.

Tak ada yang lebih syahdu di awal pagi, selain menyiapkan diri ke sekolah, dengan niat terdalam bersiap sepenuh jiwa raga kebersamai anak-anak kami, seluruh siswa SMA Islam Athirah Baruga, dalam menjemput cita cita dan impiannya. Berbagi hal-hal baik di sekolah yang terus memancarkan cahaya harapan untuk Indonesia!

Bakry, S.Pd., M.Si., Ph.D.

Kepala SMA Islam Athirah 2 Makassar



Ujian dan Amanah itu adalah Berkah

[Assalamualaikum, Pak Wahyu. Mohon kesediaannya untuk bertemu dengan Bapak Wakil Direktur di ruangan beliau.]

Jantungku berdegup kencang membaca *chat* masuk itu. Seketika tubuhku berkeringat. Aku duduk sejenak, berusaha menaklukkan rasa gelisah. Ujian yang begitu besar tampak menanti di pelupuk mata. Pikiranku semakin berkecamuk, membayangkan apa gerangan yang akan aku katakan ketika berada di ruangan Wakil Direktur nantinya.

Kubawa diri bersama gelisahku masuk ke ruangan itu. Bapak Wakil Direktur mempersilakan duduk. Kala itu, aku tidak sendiri. Aku bersama satu orang kandidat lainnya yang akan menjawab beberapa pertanyaan dari Bapak Wakil Direktur.

“Ustaz Wahyu, apakah bersedia mengemban amanah ini?”

Beberapa hari ini, aku sudah menduga akan ada pertanyaan seperti ini. Mengingat, setelah kejadian kemarin, diputuskan akan dilakukan perombakan struktur kepegawaian di Asrama Athirah Bukit Baruga yang terjadi sangat tiba-tiba ini.

Aku gelisah bukan karena tak bersyukur menjadi salah satu orang yang terpilih untuk jadi pemimpin. Namun, usiaku yang baru menginjak 32 tahun dan pengalaman kerja yang baru lima tahun, membuatku khawatir.

Apakah aku mampu memperbaiki dan membangun asrama ini menjadi lebih baik? Apakah aku mampu menjadi pemimpin yang baik? Apakah aku mampu menjaga amanah ini dengan penuh tanggung jawab?

Aku menghela napas, berusaha mendengarkan kata hatiku sendiri. Mungkin benar, usiaku jauh lebih muda dibandingkan pemimpin-pemimpin lain yang memiliki banyak pengalaman kerja seperti sekarang ini. Namun, aku memiliki tekad yang kuat untuk membangun asrama ini menjadi lebih baik.

Aku berada di sini juga karena ini adalah bagian dari dakwah, membina siswa, menjadikan mereka pundi-pundi amal jariahku kelak. Aku memiliki bekal sebagai seorang dai, dan ini bisa menjadi kekuatanku untuk memberikan manfaat yang lebih besar bagi sekolah tercinta ini.

“Bismillah,” ucapku dalam hati.

“Insya Allah. Saya siap, Pak!” jawabku dengan yakin.

Assesmen pun selesai. Aku kembali ke asrama dengan perasaan yang masih sama. Gelisah. Aku terduduk di lobi asrama. Mataku masih saja berkaca-kaca menahan air mata yang sedari tadi ingin tumpah. Aku terus melantunkan istigfar, berharap hatiku bisa lebih tenang.

“Ustaz, kita tidak sendiri. Insya Allah, kami di sini siap berjuang bersamata’, Ustaz. Allah kasikki’ amanah ini, itu karena Allah tahu kalau kita mampu!” ucap salah seorang

pembina asrama, berusaha meyakinkan bahwa keputusan yang aku ambil sudahlah tepat.

Aku mengusap air mata. Aku sangat bersyukur kepada Allah karena menghadirkan teman-teman yang bersedia berjuang bersama.

Hal pertama yang ingin kulakukan adalah mencoba memahami kondisi teman-teman pembina asrama, berusaha mencairkan suasana dan mendengarkan berbagai saran dari mereka. Apa saja yang perlu diperbaiki dan dipertahankan untuk kemajuan asrama ini. Sebab, biar bagaimana pun, pembinalah yang paling merasakan bagaimana suka-duka selama di asrama.

Tantangan pertama yang aku jalani ketika menjadi kepala asrama adalah ikut berperan dalam program renovasi bangunan asrama putra. Saat itu, kondisi bangunannya memang sedang tidak baik-baik saja. Bangunan yang berumur puluhan tahun itu banyak mengalami kebocoran. Hal ini tentunya mengganggu kenyamanan siswa asrama, sehingga inilah masalah yang paling mendesak.

Saat itu, ketua Yayasan Kalla Grup, Ibu Fatimah Kalla, datang berkunjung ke asrama putra. Didampingi oleh Tim Sarana Sekolah Islam Athirah, Ibu Fatimah Kalla melihat langsung kondisi asrama, khususnya kamar-kamar siswa. Di situlah beliau memutuskan agar renovasi bangunan harus segera dilakukan.

Bukan renovasi yang menjadi tantangan utamanya, tetapi masalah yang menyertai rencana renovasi tersebut. Bagaimana tidak? Selama masa renovasi, aku harus menemukan solusi yang tepat.

Ada sekitar 150 siswa yang harus segera pindah karena kamar mereka akan segera dikosongkan. Barang-barang semua siswa itu pun otomatis harus ikut dipindahkan.

Tantangannya adalah:

Pertama; mencari lokasi yang tepat agar siswa tetap bisa tinggal berdekatan dengan sekolah, sehingga aktivitas mereka tetap lancar ke sekolah. Jika hanya dua atau tiga orang siswa, itu mungkin bukan masalah. Namun, jumlahnya ada 150 siswa.

Kedua; aku harus mempersiapkan mental dan kalimat yang tepat untuk menyampaikan ke orang tua siswa terkait pemindahan asrama putra untuk sementara waktu selama masa renovasi.

Tentunya, ini akan menimbulkan kekhawatiran dari orang tua siswa, khususnya masalah pengawasan dan juga fasilitas yang anak-anak mereka akan tinggali nantinya.

Ketiga; pemindahan barang-barang siswa yang jumlahnya tidak sedikit ke lokasi tempat tinggal sementara.

Akhirnya, kami mulai merancang strategi satu per satu. Dimulai dengan mencari lokasi yang tepat dan mampu menampung seluruh penghuni asrama putra.

Berkolaborasi dengan Tim Sarana dan pihak sekolah serta arahan dari Bapak Wakil Direktur, maka semua ruangan LEC dapat digunakan sebagai tempat tinggal sementara. Kemudian, dari pihak unit menawarkan ruang studio dan ruang baby house.

Dari semua ruangan yang ditawarkan itu, ternyata belum cukup untuk menampung seluruh siswa. Aku memutar otak mencari solusi. Di manakah lagi bisa menemukan lokasi yang tepat?

Dengan berdiskusi bersama pembina lainnya, ditemukanlah sebuah ide. Asrama putri wisma tiga cukup mampu menampung beberapa siswa yang belum memiliki tempat tinggal.

Namun, ujiannya adalah harus mendiskusikan dan mendapat izin dari orang tua siswi putri. Orang tua merasa khawatir jika nantinya kepadatan penghuni asrama putri akan mengganggu privasi dan kenyamanan putri-putri mereka. Namun, kami terus berusaha meyakinkan mereka. Alhamdulillah, atas izin Allah, mereka pun menyetujuinya.

Masalah belum selesai. Penambahan lokasi di wisma tiga, ternyata masih juga belum cukup untuk menampung seluruh siswa. Satu-satunya solusi terakhir adalah menyewa kontrakan yang berada di dekat sekolah. Akhirnya, ide itu pun menjadi solusi terbaik agar seluruh siswa mendapatkan tempat tinggal sementara.

Awalnya, ini sangat berat. Sebab, keputusan ini akan membuat semua siswa harus bersabar dengan kondisi ruangan yang sempit di tempat tinggal mereka nantinya.

Hal ini tentu membuat orang tua siswa merasa khawatir dengan kenyamanan anak-anak mereka. Sehingga untuk meminimalisir kekhawatiran dan ketidaknyamanan itu, kami mencoba mengoordinasikan kebijakan pembayaran siswa asrama dengan Bapak Wakil Direktur.

Alhamdulillah, diputuskanlah beberapa kebijakan, yaitu fasilitas gratis *laundry* bagi siswa asrama dan diberi izin bagi beberapa siswa yang memiliki keluarga atau rumah di Kota Makassar untuk mengambil jalur reguler sementara waktu, selama masa renovasi.

Tibalah masanya untuk pindah. Meskipun keringat bercucuran, rasa lapar yang kadang sedikit tertahan karena mengejar pekerjaan yang belum usai, tidak mengendurkan semangatku dan juga teman-teman. Di tengah terik matahari yang membakar, kami sama-sama tersenyum. Ada hal yang indah di sini. Kami bersama-sama, saling menopang satu sama lain, menjadikan lelah menjadi Lillah.

Barang-barang diangkut ke atas truk. Kami ikut memikul, naik ke truk memastikan semua barang telah siap untuk diantar ke lokasi. Meski penuh peluh, tetapi kebersamaan dan kerja sama menjadi hal yang sangat berharga. Beberapa kali truk mondar-mandir menyelesaikan pengangkutan barang menuju lokasi.

Siswa kelas X bertempat di LEC, kelas VIII di ruang studio, kelas IX di ruang baby house, kelas VII di wisma tiga, kelas XI dan XII bertempat di kontrakan. Yang menjadi catatan penting adalah kita harus tetap mengupayakan kenyamanan siswa, berupa fasilitas AC, kasur, lemari, dan hal-hal penting lainnya harus tetap tersedia.

Setelah proses pemindahan rampung. Aku terduduk sejenak. Dengan mata berkaca-kaca, aku menatap apa yang baru saja terjadi. Terasa begitu banyak hal berkesan yang terjadi dalam waktu singkat ini. Proses pemindahan berjalan lancar dan terlaksana dengan baik.

Sejuknya kekompakan dan kobaran semangat, seakan bersatu padu. Seperti ada semburat cahaya yang masuk ke dalam hatiku, membawa secercah harapan. Sebuah tekad yang kuat ingin terus melakukan yang terbaik untuk asrama ini, untuk sekolah tercinta ini, untuk Athirah.

Aku sangat meyakini, ketika Allah memberikan suatu amanah pada kita, baik itu kebaikan atau pun ujian, maka itu

isyarat bahwa Allah tahu kita mampu menjalaninya. Dengan keyakinan dan ketakwaan yang kuat, Allah pasti akan menunjukkan jalan yang terbaik untuk kita.

Satu lagi. Kita tidak akan bisa hidup atau pun berkembang, tanpa adanya kolaborasi dengan orang lain. Kolaborasi akan membuat kita lebih mudah menyelesaikan masalah dan meraih tujuan. Maka, perlu hadirkan dalam hati kita ungkapan, ‘Hebat Merasa,’ agar kita bisa menjadi insan rendah hati, yang mampu berkolaborasi di mana pun, kapan pun, dengan siapa pun.

Wahyudin Agustia Putra, S.Pd.I.
Kepala Asrama Wilayah Bukit Baruga



Air Mata dan Harapan

Bagian 1: Kabar yang tak pernah dinantikan.

Mentari pagi menyapa perjalanan dari Bukit ke Bukit setiap pagi. Itulah keseharian saya dari rumah ke sekolah, tepatnya di TK Islam Athirah Bukit Baruga. Rutinitas itu saya lalui hampir 24 tahun lamanya. Namun, beberapa bulan terakhir, ada yang terasa ganjil. Benjolan kecil yang terasa asing di tubuh, mulai mengusik ketenangan hatiku.

Awalnya, saya mencoba mengabaikannya, menganggapnya hanya efek dari ASI yang belum tuntas saat menyusui anak ke-3. Namun, insting seorang wanita dan ibu, membuatku tak bisa tenang. Dengan berat hati, saya memutuskan untuk memeriksakan diri ke dokter.

Hari itu, udara terasa lebih panas dari biasanya. Di depan ruang Poli Dokter Ongkologi Rumah Sakit, setelah serangkaian pemeriksaan dan biopsi, saya duduk dengan tenang menunggu antrean, sambil berdoa semoga semuanya aman-aman saja.

Pas giliran saya masuk ke ruangan dokter, saya dengan santai masuk sambil memberi salam dan dijawab oleh Dokter Nilam sambil tersenyum dan mempersilakan saya duduk di kursi yang sudah disiapkan.

Saya pikir hari itu masih kontrol pasca biopsi dan dokter akan mengecek bekas luka pasca operasi, seperti pekan

sebelumnya. Dokter Nilam, dengan tatapan penuh kehati-hatian, menyampaikan kabar yang mengguncang perasaanku.

“Ibu Rahma, hasil pemeriksaan laboratorium sudah ada dan menunjukkan adanya sel kanker di tubuh Ibu.”

Kata-kata itu bagai petir di siang bolong. Dunia terasa runtuh seketika. Sebelum dokter lanjut berbicara, saya meminta suami ikut masuk ke ruangan. Saya hanya terdiam mendengarkan percakapan dokter dan suami saya.

Bagaimana mungkin? Saya merasa sudah menjaga kesehatan, tidak memiliki riwayat keluarga dengan penyakit ini, harus menerima kenyataan pahit ini.

Pikiran berkecamuk, membayangkan masa depan yang suram, anak-anak yang masih kecil, dan impian-impian yang belum sempat terwujud.

Setelah semuanya dijelaskan, dokter bertanya, “Bagaimana, Bu? Mau lanjut berobat atau ada rencana yang lain?”

Tanpa berpikir panjang, saya dan suami memutuskan untuk lanjut berobat.

Kata dokter, “Baik. Kalau begitu, saya buat surat rujukan pemeriksaan lanjutan, sebelum menjalani kemoterapi dan persiapan lainnya.”

Sore itu, saya meninggalkan rumah sakit menjelang Magrib. Biasanya, di jalan Urip Sumiharjo, pada jam itu kendaraan sangat padat. Namun, entah kenapa, hari itu sepi dan saya sampai di rumah setelah azan Magrib berkumandang. Setelah salat Magrib, saya berusaha untuk tetap tenang dan menyampaikan hal itu kepada anak-anak.

Anak saya yang pertama dan kedua, hanya terdiam dan sepertinya menahan rasa sedih mendengar berita ini. Berbeda dengan anak saya yang ke-3, yang mungkin karena usianya 5 tahun lebih, jadi butuh banyak penjelasan secara detail yang bisa dipahami oleh anak seusianya.

Saya berusaha kuat dan tegar di hadapan mereka dan berharap mereka juga kuat menghadapi ujian ini. Rasa sedih saya luapkan setiap malam di saat anak-anak sudah tidur lelap. Setelah itu, saya beranjak untuk salat malam dan berdoa semoga Allah Swt., memudahkan segala proses pengobatan yang akan saya lalui hingga tuntas.

Bagian 2: Menemukan Kekuatan di Tengah Kelemahan.

Hari-hari berikutnya dipenuhi dengan jadwal konsultasi dokter, pemeriksaan lanjutan, dan penyusunan rencana pengobatan. Saya belajar banyak tentang penyakit yang ada di tubuhku, tentang berbagai jenis terapi, dan tentang efek samping yang mungkin timbul. Informasi yang begitu banyak, terkadang membuatnya kewalahan. Namun, saya berusaha untuk tetap fokus dan memahami setiap langkah yang akan diambil.

Bulan Juli, tepatnya dua hari sebelum tanggal kelahiran saya, kemoterapi pertama saya jalani. Pulang dari Rumah Sakit pukul 23.45, perasaan nano-nano mulai muncul (oleng, mual, dan mules). Rambut mulai rontok, mual, mules, terus berlanjut sehingga badan menjadi lemas.

Hari ke-8, masuk IGD, tetapi masih bisa pulang dan lanjut istirahat di rumah. Hari ke-9, semakin parah dan sampai saya harus menggunakan popok dan terbaring di tempat tidur.

Saat itu, saya mulai menyerah, dan tidak mau lagi dikemoterapi selanjutnya. Bahkan, saya minta diantar pulang ke kampung saja. Namun, tidak satu pun anggota keluarga yang mendukung saya. Semua memotivasi untuk terus berjuang dan harus kuat menjalani kemoterapi.

Kemoterapi menjadi salah satu pilarnya. Sesi-sesi awal terasa begitu berat. Mual, muntah, rambut rontok, dan kelelahan yang luar biasa, menguras fisik dan mental. Di saat-saat terpuruk, saya merasa begitu lemah dan tak berdaya. Saya merindukan tubuh yang sehat dan energik, merindukan hari-hari tanpa rasa sakit.

Namun, di tengah kelemahan fisik, saya justru menemukan kekuatan yang tak terduga dalam diri. Saya belajar untuk menerima setiap perubahan yang terjadi pada tubuhku, meskipun terasa sulit. Saya mulai mencari dukungan dari sesama pasien kanker. Berbagi pengalaman, mendengar kisah perjuangan orang lain, dan saling menguatkan memberikan saya semangat baru.

Keluarga, tetangga, dan teman-teman, banyak memberikan dukungan moral dan praktis tanpa lelah. Ia menjadi pendengar yang baik, perawat yang sabar, dan sumber kekuatan utama bagi saya. Anak-anakku, meskipun belum sepenuhnya memahami apa yang terjadi, memberikan semangat dengan tingkah laku polos dan kasih sayang mereka yang tulus.

Pelukan hangat dan celoteh riang mereka, menjadi obat mujarab bagi hati saya yang sedang terluka. Terlebih lagi, anakku yang ke-3 yang menganggap bahwa setiap kali saya pulang dari rumah sakit, berarti ibu sudah sembuh. Maklum, pemahaman anak usia 5 tahun yang kesehariannya masih ingin selalu ditemani sama ibu.

Saya juga menemukan kedamaian dalam hal-hal sederhana yang sebelumnya mungkin terlewatkan, menikmati setiap detik kebersamaan dengan keluarga. Saya yang biasanya keluar rumah mulai pagi sampai sore hari dan jarang bertemu dengan tetangga. Kali ini, Allah memberiku kesempatan untuk berada di rumah, menikmati udara pagi di sekitar kompleks perumahan sambil berjemur, bertemu dan saling sapa dengan tetangga.

Bagian 3: Menolak Menyerah pada Batasan.

Pengobatan kanker memang berat. Namun, saya berusaha untuk kuat menjalani semua proses dengan tenang. Menolak untuk menyerah pada batasan yang mungkin timbul. Saya berusaha untuk tetap aktif, sesuai dengan kemampuan saya. Jalan-jalan ringan di sekitar rumah, menyiram dan merawat bunga yang ada di depan rumah, atau sekadar melakukan peregangan menjadi rutinitas saya. Saya percaya bahwa bergerak akan membantu menjaga kondisi fisik saya dan memberikan semangat positif.

Saya juga harus memperhatikan asupan makanan dengan lebih seksama. Saya juga berkonsultasi dengan ahli gizi untuk mendapatkan panduan tentang makanan yang sehat dan dapat mendukung proses pemulihan. Buah-buahan, sayuran, dan makanan bergizi lainnya menjadi menu wajib.

Saya menyadari bahwa tubuh saya membutuhkan nutrisi yang baik untuk melawan penyakit ini. Saya juga belajar tentang pentingnya menjaga pikiran positif dan visualisasi kesembuhan. Saya percaya bahwa pikiran dan tubuh saling terhubung, dan keyakinan akan kesembuhan dapat memberikan dampak yang signifikan.

Dokter Nilam dan tim medisnya terkesan dengan semangat juang saya. Mereka melihat bagaimana saya tidak hanya pasrah pada pengobatan, tetapi juga aktif berperan dalam proses pemulihannya. Mereka memberikan dukungan penuh dan terus memantau perkembangannya dengan seksama.

Perjalanan pengobatan saya tidak selalu mulus. Ada saat-saat di mana saya merasa sangat lelah, putus asa, dan bahkan drop sama sekali. Dari enam kali rangkaian kemoterapi yang saya jalani, hanya kemoterapi ke-2 dan ke-6 yang saya tidak masuk UGD.

Namun, alhamdulillah, Allah masih memberiku kesempatan dan kekuatan untuk bangkit kembali, didukung oleh keluarga dan saudara tercinta, dukungan tetangga dan teman-teman, serta keyakinan yang kuat dalam diri. Saya adalah seorang ibu, seorang istri, seorang teman, dan seorang pejuang.

Bagian 4: Merayakan Setiap Kemenangan Kecil.

Seiring berjalannya waktu, tubuh saya mulai merespons pengobatan dengan baik. Sel-sel kanker mulai menunjukkan penurunan aktivitas. Setiap hasil pemeriksaan yang menunjukkan kemajuan, menjadi kabar baik yang sangat dinantikan. Meskipun perjalanan masih panjang, saya belajar untuk menghargai setiap kemenangan kecil.

Rambutnya mulai tumbuh kembali, meskipun belum setebal dulu. Nafsu makannya membaik, dan energinya perlahan pulih. Saya mulai bisa melakukan aktivitas sehari-hari dengan lebih mudah. Momen-momen sederhana, seperti bisa bermain dengan anak di luar rumah atau memasak bersama keluarga, terasa begitu berharga.

Saya juga mulai kembali bisa hadir di sekolah setiap hari kerja. Bisa mengajar, walaupun saya hanya sebagai guru pendamping. Bagiku, bekerja bukan hanya tentang mencari nafkah, tetapi juga tentang mengembalikan identitas saya sebagai guru dan merasakan kembali produktivitas.

Suka-duka perjalanan hidup yang saya lalui saat ini, saya belajar banyak tentang arti hidup yang sesungguhnya. Saya menyadari betapa rapuhnya kesehatan dan betapa berharganya setiap momen yang diberikan. Saya belajar untuk lebih bersyukur atas apa yang saya miliki saat ini, dan tidak terlalu khawatir tentang hal-hal yang belum terjadi.

Saya juga mulai aktif dalam memberikan dukungan kepada sesama pasien kanker. Saya berbagi pengalaman, memberikan semangat, dan menjadi pendengar yang baik bagi mereka yang baru didiagnosis. Saya percaya bahwa dengan saling berbagi dan menguatkan, mereka bisa melewati masa-masa sulit ini bersama-sama.

Setiap kali bercermin, saya melihat lebih dari sekadar bekas luka operasi atau rambut yang belum sepenuhnya tumbuh. Saya merasa sebagai seorang pejuang, seorang wanita yang telah melewati badai kehidupan dan keluar sebagai pribadi yang lebih kuat dan bijaksana. Saya belajar bahwa kecantikan sejati tidak hanya terpancar dari fisik, tetapi juga dari kekuatan jiwa dan keteguhan hati.

Bagian 5: Menginspirasi dengan Kisah dan Harapan.

Beberapa bulan berlalu sejak diagnosis kanker itu mengubah hidup saya. Meskipun saya masih harus menjalani pemeriksaan rutin setiap bulan dan menjaga kesehatan, kondisi saya semakin membaik.

Saya kembali aktif dalam karier, menghadiri rapat Gugus dan IGTKI Kecamatan Manggala, menikmati waktu berkualitas bersama keluarga, dan mulai menginspirasi banyak orang dengan penyakit dan pengobatan yang saya alami.

Saya berupaya untuk tidak menganggap diri saya sebagai korban. Saya melihat penyakit yang saya alami sebagai bagian dari perjalanan hidup yang telah memberikan saya banyak pelajaran berharga. Saya belajar untuk lebih menghargai hidup, lebih mencintai orang-orang di sekitar, dan lebih peduli terhadap sesama.

Kini, saya menjalani hidup dengan penuh kesadaran dan rasa syukur. Menikmati setiap hari yang diberikan, merayakan setiap momen kecil, dan terus menyebarkan harapan kepada dunia.

Perjuangan saya adalah bukti nyata bahwa semangat manusia mampu mengatasi tantangan terberat sekalipun, dan bahwa di balik setiap kesulitan, selalu ada potensi untuk tumbuh dan menjadi lebih kuat.

Saya, sang pejuang kanker, telah mengubah tragedi menjadi inspirasi, dan terus menyinari jalan bagi mereka yang sedang mencari harapan di tengah kegelapan.

Rahmawati, S.Pd., M.Pd.

Purn. Kepala TK Islam Athirah 2 Makassar



Secercah Harapan di Athirah

Mendengar pertama kali nama Sekolah Islam Athirah sekitar Juli 1989, ketika saya mengikuti orientasi mahasiswa baru IKIP Ujung Pandang. Waktu itu, tinggal di rumah salah satu keluarga di Makassar.

Di sebelah rumah keluarga itu, ada salah satu siswa yang setiap pagi diantar oleh orang tuanya ke sekolah, dengan menggunakan kendaraan mewah. Dengan rasa penasaran, saya coba tanyakan di mana anak itu sekolah.

Kakak sepupu menjelaskan bahwa sekolahnya bernama Athirah. Sekolahnya orang kaya, sekolah orang yang berprestasi, dan yang punya sekolah adalah orang kayanya Makassar.

Ketika selesai semua rangkaian kegiatan masa orientasi mahasiswa baru di kampus, saya berkenalan salah satu mahasiswa yang kebetulan alumni salah satu SMA di Makassar. Saya tanyakan seputar Sekolah Islam Athirah.

Cerita teman saya sama persis dengan apa yang sudah diceritakan keluarga yang saya tempati rumahnya. Penasaran semakin bertambah untuk tahu lebih jauh tentang sekolah ini.

Setelah menyelesaikan kuliah di pertengahan tahun 1993, rasa penasaranku kurang lebih empat tahun yang lalu kembali terbayang dalam pikiran. Saya beranikan diri melihat lebih dekat Sekolah Islam Athirah yang dibantu oleh salah

seorang dosen kami. Beliau juga punya keperluan di Sekolah Islam Athirah.

Kami bersama beliau berangkat ke sana, bertemulah salah satu pimpinan di SMP Islam Athirah dan beliau juga berasal dari kabupaten yang sama dengan saya. Saya banyak bertanya sekitar SMP Islam Athirah. Dan kata-kata terakhir beliau meminta saya memasukkan permohonan untuk menjadi tenaga pengajar.

Penghujung tahun 1993, saya mendapatkan sepucuk surat dari SMP Islam Athirah yang isinya dipanggil untuk mengikuti rangkaian asesmen atau tes sebagai calon tenaga pendidik. Dan Alhamdulillah, sepekan setelah asesmen, keluar pengumuman dan saya dinyatakan diterima.

Hari itu, awal Januari 1994, jantungku berdegup lebih kencang dari biasanya. Pagi yang cerah, tetapi penuh rasa gugup. Aku berdiri di depan gerbang sekolah dengan seragam rapi dan setumpuk rencana pelajaran di tangan.

Hari ini adalah hari pertamaku mengajar—sebuah momen yang sudah lama aku impikan, apalagi di sekolah yang menjadi idaman saya, sekaligus takuti.

Langkah pertama memasuki ruang guru, aku disambut ramah oleh para pimpinan (H. Asnawi Makkatutu), guru senior yang sampai hari ini masih aktif mengajar di SMA Islam Athirah Bukit Baruga (Hj. Salmiaty). Meski senyum mereka menenangkan, perasaanku tetap campur aduk.

Bel pulang berbunyi dan kelas pertamaku pun dimulai. Aku ditugaskan mengajar kelas 7, mata pelajaran Bahasa Daerah Bugis.

Saat pertama kali berdiri di depan kelas, aku disambut oleh tatapan-tatapan penasaran puluhan siswa. Ada yang

tersenyum, ada yang tampak acuh, dan ada juga yang tampak gugup sepertiku.

Aku menarik napas panjang dan mulai memperkenalkan diri. Suaraku sempat bergetar, tetapi perlahan aku mulai merasa lebih tenang.

Aku mencoba menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Aku ajak mereka berdiskusi ringan, bercerita, bahkan membuat permainan kecil seputar kosakata bahasa daerah Bugis.

Awalnya, mereka tampak malu-malu, tetapi lama-kelamaan mereka mulai antusias. Saat seorang siswa mengangkat tangan dan bertanya, aku merasa sangat dihargai. Itu adalah momen yang membuatku sadar bahwa aku memang ingin berada di dunia pendidikan.

Meski ada beberapa tantangan, mengajarkan mata pelajaran yang pasti kurang disenangi siswa, seperti siswa yang sulit diatur atau waktu yang terasa terlalu singkat, aku merasa hari itu berjalan cukup baik.

Selesai kelas, beberapa siswa menghampiriku dan berkata, “Pak, besok ngajar lagi, kan?”

Kalimat sederhana itu membuat hatiku hangat dan semangatku makin besar.

Pengalaman pertama mengajar ini mengajarkanku banyak hal—tentang kesabaran, komunikasi, dan bagaimana menjadi sosok yang bisa menginspirasi. Aku tahu, perjalanan sebagai guru masih panjang. Namun, hari itu, aku memulai langkah pertama dengan keyakinan dan harapan.

Hari-hari berikutnya menjadi momen belajar yang tak kalah berharga. Setiap kali masuk kelas, aku merasa seperti memasuki dunia baru—dunia yang penuh tantangan,

kejutan, dan juga kebahagiaan kecil yang sulit dijelaskan dengan kata-kata.

Aku mulai mengenal karakter masing-masing siswa. Ada yang aktif dan selalu ingin tahu, ada yang pendiam tetapi menyimak dengan baik, dan ada juga yang butuh perhatian lebih agar bisa fokus belajar.

Aku juga mulai memahami bahwa menjadi guru bukan hanya soal mengajar materi pelajaran. Lebih dari itu, guru adalah pendengar, pembimbing, dan terkadang juga menjadi orang tua kedua di sekolah.

Suatu hari, seorang siswa bercerita padaku tentang masalah keluarganya. Ia tampak bingung dan butuh tempat curhat. Momen itu membuka mataku—bahwa kehadiran seorang guru bisa menjadi hal penting dalam hidup siswa, bahkan di luar urusan pelajaran.

Tidak semua hari berjalan mulus. Aku pernah merasa gagal karena suasana kelas sulit dikendalikan atau karena metode mengajarku ternyata kurang efektif. Namun, dari situlah aku belajar memperbaiki diri.

Aku mencari referensi, berdiskusi dengan guru senior, dan mencoba pendekatan-pendekatan baru. Setiap tantangan terasa seperti batu loncatan untuk tumbuh menjadi guru yang lebih baik.

Hal yang paling membekas adalah ketika aku melihat siswa-siswaku mulai berkembang. Mereka mulai lebih berani berbicara, menulis lebih baik, dan bahkan mengajak temannya yang kesulitan belajar untuk saling membantu.

Di situlah aku benar-benar merasa bahwa mengajar bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menumbuhkan semangat dan rasa percaya diri dalam diri mereka.

Kini, setelah beberapa tahun mengajar, saya mendapat penilaian dari pimpinan SMP Islam Athirah kategori baik (belum ada rapor guru seperti sekarang ini). Mulanya, saya dipercaya menjadi Waka Kurikulum selama tiga tahun, lalu Waka Kesiswaan selama setahun.

Alhamdulillah, atas izin Allah dan hasil kinerja yang baik menurut penilaian para pimpinan, maka saya diikutkan tes calon kepala sekolah.

Tahun 2005 sampai tahun 2012, diberi amanah sebagai Kepala SMP Islam Athirah Kajaolaliddo. Tahun 2012 sampai 2017, kembali diberi amanah sebagai Kepala SMP Islam Athirah Bukit Baruga.

Di tahun 2017 sampai 2024, selama tujuh tahun menakhodai SD Islam Athirah Bukit Baruga. SD Islam Athirah Racing Centre adalah amanah selanjutnya yang diberikan kepada saya sampai saat ini.

Dengan milad 41 tahun Sekolah Islam Athirah, maka usia pengabdianku di sekolah ini juga sudah mencapai 31 tahun. Banyak hal yang kami dapatkan di sekolah tercinta ini. Suka dan duka terus menjadi menghiasi perjalanan karier saya.

Banyak hal yang Allah titipkan kepada saya dan keluarga lewat Athirah. Dan usia yang ke-41, kami terus panjatkan doa khusus sekolah ini, semoga menjadi sekolah pencetak generasi emas bangsa ini, pemimpin banyak lahir dari sekolah ini.

Selamat Milad ke-41 Sekolah Islam Athirah. Kolaborasi Membangun Negeri.

H. Muhammad Azis, S.Pd., M.Pd.

Kepala SD Islam Athirah Racing Centre



Kepemimpinan Rendah Hati Solusi Mengelola Heterogenitas di Athirah

Alhamdulillah, Allah yang Maha Rahman dan Maha Berkehendak, memberikan rahmat, nikmat, anugerah dan keberkahan yang tak terhitung. Dengan perlindungan-Nya, saya dapat menyelesaikan perjalanan karier dan pengabdian di Athirah, mencapai 38 tahun lebih. Terhitung sejak 1986 .sd. 2024. Suatu rentang waktu yang di dalamnya penuh dengan suka-cita, sorak-sorai, sesekali merasakan ketar-ketir dan haru-biru dinamikanya dunia pendidikan dan dunia kerja.

Mengenang awal-awal keberadaan di Athirah, sungguh menjadi kebanggaan tersendiri. Sebab, stigma masyarakat Makassar dan sekitarnya tentang Athirah adalah model pendidikan modern, yang kental dengan nuansa Islami, mengedepankan kualitas proses dan *out put* yang berdaya saing tinggi, sehingga menjadi penyeimbang popularitas Lembaga Pendidikan Kristen, yang lebih dahulu dikenal luas oleh masyarakat.

Dari masa pengabdian 38 tahun lebih itu, 18 tahun di dalamnya saya mendapat pengalaman dan merasakan sebagai guru kelas, Wakil Kepala Sekolah, hingga menjadi Kepala Sekolah di SD Islam Athirah Kajaolaliddo. Hal yang sangat mengesankan, di antaranya hubungan rasa

kekeluargaan, kedekatan emosional sesama pendidik yang sangat baik. Selain itu, capaian kuantitas jumlah siswa per kelas melebihi dari standar ideal, begitu pula rombel mencapai 24 kelas.

Dalam hal prestasi akademik dan non-akademik juga amat membanggakan. Salah satu prestasi monumental adalah lahirnya manusia cerdas yang santun dan agamis dari rahim Athirah. Muhammad Firmansyah Kasim, pemenang Olimpiade Nasional dan Internasional yang mengharumkan sekolah, daerah, dan tanah air Indonesia.

Pengembangan Sekolah Islam Athirah ke wilayah Antang Bukit Baruga, telah berjalan 6 tahun ketika saya diamanahi menjadi Kepala Sekolah SD Islam Athirah 2 Bukit Baruga. Kondisi riil dari beberapa masalah yang harus terbenahi adalah orang tua siswa selalu membandingkan proses dan capaian mutu pembelajaran antara Baruga dan Kajaolaliddo.

PPDB masih kesulitan mencapai target yang ditetapkan, terjadi kelompok-kelompok di antara Guru yang menciptakan disintegrasi dan komunikasi yang kurang dinamis dalam lingkungan kerja, sejumlah Guru yang tingkat indisiplinernya masih tinggi, dan capaian prestasi lomba-lomba akademik dan non-akademik yang masih minim.

Dalam masa kepemimpinan saya 3,5 tahun, alhamdulillah permasalahan di atas semuanya dapat teratasi. Sejumlah keluhan orang tua mereda dengan sendirinya karena sekolah mengakomodasi masukan-masukan yang terkoordinasikan dengan baik kepada manajemen Athirah.

Capaian PPDB setiap tahunnya mencapai target. Tidak terjadi lagi adanya kecenderungan guru membuat kelompok-kelompok pertemanan. Sejumlah capaian prestasi sekolah

yang membanggakan, di antaranya menjadi Sekolah Adiwiyata pertama di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

Pada tahun 2011, manajemen melakukan proses pengisian jabatan Kepala Sekolah. Di internal SMA, kesulitan mendapatkan figur yang dipandang tepat. Kemudian, saya yang pada waktu itu sebagai staf Direktur menjadi alternatif yang diusulkan.

Singkat cerita, terpilihlah saya secara aklamasi menjadi Kepala Sekolah SMA Islam Athirah. Kondisi awal yang terpetakan adalah bahwa beberapa oknum Guru dipandang sebagai penghambat kondusifitas lingkungan dan budaya kerja. Selain itu, intensitas penanganan masalah kesiswaan yang cenderung tinggi, dan persentase capaian PPDB mulai menurun. Heterogenitas SDM yang tampak adalah terdapat sejumlah guru senior yang dominan pengaruhnya, guru baru yang cenderung pasif, komunikasi antar personal guru yang terkesan kaku.

Mencermati kondisi tersebut, saya sebagai Kepala Sekolah melakukan gerak-langkah untuk menciptakan lingkungan kerja yang dinamis kondusif. Di antaranya adalah melakukan pendekatan personal dengan mengajak berbincang-bincang ringan, berdiskusi berbagai masalah siswa yang dihadapi dan solusi penanganannya, menghindari instruksi-instruksi yang sifatnya menekan, berkomunikasi dengan santun yang menghargai, melibatkan secara bersama guru lama dan guru baru dalam berbagai kegiatan sekolah, mengapresiasi kemampuan personal guru, dan mengajak semuanya untuk bersama-sama mengambil peran dalam memperbaiki, menata, dan menciptakan lingkungan kerja yang dinamis-kondusif.

Apa yang terjadi setelah kondisi tersebut di atas sudah tercapai? Adalah terjadi kesamaan gerak-langkah dalam pencapaian target-target yang telah ditetapkan oleh unit sekolah dan manajemen. Alhamdulillah, di akhir kepemimpinan saya yang terlihat adalah target PPDB tercapai, kondusifitas lingkungan kerja yang lebih nyaman dan dinamis, serapan siswa masuk PTN cukup menggembirakan.

Perjalanan karier berikutnya, yakni menjalankan aktivitas sebagai staf Direktur yang diamanahi menjadi Kepala Divisi Administrasi selama kepemimpinan Direktur Bapak Edi Sutarto, dan sebagai Kepala Departemen Supervisi di awal Bapak Syamril sebagai Direktur.

Dalam perjalanannya kemudian, terjadi krisis kepemimpinan di SMA Islam Athirah Bukit Baruga. Seiring munculnya beberapa masalah kesiswaan, masih minimnya pencapaian dari target PPDB yang ditetapkan oleh manajemen, kondusifitas lingkungan kerja yang tidak nyaman karena adanya dominasi kelompok guru senior yang rentan mempengaruhi kebijakan pimpinan unit, dan pencapaian prestasi akademik siswa yang minim.

Atas kondisi seperti tersebut di atas, kemudian pada rapat manajemen memutuskan penggantian Kepala Sekolah. Direktur Sekolah Islam Athirah, Bapak Syamril kemudian mengamanahkan kepada saya sebagai Kepala SMA Islam Athirah Bukit Baruga menggantikan Kepala Sekolah lama, Bapak Ibnu Hajar.

Pertimbangan yang disampaikan oleh Bapak Direktur adalah bahwa indikator menjadi Kepala Sekolah di SMA Islam Athirah Bukit Baruga adalah figur yang memiliki pengalaman pernah menjadi Kepala Sekolah dan lebih kebabakan.

Keputusan Direktur itu saya terima dengan lapang dada, meskipun terkesan akan berat menjalankannya.

Kesan pertama di awal kepemimpinan saya bahwa dari ekspresi dan respons teman-teman, menggambarkan keberterimaan saya di SMA Islam Athirah Bukit Baruga, yang kemudian menjadi penyemangat bagi saya untuk menjalankan tugas selanjutnya.

Mencermati kondisi riil yang ada seperti gambaran di atas, maka pendekatan kepemimpinan yang saya terapkan adalah performa sebagai bapak, sebagai sahabat, sebagai teman, dan sebagai tim kerja dalam berbagai keadaan. Saya tidak bersikap sebagai pemimpin yang tugasnya memerintah semata, tetapi justru terlibat langsung dalam menangani setiap permasalahan yang ada. Komunikasi efektif senantiasa terjaga, menjadi pendengar yang baik, membuat skala prioritas yang dapat dikerjakan secara bersama-sama, bersikap empati atas masalah sosial-ekonomi yang dialami oleh mereka. Intinya, seperti peribahasa, berat sama dipikul ringan sama dijinjing.

Atas pendekatan seperti di atas, alhamdulillah dalam kurun waktu empat tahunan keberadaan saya sebagai Kepala Sekolah Islam Athirah Bukit Baruga, berbagai capaian terbaik sudah diraih, di antaranya; pertambahan jumlah rombel dari semula hanya 7 rombel menjadi 13 rombel, pencapaian PPDB melebihi target, harmonisasi hubungan personal dan hubungan kerja yang terjaga baik, pencapaian serapan alumni masuk PTN terbaik yang terus menggembirakan.

Sudah barang tentu bahwa capaian terbaik ini adalah capaian bersama hasil dari kolaborasi dan sikap cerdas,

dalam memanfaatkan secara positif heterogenitas SDM yang ada di lingkungan SMA Islam Athirah Bukit Baruga.

Cerita inspiratif ini masih berlanjut. Ketika manajemen Athirah menjalankan instruksi dari Yayasan Kalla untuk mengambil peran pendampingan pada Sekolah Ittihad Makassar, sejak Januari 2023. Motivasi dilakukannya pendampingan adalah menyelamatkan Ittihad dari degradasi persaingan sekolah swasta yang nyaris tutup karena minim peminat.

Oleh manajemen Athirah, kemudian menawarkan kepada saya untuk menjadi Kepala Sekolah SMP-SMA Ittihad, yang pada waktu itu saya masih bertugas sebagai Kepala SMA Islam Athirah Bukit Baruga. Amanah tersebut kemudian saya terima dengan lapang dada, meskipun juga disertai rasa optimis dan pesimis.

Optimisnya karena tenaga pengajar yang ada pada umumnya guru-guru muda yang tentunya punya energi, semangat, dan kompetensi yang masih segar. Sedangkan rasa pesimisnya karena latar belakang siswa yang akan dihadapi dari masyarakat marginal, dengan karakter yang memprihatinkan.

Heterogenitas yang terlihat adalah masih adanya sejumlah guru lama yang dipertahankan dengan semangat dan kemampuan yang stagnan, dan munculnya sejumlah guru baru yang memiliki semangat dan ambisi terhadap perubahan yang diusung.

Namun, dengan pendekatan kepemimpinan yang rendah hati, merangkul, mendengarkan, melayani, mengeksekusi dengan cermat, maka alhamdulillah atas kerja sama, kolaborasi, koordinasi yang baik, dan pendampingan yang efektif dari manajemen Athirah, dalam waktu yang tidak

lama sudah terlihat perubahan-perubahan positif yang sangat signifikan menggembirakan.

Karakter positif para siswa sudah terinternalisasi, adaptif terhadap perubahan beban belajar, keinginan untuk berprestasi sudah tumbuh, minat lanjut perguruan tinggi juga sudah tumbuh. Bahkan, sudah dapat bersaing mendapatkan tempat di Perguruan Tinggi Negeri, yang sebelumnya alumni SMA Ittihad lebih memilih mencari kerja.

Demikian sekilas riwayat perjalanan karier dan cerita-cerita pengalaman positif dalam mengemban tugas dan amanah selama masa pengabdian 38 tahun lebih, yang hingga saat ini masih diamanahi menjalankan tugas pendampingan Athirah di Ittihad sebagai Kepala Sekolah. Semoga Allah Swt., senantiasa memberikan limpahan rahmat, nikmat, dan karunia-Nya untuk memanfaatkan sisa usia dengan sebaik-baiknya. Semoga berakhir dalam husnul khatimah. Aamiin.

H. Muhammad Ridwan Karim, S.Pd., M.Pd.
Purn. Kepala SMA Islam Athirah 2 Makassar

“

Bagian 3
Pimpinan Wilayah Bone

”



Ikan untuk Sekolah, Bukan untuk Rumah Kita

Saya masih ingat hari itu dengan sangat jelas. Udara pagi yang belum sepenuhnya hangat, membawa aroma laut dari muatan motor tiga roda yang parkir di samping dapur sekolah, terhirup pada siapa pun yang lewat.

Muatan itu terdiri dari beberapa boks ikan yang dipesan pada penyedia bahan dapur sekolah. Ikannya besar-besar, mengkilap dengan matanya yang masih bening, ekornya masih melengkung pertanda baru saja diangkat dari perahu nelayan. Tentu saja mahal kalau dibeli di pasar.

“Ada titipan dari pemilik bagang untuk Bapak.”

Petugas dapur yang menjemput boks ikan menyodorkan kantong kresek warna hitam kepada saya.

“Sekantong ikan segar untuk Bapak Kepala Sekolah.”

Saya menatap kantong itu sejenak. Di satu sisi, saya tahu ini adalah bentuk rasa terima kasih sang juragan ikan. Pekan lalu memang saya telepon untuk menyediakan stok ikan ke dapur sekolah.

Rekanan lama mempermainkan harga dan tidak jujur, sehingga saya minta diganti dengan rekanan yang sekarang. Namun, di sisi lain, hati saya gelisah. Saya tahu betul, ikan ini

bukan untuk saya. Ini titipan untuk sekolah, bukan hak pribadi.

Namun, saat itu, saya hanya mengambil beberapa ekor dan membawanya pulang. Di rumah, saya taruh di meja dapur, lalu beranjak mengganti baju.

Belum sempat saya buka mulut untuk menjelaskan, istri saya sudah lebih dulu bicara.

“Ini ikan dari sekolah, ya?” Suaranya tenang, tetapi tegas.

Saya hanya membalasnya dengan anggukan kepala.

“Ikan ini bukan untuk dapur rumah kita. Ini untuk dapur sekolah, bukan milik kita.”

Mulut saya terkunci. Perkataan istri saya sederhana, tetapi menghantam tepat di hati. Ia tidak membentak, tidak menyalahkan. Namun, di balik ucapannya, ada pelajaran besar yang tidak saya temukan di ruang-ruang seminar kepemimpinan.

Selama ini, saya berpikir bahwa pelajaran kepemimpinan datang dari pelatihan, seminar, atau buku-buku manajemen. Namun, kali ini, pelajaran kepemimpinan paling berharga justru datang dari pintu dapur rumah sendiri. Dari ikan yang tak jadi dimasak.

Sebagai kepala sekolah, sering kali menganggap diri ini pemilik segalanya. Namun, justru di rumah, saya diingatkan bahwa amanah bukan soal kuasa karena berada di atas, tetapi soal batas. Kepala sekolah bukanlah raja kecil di sebuah kerajaan. Ia hanyalah pemimpin yang ditugaskan melayani, bukan penguasa anggaran dan fasilitas.

Akhirnya, ikan itu saya kembalikan. Bukan karena saya takut dimarahi istri, tetapi karena saya tahu, nilai-nilai yang ia sampaikan adalah jalan lurus. Saya juga malu pada ikan yang mata beningnya seolah berkata, “Aku bukanlah untukmu”.

Prinsip ini adalah fondasi yang tak tergantikan karena manusia harus takut dan malu pada Tuhan. Dalam dunia pendidikan, saya bisa mengajarkan integritas dan tanggung jawab. Namun, di rumah, saya sendiri harus belajar dan menghidupkannya.

Kisah tentang ikan ini mungkin tampak sepele bagi sebagian orang. Namun, bagi saya adalah pengingat seumur hidup. Bahwa jabatan adalah titipan, kepercayaan adalah ujian, dan keluarga—khususnya istri saya—adalah kompas moral yang tak boleh saya abaikan.

Sekarang, setiap kali pengantar ikan berhenti di samping dapur sekolah, kemudian udara pagi membawa aroma laut terhirup oleh membran mukus, terlebih jika melihat kilatan mata ikan yang berkilau seperti pecahan kristal, selalu saya ingat kata-kata jernih itu:

“Ikan ini untuk dapur sekolah, bukan untuk dapur rumah kita.”

Dan saya pun tersenyum—dalam hati, penuh syukur karena punya pengingat yang begitu jujur di rumah.

Akhirnya, saya belajar sesuatu dari ikan-ikan itu. Bahwa dalam hidup sebagai pemimpin, banyak hal yang datang sebagai ‘hadiah’—baik itu dalam bentuk pujian, kepercayaan, atau bahkan sekantong ikan segar. Namun, tak semua bisa kita bawa pulang. Ada yang harus kita simpan di tempatnya, ada yang harus kita serahkan pada pemilik hak, ada yang harus kita titipkan, dan ada juga yang cukup kita nikmati sejenak, lalu kita relakan.

Ikan-ikan itu tak masuk ke rumah saya, tetapi kisahnya masuk menancap ke dalam hati. Biarlah di sana, mereka berenang bebas sebagai kenangan akan masa-masa saya

memimpin, berjuang, melangkah dengan hati-hati agar tak terjebak di antara tugas dan tanggung jawab rumah tangga.

Saya berterima kasih pada ikan bermata bening yang telah mengajari integritas. Agar sebagai pemimpin lebih jeli melihat di mana lubang-lubang kebocoran integritas itu sering bersembunyi.

Saya bukan malaikat. Ada saat di mana saya tergoda. Siapa yang tidak senang dihargai? Namun, kembali, saya belajar bahwa penghargaan sejati datang dari hal-hal yang tak terlihat: dari ketenangan hidup, dari mata rekan kerja yang tak menyimpan curiga, dari siswa yang meniru karena melihat, bukan hanya karena disuruh.

Kisah ikan itu, meski hanya satu fragmen kecil, tetapi menjadi pintu masuk untuk pembenahan dalam banyak aspek lain di sekolah. Saya mulai lebih tegas dan ketat dalam soal anggaran. Pembelanjaan pun harus dipastikan tepat guna dan tepat sasaran. Saya mengajak seluruh pimpinan sekolah, bendahara dan staf dapur bicara dari hati ke hati.

Saya katakan, “Kita ini bukan cuma mengurus makan, tetapi sedang menyuapi masa depan. Maka apa yang kita pakai, apa yang kita sajikan, harus bersih. Termasuk niatnya.”

Berharap dapur sekolah menjadi tempat yang bukan hanya wangi dengan aroma masakan, tetapi juga wangi kejujuran. Siswa disuguhi makanan yang diracik dengan kejujuran. Dibaluri keyakinan bahwa akan ada berkah dari setiap suapan yang mereka makan.

Budaya jujur tidak bisa dibentuk hanya dengan slogan yang terpajang di dinding atau kata mutiara di spanduk sekolah. Ia lahir dari keteladanan yang sabar seorang guru, dari keberanian pembina menolak sesuatu yang tampaknya

sepele, dan dari keputusan-keputusan kecil pimpinan sekolah yang dipilih dengan hati bersih.

Saya tidak pernah mengklaim bahwa Sekolah Islam Athirah Bone kini sempurna. Namun, saya tahu, di tengah keterbatasan, kami sedang menanam pohon-pohon kejujuran. Para guru dan pembina sedang berjuang merawat pohon itu. Dari ruang-ruang kelas juga lorong-lorong asrama.

Semoga suatu hari nanti, siswa-siswi kami bisa berteduh di bawahnya. Menghirup segar udaranya agar setiap tarikan napas mereka adalah kejujuran.

Saya sering membayangkan suatu masa, ada siswa yang berdiri di tengah kehidupan, di pasar dunia yang riuh dan penuh tawar-menawar. Namun, ia tahu persis, mana hak miliknya, dan mana yang harus ia letakkan kembali, meski bisa saja diambarnya. Siswa yang tumbuh menjadi manusia dengan nurani yang kenyang. Bukan karena banyaknya yang mereka makan, tetapi karena tidak memakan yang bukan miliknya.

Kelak, mereka akan jadi pemimpin, pedagang, guru, dokter, atau mungkin juragan ikan. Namun, apa pun profesinya, saya ingin mereka mengingat satu pelajaran yang tak tertulis di buku pelajaran: bahwa dalam hidup ini, ada banyak ikan segar yang bisa mereka ambil. Namun, yang membuat mereka menjadi manusia dan bukan sekadar makhluk lapar adalah kemampuan untuk membiarkan ikan tertentu tetap dalam boksnya.

Syamsul Bahri, S.Pd.I., M.Pd.

Wakil Direktorat Wilayah Bone



Guru Kehidupan: Sebuah Refleksi Terkait Mimpi, Ketekunan dan Doa

Adalah Faiz, sebut saja ia demikian. Salah satu siswa saya yang menjadi bagian dari cerita ini. Kali pertama saya bertemu dengannya, ia hanya seorang anak yang datang dari rumah sederhana tanpa banyak kemewahan. Ibunya adalah seorang ibu luar biasa, seorang buruh cuci harian dengan penghasilan lima puluh ribu rupiah per hari. Tanpa kehadiran sosok ayah, ibu Faiz harus menanggung beban berat: membiayai hidup empat orang anggota keluarga, termasuk Faiz dan ketiga saudaranya. Ditempa dengan hidup demikian, tetapi Faiz mampu tumbuh menjadi sosok yang sederhana dan rendah hati. Meski hidup di tengah keterbatasan, dari mata Faiz, justru saya melihat ia menyimpan semesta cita-cita.

Awal Perjuangan: Sekolah Islam Athirah Bone sebagai Gerbang Mimpi.

Ketika ia diantarkan ibunya masuk asrama di Sekolah Islam Athirah Bone, sang ibu datang dengan penuh harap. Alih-alih harapan tentang hal besar, justru ia hanya menitip satu hal.

“Bu, titipka’ Faizku, didikki’. Tolong jadikan dia anak baik.”

Sederhana. Di waktu yang bersamaan, saya sadar ini bukan sekedar kata, tetapi ini amanah. Amanah bagi kami, doa dan harapan dari seorang ibu.

Hari-hari Faiz di sekolah pada awalnya, tidaklah mudah. Sementara teman-teman seusianya menghabiskan sebagian besar waktu untuk bermain atau bersantai, Faiz memilih untuk belajar lebih keras. Yang membuatnya lebih istimewa adalah ketulusannya dalam membantu orang lain. Ia sering terlihat membantu tukang kebun sekolah merawat bibit tanaman atau memberi makan ikan di kolam. Petugas dapur asrama pun mengenalnya dengan baik karena kerap membantu membersihkan meja atau mengantarkan piring kotor.

“Faiz itu anak yang tidak pernah mengeluh, Bu. Ia juga sering membantu kami,” kata salah satu petugas dapur suatu hari.

Sebagai siswa, ia tumbuh menjadi seorang yang haus ilmu dan memiliki daya juang yang kuat. Segala bacaan ia embat, bermacam lomba ia ikuti. Bukan untuk membanggakan diri, tetapi ingin mengukur diri. Mimpinya besar, ingin kuliah di luar negeri, negeri yang jauh, Turki. Bagi orang lain, mimpi ini terlalu besar untuk seorang anak dari sebuah rumah sederhana. Namun, bagi Faiz, ini mimpi yang harus diperjuangkan.

Ujian Kejujuran: Ketika Faiz Hampir Dikeluarkan.

Namun, suatu hari, ujian besar datang. Faiz nyaris dikeluarkan dari sekolah karena tertuduh membongkar kunci pintu ruang guru setelah jam pulang. Tidak hanya ruang guru, bahkan dapur pun menjadi salah satu tempat yang ia

tuju. Beragam spekulasi kemudian muncul, termasuk hal negatif yang bisa jadi ia lakukan diam-diam.

Esok harinya, saya memanggilnya dengan wajah kecewa. Namun, yang ia sampaikan justru membuat hati saya tersentuh.

“Maaf, Bu, kalau saya salah. Saya masuk ke ruang guru karena ingin mencetak modul untuk belajar. Saya juga mengaku masuk ke dapur tengah malam karena lapar. Saya begadang belajar, Bu, dan tiba-tiba petugas dapur masuk. Mereka kaget, mengira ada pencuri,” ujarnya dengan suara lirih.

Salah seorang guru yang mendengar percakapan kami langsung menimpali, “Kenapa tidak makan camilanmu saja? Kasihan petugas dapur, mereka bisa ketakutan.”

Faiz hanya bisa terdiam, matanya berkaca-kaca. Saat itu, saya menyadari sesuatu: kadang, kita terlalu cepat menghakimi sebelum benar-benar mendengar. Saya memberi isyarat kepada guru tersebut untuk berhenti, lalu berkata kepada Faiz:

“Kamu tidak perlu pulang hari ini. Tapi kamu ingat, kalau butuh sesuatu, cukup bilang. Kamu tidak perlu mengendap-endap.”

Momen itu mengajarkan saya pentingnya memberi ruang kepercayaan kepada siswa. Tidak semua kesalahan dilakukan dengan niat buruk. Kadang, ada alasan yang lebih dalam—seperti keinginan untuk belajar atau sekadar mencari sesuap nasi karena perut lapar. Mereka hanya butuh didengar dan diberi kesempatan untuk memperbaiki diri.

Faiz yang Tak Pernah Berhenti Berjuang.

Sejak kejadian itu, Faiz semakin dikenal sebagai sosok yang pantang menyerah. Ia membuktikan pada semua orang bahwa kesederhanaan bukanlah penghalang untuk meraih kesuksesan. Ia menjadi salah satu siswa terbaik kami yang mengharumkan nama sekolah di tingkat nasional.

Faiz menyelesaikan enam tahun mengenyam studi di Sekolah Islam Athirah Bone dengan torehan prestasi yang luar biasa. Meski telah dinyatakan lulus di salah satu perguruan tinggi di Jawa, mimpinya tentang Turki tak pernah surut. Dengan tekad baja, Faiz lalu mendaftar beasiswa pemerintah Turki, mengikuti serangkaian seleksi. Ia tidak surut berjuang, karena ada keyakinan dalam dirinya bahwa ‘usaha dan doa tak akan mengkhianati hasil’.

Kabar Bahagia: Doa Seorang Ibu yang Tak Terkalahkan.

Kemudian, Faiz membuktikan mimpinya menjadi nyata. Ia atas rida Allah, diterima di salah satu kampus di Turki dengan beasiswa penuh. Saya kemudian beranjak bertemu ibunya ketika kabar baik itu tiba. Saya melangkah masuk ke rumah sederhana yang masih sama enam tahun lalu. Saya menunggu karena beliau sedang menunaikan salat Dhuha. Ada Al-Quran di sampingnya. Sepertinya dibaca sebelum salat. Saya menghela napas. Rida Allah itu datang dari ibunya yang diam-diam membentangkan langkah Faiz melalui doanya.

Ketika beliau melihat saya, ia hanya menangis haru. Tak ada selebrasi, tak ada ucapan selamat dari siapa-siapa. Hanya kebisuan yang menyelimuti kami. Namun, kami tahu bahwa kami tengah merayakan mimpi Faiz yang mewujudkan nyata.

“Nda bisaka’ apa-apa, Bu. Doaji yang kupunya kasian.” (*saya tidak bisa apa-apa, cuma doa yang saya punya untuk Faiz).

Mendengar itu, saya tahu doa tidak sesederhana ‘cuma’ yang disampaikan ibunya. Justru, doa tulus seorang ibu itu menjadi tangga menuju langit yang membuka kesempatan Faiz menginjakkan kaki di Turki. Doa yang tidak diketahui siapa pun, tetapi didengar Allah yang dijawab melalui takdir yang dijalani Faiz saat ini.

Saya lalu pamit pulang. Pulang dengan perasaan berbeda. Saya tersadar, bahwa selama ini saya kerap menilai seseorang dari tampakan yang ada. Pakaian, jabatan, status sosial. Namun, dari Faiz, saya belajar bahwa *value* kadang tersembunyi dari hal yang tidak tampak: niat kuat, usaha keras, keikhlasan dan doa.

Bagi saya, Faiz bukan sekadar siswa. Ia justru adalah guru. Guru kehidupan. Terkadang guru bukan hanya mengajar, tetapi juga belajar dari siswanya. Faiz mengajarkan saya bahwa mimpi itu tidak boleh menetap dalam pikiran, tetapi ia harus diperjuangkan, dihidupkan, lewat tindakan nyata. Ia juga mengajarkan bahwa mimpi-mimpi besar tidak melulu lahir dari ruangan mewah, tetapi bisa terbit dari sebuah rumah sederhana. Asal tumbuh dari jiwa yang kuat, keterbatasan bukan alasan untuk stagnan.

Faiz adalah bukti nyata bahwa kemewahan bukan akar dari keberhasilan. Sejatinya, ia lahir dari hati yang ikhlas, tekad yang kokoh, dan usaha yang gigih. Jika dibarengi doa, maka kekuatan yang dimiliki akan berlipat. Kesederhanaan justru mengajarkan kita untuk lebih menghargai kesempatan yang ada.

Kini, acap kali saya bertemu siswa, saya berharap bertemu dengan Faiz-Faiz baru. Seorang Faiz yang kehidupannya selama ini bukan tanpa rintangan. Namun, ia mampu menaklukkannya, melawan keterbatasan. Ia membuktikan bahwa sekolah adalah tempat mimpi-mimpi dirawat dan selalu ada jalan untuk mewujudkannya. Karena sekolah tidak hanya sekadar angka, nilai, atau ijazah, tetapi lebih dari itu. Apa yang ditunjukkan Faiz dan ibunya: semangat dan kekuatan doa, membuat saya yakin bahwa akan banyak Faiz lain yang lahir dengan mimpi-mimpi yang lebih besar. Di sini, di mana pun.

Eva Rukmana, S.Pd.

Kepala SD Islam Athirah Bone



Berharap Tak Lagi Ada yang Seperti Dia

Saya ingat betul hari pertama saya menginjakkan kaki di dunia pendidikan. Hari itu, bukan hanya menjadi titik awal perjalanan karier saya sebagai seorang pendidik, tetapi juga membuka lembaran baru dalam hidup saya.

Saya yang awalnya belum sama sekali memiliki pengalaman sebagai seorang guru, justru mendapat kepercayaan yang luar biasa, yakni menjadi pembina asrama di sebuah sekolah yang baru mulai akan beroperasi. Ini adalah pengalaman pertama saya menjadi seorang pendidik sekaligus membimbing anak-anak yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Namun, ada satu kisah yang tak pernah saya lupakan, kisah yang mengubah cara saya memandang dunia pendidikan, bahkan kehidupan itu sendiri.

Seperti halnya pengalaman pertama, segala sesuatu terasa asing. Saya merasa canggung saat pertama kali berada di tengah-tengah siswa. Para siswa, dengan segala macam karakter dan cerita hidup mereka, menghadap ke saya sebagai sosok yang harus mereka percayai. Tidak mudah memang, apalagi saya harus segera menjalani tugas saya sebagai pembina asrama yang mengawasi kehidupan mereka sehari-hari, dari bangun tidur hingga tidur kembali.

Di antara sekian banyak anak binaan saya, ada satu yang sangat mencuri perhatian. Namanya Maryam, seorang anak perempuan berusia 12 tahun. Dari penampilannya, Maryam terlihat seperti anak yang cerdas dan pendiam. Namun, ada sesuatu yang berbeda pada dirinya. Saya mulai merasa ada beban yang berat di bahunya, beban yang tidak bisa saya lihat, tetapi saya bisa merasakannya. Ia berasal dari keluarga yang *broken home*, ayahnya pergi meninggalkannya sejak kecil, dan ibunya tidak mampu mengurusnya, sehingga Maryam tinggal bersama neneknya.

Maryam sering tampak melamun, jauh dari pergaulan dengan teman-temannya. Meskipun ia tidak menunjukkannya secara terang-terangan, saya tahu bahwa hatinya sedang terluka. Banyak malam yang saya habiskan untuk duduk di dekatnya, mencoba mengajaknya berbicara, meskipun ia jarang memberi respons. Namun, saya bisa merasakan bahwa ia sangat membutuhkan perhatian. Keadaan ini terus berlanjut, hingga suatu hari, Maryam tiba-tiba jatuh sakit.

Pagi itu, saya melihatnya dengan tubuh yang lemah dan demam tinggi. Saya merasa cemas dan segera memanggil petugas kesehatan asrama.

“Pak, Maryam sakit,” kata saya, mencoba menahan kecemasan di dalam dada.

Setelah pemeriksaan, Maryam tampak semakin lemah, dan saya memutuskan untuk menghubungi keluarganya. Saya tahu betul, meskipun Maryam tinggal bersama neneknya, ayahnya adalah satu-satunya orang yang memiliki kewajiban untuk mengambil keputusan penting tentang kesehatan Maryam.

Saya menghubungi ayah Maryam, berharap ada harapan untuk melihat anaknya. Namun, jawaban yang saya terima membuat hati saya tercekak.

“Maaf, saya tidak bisa datang. Kalau pun anak saya meninggal di sana, saya ikhlas,” kata ayah Maryam melalui telepon.

Saya terdiam. Kata-katanya begitu datar, tanpa ada emosi yang tergambar. Seolah-olah dia sudah tidak memiliki harapan lagi terhadap Maryam. Itu adalah jawaban yang sangat mengiris hati saya, dan dalam sekejap, saya merasa kenapa bisa seperti ini?

Hari-hari berikutnya di asrama semakin berat. Maryam semakin tidak berdaya. Saya melihatnya dengan penuh kekhawatiran. Saya bersama rekan-rekan mencoba memberikan dukungan moral, meskipun sering kali saya merasa tak mampu melakukan banyak hal.

Saat itu, saya merasakan bagaimana beratnya menjadi seorang pembina yang harus menjaga kesejahteraan anak-anak yang tinggal jauh dari orang tua mereka.

Suatu pagi yang tak bisa saya lupakan, Maryam tiba-tiba jatuh pingsan di kamarnya. Tubuhnya yang kaku membuat kami panik. Saya segera memanggil rekan-rekan guru dan meminta untuk segera membawa Maryam ke rumah sakit. Kami semua bergegas mengangkat tubuh Maryam ke dalam mobil. Saya duduk di samping Maryam dan menyandarkan kepalanya di pangkuan saya. Wajahnya pucat dan tubuhnya terasa dingin. Saya hanya bisa berdoa, berharap ada mukjizat yang datang.

Tiba-tiba, salah seorang rekan guru yang sudah lama menjadi pendidik karena sebelumnya mengajar di sekolah luar, Bu Intan, berkata dengan suara pelan, tetapi jelas.

“Anak ini, sepertinya akan segera meninggal. Lepas tuntun dia untuk membacakan dua kalimat syahadat.”

Kata-kata itu seperti petir yang menyambar. Saya merasa dunia ini runtuh di depan mata saya. Tak ada yang bisa saya lakukan selain memeluk Maryam lebih erat, berharap bahwa apa yang dikatakan Bu Intan tidak menjadi kenyataan.

Namun, tak lama setelah itu, saya merasa tubuh saya sendiri tiba-tiba goyah. Saya merasa pusing, dan seakan-akan dunia ini berputar cepat sekali. Semua yang terjadi seakan-akan melambat, dan saya tidak bisa mengontrol apa yang terjadi pada diri saya. Tak lama kemudian, saya pingsan.

Saya tidak tahu berapa lama saya tidak sadar. Namun, ketika akhirnya membuka mata, saya sudah berada di ruang guru. Di sekitar saya, beberapa rekan guru sedang mengelilingi saya. Ada rasa panik yang terpancar di wajah mereka, tetapi mereka tampak lega karena saya sudah sadar. Namun, yang paling mengejutkan adalah ketika saya mendengar kabar bahwa Maryam masih hidup. Ia sedang menjalani perawatan di Rumah Sakit.

Saya merasa seperti mimpi. Saya masih ingat bagaimana saya merasakan kelegaan yang luar biasa saat mendengar bahwa Maryam masih bernapas. Seperti ada beban yang terangkat dari hati saya.

“Alhamdulillah,” ucap saya dalam hati, bersyukur bahwa anak yang saya anggap hampir kehilangan hidupnya, ternyata diberikan kesempatan oleh Allah.

Selama Maryam terbaring lemah di ranjang rumah sakit menjalani perawatan, hanya kakek dan neneknya yang selalu setia mendampingi, menjaga dan merawatnya dengan penuh kasih sayang. Setiap hari, mereka datang dengan senyuman, meski di wajah mereka tampak jelas kelelahan

yang tak terucapkan. Ayah dan ibunya, entah ke mana, seolah menghilang tanpa jejak, tak pernah sekalipun datang untuk memberi semangat atau pun menunjukkan perhatian.

Maryam merasa kesepian, meski dikelilingi orang-orang yang menyayanginya, rasa sakitnya tetap ada karena hatinya terasa kosong, seolah ada bagian dari hidupnya yang hilang tanpa alasan yang jelas. Namun, kakek dan neneknya tetap ada, memberi kehangatan yang membuatnya merasa sedikit tenang, meski dunia seakan berputar tanpa peduli pada dirinya.

Kejadian itu mengubah saya. Selama hampir tiga tahun saya menjabat sebagai pembina asrama, banyak pelajaran berharga yang saya dapatkan. Saya belajar untuk lebih memahami anak-anak yang datang dari berbagai latar belakang. Saya belajar bagaimana beratnya menjadi seorang anak yang tumbuh tanpa kasih sayang orang tua yang utuh. Saya belajar untuk tidak mudah menyerah pada harapan, bahkan ketika semua seakan-akan menantang kita untuk melepaskannya.

Maryam, meskipun sempat melalui masa yang sangat berat, kini sudah tumbuh menjadi anak yang lebih kuat. Ia telah mengatasi banyak tantangan dalam hidupnya, dan saya melihatnya sebagai anak yang penuh harapan, meskipun dalam kehidupan pribadinya masih ada luka yang belum sepenuhnya sembuh. Namun, saya yakin bahwa dengan dukungan yang tepat, ia akan bisa menghadapinya.

Di sinilah saya memahami betapa pentingnya peran seorang pendidik, bukan hanya dalam mengajar mata pelajaran, tetapi juga dalam memberikan harapan dan menjadi tempat perlindungan bagi anak-anak yang merasa kehilangan arah. Dunia pendidikan lebih dari sekadar transfer

ilmu. Itu adalah tempat di mana setiap anak bisa menemukan kembali diri mereka, bahkan ketika mereka merasa sendiri.

Pengalaman ini, meskipun berat, telah mengajarkan saya tentang arti ikhlas, pengorbanan, dan kasih sayang yang tidak terhingga. Saya akan selalu mengenang masa-masa itu, karena di sanalah saya benar-benar belajar menjadi pendidik yang sesungguhnya. Dan meskipun tidak semua cerita berakhir dengan bahagia, kita harus tetap percaya bahwa setiap anak berhak untuk mendapatkan kesempatan yang sama, kesempatan untuk tumbuh dan berkembang, seperti Maryam yang kini telah berhasil mengatasi segala rintangan dalam hidupnya.

Nuraeni, S.Pd., Gr.

Kepala SMP Islam Athirah Bone



Belajar Amanah di Setiap Huruf: Sebuah Perjalanan Mengajar Al-Quran

Tahun 2011 dan 2012 adalah tahun penuh perjalanan. Bolak-balik Makassar menjadi rutinitasku bersama Ustaz Kamal, mengajarkan tahsin dan menghadiri kajian tadabur Al-Quran yang dibawakan Ustaz Bachtiar Nasir.

Suatu sore, di sela perjalanan pulang dari sebuah kajian, Ustaz Kamal menoleh kepadaku, sambil tersenyum.

“Ayo, Ndi,” panggilannya yang khas kepada saya, “kita gabung di Athirah Bone. Katanya, murid-murid di sana cerdas-cerdas. Semoga kita bisa mengambil bagian dalam memperkuat pembelajaran Al-Qurannya.”

Aku tersenyum dan bahagia. Ajakan itu bukan hanya sekadar tawaran pekerjaan; itu seruan untuk melanjutkan perjuangan.

“Insya Allah,” jawabku mantap. Tanpa banyak ragu, aku dan Ustaz Kamal segera mengirim lamaran.

Beberapa bulan kemudian. Suatu siang, ponselku bergetar, muncul nomor baru di layar.

“Assalamualaikum, Ustaz. Saya dari HC Athirah. Ingin menyampaikan bahwa Ustaz diterima mengajar di Athirah Makassar.”

Sekilas, berita itu menggembirakan. Namun, detik itu juga, hatiku menimbang cepat.

Makassar, berarti kembali ke hiruk-pikuk kota besar, mengulang kenangan masa-masa panjang di Kairo yang penuh kemacetan dan kesibukan. Aku sudah lelah dengan kehidupan kota. Apalagi, kini aku seorang pengantin baru yang harus LDR-an? Rasanya terlalu berat untuk kujalani lagi.

Aku menarik napas, lalu menjawab dengan suara lembut, “Insya Allah, Pak. Mungkin lain kali, kalau ada penerimaan Guru Al-Quran di Athirah Bone, saya akan bergabung. Tapi untuk sekarang, saya mohon bapak prioritaskan Ustaz Kamal saja. Beliau adalah senior dan guru saya.”

Telepon ditutup dengan hangat. Aku tersenyum kecil. Dalam hati, aku tahu, ini bukan sekadar keputusan karier. Ini tentang memilih ketenangan, menjaga keluarga, dan tetap dalam jalur pengabdian Al-Quran tanpa harus mengorbankan hal-hal yang paling kucintai.

Waktu terus berjalan. Tepat di bulan Juni 2013, kabar baik itu datang—sebuah undangan ke Makassar untuk mengikuti tes calon Wakil Kepala Sekolah bidang Tahfizhul Qur’an. Aku tersenyum kecil menatap pesan itu, ada harap dan ragu yang berbau dalam dada.

“Bismillah.” Aku berangkat dengan penuh tawakal.

Tes berlangsung, dan atas izin Allah, aku dinyatakan lulus. Namun, kabar gembira itu menjadi lebih istimewa ketika mendengar bahwa penempatanku sesuai harapan: di Bone. Bukan di kota besar dengan hingar-bingar tanpa jeda, melainkan di tanah yang lebih tenang, dekat dengan kehidupan yang lebih sederhana dan penuh kehangatan.

Namun, di balik setiap karunia, Allah selipkan ujian untuk menguatkan. Selain amanah sebagai Wakil Kepala Bidang

Tahfizhul Qur'an, aku juga ditunjuk memegang amanah di bidang keasramaan.

Aku terdiam sejenak. Mengurus asrama? Semasa di pesantren dulu, aku lebih banyak berkutat dengan logistik, mengurus barang-barang kebutuhan santri di seksi *student store*.

Saat mahasiswa di Kairo, posisiku pun lebih administratif: bendahara Ikatan Alumni dan bendahara Umum Kerukunan Keluarga Sulawesi di Kairo Mesir. Tidak pernah benar-benar bersentuhan langsung dengan dunia pengasuhan.

Kini, tiba-tiba aku harus menjadi 'orang tua' bagi ratusan siswa, mengatur jadwal mereka, mengawasi kedisiplinan, menanamkan adab, membimbing di luar jam pelajaran. Dunia baru yang terasa asing, tetapi tak boleh kutolak, tugas itu tidak sederhana. Aku tidak bekerja sendiri.

Sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Keasramaan dan Tahfizhul Qur'an, aku membawahi beberapa orang guru pembina asrama. Mereka adalah ujung tombak yang berinteraksi langsung dengan para siswa di setiap detik kehidupan mereka di asrama—dari membangunkan untuk salat Subuh, mengawasi makan bersama, memastikan kerapian kamar, menanamkan adab hingga menemani dalam kegiatan qiyamul lail, halaqah tahfizhul Qur'an dan program keasramaan yang lain.

Tugas utamaku adalah memastikan pembina memahami tugas mereka, membimbing dan memotivasi mereka, serta menjadi penengah dalam setiap persoalan yang muncul di antara siswa maupun pembina. Semua ini menuntut kemampuan manajemen, komunikasi, dan tentu saja, ketulusan hati yang besar.

Aku belajar bahwa menjadi pemimpin bukan hanya soal memberi arahan, tetapi tentang membangun rasa percaya dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan semua orang di bawah tanggung jawabku.

Di tengah semua keterbatasan dan kegugupan itu, aku kembali mengingat niat awal: membangun generasi Qurani, bukan hanya lewat tahsin dan hafalan, tetapi lewat keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Di awal saya menjalankan amanah ini, Athirah melahirkan sebuah program unggulan, yaitu T3Q, singkatan dari Tahsin, Tahfiz, dan Tadabur Al-Quran.

Program unggulan ini lahir dari keinginan besar untuk tidak sekadar menjadikan siswa penghafal Al-Quran, tetapi menjadikan Al-Quran benar-benar hidup dalam lisan, hati, dan perilaku mereka.

Tahsin adalah fondasi awal.

Tahsin berarti memperbaiki bacaan Al-Quran, meluruskan makhraj huruf, menyempurnakan sifat-sifat huruf, dan memperhatikan kaidah-kaidah tajwid.

Bacaan yang benar adalah kunci, sebab membaca Al-Quran memiliki kaidah yang disebut dengan ilmu tajwid. Sedikit saja kesalahan makhraj atau panjang pendek, bisa mengubah makna.

Di tahap ini, kami mengajar siswa dengan sabar, memperbaiki huruf demi huruf, memastikan semua huruf keluar dari lisan mereka agar mampu membaca sesuai dengan standar diturunkannya Al-Quran atau istilah standar Malaikat Jibril Alaihissalam.

Tahfiz adalah kelanjutan dari tahsin.

Setelah bacaan benar, mereka diarahkan untuk menghafal ayat-ayat suci dengan mutqin—hafalan yang kuat, tidak mudah lepas seperti lepasnya unta dari ikatannya, serta mampu dibaca dengan penuh kekhusyukan.

Di sini, hafalan bukan sekadar rutinitas harian. Hafalan adalah ikatan batin antara mereka dan Kalamullah, yang kelak akan menjadi cahaya di dunia dan penyelamat di akhirat.

Tadabur adalah puncaknya.

Al-Quran tidak hanya untuk dibaca dan dihafal, tetapi untuk direnungi maknanya, dipahami pesan-pesannya, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui tadabur, para siswa diajarkan untuk merenungi arti setiap ayat: bagaimana ayat berbicara tentang kesabaran, tentang kejujuran, tentang cinta kepada sesama, tentang takut kepada Allah. Tadabur menanamkan nilai, sehingga Al-Quran tidak lagi hanya di lisan, tetapi meresap ke dalam jiwa dan dibuktikan dengan perilaku.

Kami sadar, membina generasi Qurani bukan sekadar mengisi kepala mereka dengan hafalan, tetapi menumbuhkan dalam hati mereka cinta sejati kepada Al-Quran.

Alhamdulillah, program T3Q benar-benar menunjukkan keberkahannya. Di antara para siswa yang kami bina, ada yang datang dengan bacaan Al-Quran nyaris dari nol, tak mampu melafalkan huruf-huruf hijaiyah dengan benar, apalagi membaca ayat-ayat suci. Namun, berkat proses yang dijalani dengan penuh cinta dan kesabaran, perlahan tapi pasti, mereka berubah.

Aku menyaksikan sendiri, seorang siswa yang awalnya belum mengenal seluruh huruf hijaiyah, tetapi dia menyelesaikan pendidikan di Athirah dengan membawa hafalan 8 juz mutqin dan bacaan yang tartil. Sejalan dengan perintah Allah dalam surat Al-Muzammil ayat 4:

“... dan bacalah Al-Quran itu dengan tartil.”

Dengan izin Allah, beberapa siswa yang berhasil menyelesaikan hafalan 30 juz selama masa pembinaan di Athirah Bone, bukan hanya kuat di hafalan, tetapi juga dalam pemahaman dan tadabur.

Di kesuksesan ini, ada doa yang tulus dari orang tua mereka, kerja keras, kesabaran para guru pembina, dan tentu saja, keberkahan dari Al-Quran yang tidak pernah mengkhianati pengorbanan.

Di titik itu aku sadar, semua tantangan, semua kegugupan di awal tugas, semua malam-malam panjang mengurus program dan pembinaan, semuanya seolah terbayar lunas, saat menyaksikan siswa-siswi sukses dengan program T3Q dan memiliki adab yang sangat mulia.

Athirah Bone bukan sekadar sekolah. Ia adalah medan perjuangan, tempat pembelajaran Al-Quran hidup, tumbuh, dan menumbuhkan generasi yang insya Allah menjadi pejuang agama Allah di masa depan.

Sebagaimana kita ketahui bersama, dalam dunia pendidikan, tidak semua siswa mencapai hasil yang sama. Begitu pula dalam pembelajaran Al-Quran. Ada yang dengan cepat mampu membaca tartil dalam waktu singkat. Ada yang perlu proses lebih panjang.

Bahkan, ada yang setelah bertahun-tahun belajar, masih harus melanjutkan tahsinnya setelah tamat dari Athirah karena belum mampu membaca Al-Quran dengan tartil

sebagaimana mestinya. Itu semua bagian dari sunnatullah. Manusia diciptakan dengan kemampuan dan kecepatan belajar yang berbeda-beda.

Namun, ada satu hal yang sering membuat hatiku tidak tenang, yaitu ketika sistem penilaian sepertinya meminta agar siswa yang sebenarnya belum layak dari sisi kemampuan, tetapi harus diberi nilai tinggi di rapor, hanya agar bisa lulus atau naik kelas.

Dalam hati aku berkata lirih, “Ini bukan sekadar soal angka di rapor. Ini soal amanah di hadapan Allah. Kalau aku menuliskan nilai tinggi padahal belum layak, itu berarti aku telah menulis nilai yang tidak sesuai dengan kemampuan siswa. Ini bukan sekadar ketidakjujuran akademik, tetapi bentuk tidak amanah seorang guru Al-Quran.”

Aku teringat sabda Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam:

“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.”

Nilai bukanlah sekadar angka. Nilai adalah cerminan kejujuran seorang pendidik terhadap proses yang Allah titipkan.

Aku lebih memilih memberikan catatan tambahan pada rapor siswa, menjelaskan secara rinci progres mereka, dan menguatkan pembinaan lanjutan, daripada harus mengorbankan nilai amanah hanya demi memenuhi formalitas.

Sebab, di hatiku, aku yakin: Lebih baik anak itu jujur dengan apa adanya, daripada tumbuh dalam kebiasaan kurang percaya tentang kemampuannya sendiri.

Lebih baik butuh waktu lebih lama untuk membaca Al-Quran dengan benar, daripada ia cepat ‘lulus’, tetapi membawa bacaan yang keliru sepanjang hidupnya.

Mengajar Al-Quran adalah amanah mulia dan tidak ada kemuliaan tanpa kejujuran.

Alhamdulillah, setelah melalui musyawarah, akhirnya aku memutuskan untuk mengambil satu langkah penting dalam proses penilaian Tahsin Tilawah Al-Quran di Athirah Bone: Memisahkan nilai rapor Al-Quran dari hitungan rapor akademik.

Keputusan ini bukan tanpa pertimbangan. Aku ingin menjaga kemurnian niat dan kejujuran dalam pembelajaran Al-Quran. Aku ingin para guru Al-Quran bebas menilai siswa apa adanya, tanpa beban tuntutan nilai sempurna demi angka rata-rata akademik.

Dengan pemisahan ini, guru-guru Al-Quran diberikan ruang untuk mengisi rapor berdasarkan progres nyata dan kualitas bacaan serta hafalan siswa, bukan berdasarkan kebutuhan administrasi sekolah.

Aku tegaskan kepada semua guru Al-Quran dalam rapat: “Tugas kita bukan sekadar membuat anak-anak ini terlihat bagus di atas kertas. Tugas kita adalah menjaga amanah Al-Quran agar benar-benar terjaga dalam dada mereka. Nilailah mereka dengan kejujuran, catatlah dengan penuh tanggung jawab, seolah-olah rapor ini akan diserahkan langsung kepada Allah di hari kiamat nanti.”

Namun, perjalanan memperbaiki kualitas tidak berhenti di situ. Seiring berjalannya waktu, aku mendapati kenyataan lain; nilai di rapor dan realitas bacaan siswa masih belum selalu sejalan.

Aku mulai menganalisis dengan lebih dalam. Ternyata, akar masalahnya ada pada proses penilaian yang terkadang masih subjektif. Sebagian guru masih terbawa perasaan saat menilai, ada yang karena kasihan, ada yang terlalu

menghargai usaha siswa, meski hasilnya belum memenuhi standar tartil.

Aku sadar, ini bukan soal ketidakmampuan para guru, tetapi soal belum adanya alat ukur yang objektif dan terstandar dalam menilai bacaan Al-Quran. Maka, dengan bismillah, aku mulai merancang sebuah Analyzer Penilaian Tahsin. Aku membuatnya berbentuk tabel penilaian rinci, mencakup:

Kemampuan Makharijul huruf dan Sifatul Huruf

Kemampuan membaca Mad

Kemampuan membaca ghunnah

Kelancaran dan konsistensi bacaan.

Sehingga saat siswa diuji, guru yang memeriksa benar-benar mencatat di mana kelebihan dan kekurangan siswa, dengan angka yang terukur, bukan berdasarkan rasa kasihan atau hubungan dekat siswa.

Untuk memperkuat keadilan, setiap tes tahsin siswa direkam dalam bentuk audio. Sehingga, ketika ada siswa yang bertanya kenapa nilainya rendah, kami bisa bersama-sama membuka kembali rekaman bacaannya, lalu mengukurnya sesuai di *analyzer*.

Proses ini membuka banyak mata, siswa jadi lebih objektif melihat kekurangannya, guru-guru juga menjadi lebih teliti dan profesional dalam menilai. Kami tidak lagi berdebat soal perasaan, tetapi berbicara berdasarkan data kualitas bacaan.

Alhamdulillah. Dari sini, capaian siswa menjadi lebih akurat. Kami bisa melakukan evaluasi pembelajaran dengan data yang kuat.

Mengetahui huruf apa saja yang masih banyak salah di kalangan siswa,

Memetakan hukum tajwid mana yang paling lemah,

Menentukan metode pengajaran yang tepat bagi siswa yang masih lemah tahsinnya.

Analyzer Penilaian tahsin ini menjadi salah satu terobosan penting dalam perjalanan kami membangun budaya pendidikan Al-Quran yang jujur, profesional, dan penuh cinta di Athirah Bone.

Bagi saya, ini bukan sekadar tentang memperbaiki rapor, tetapi ini tentang memperbaiki diri sebagai pendidik Al-Quran, agar setiap huruf yang diajarkan benar-benar menjadi saksi amal saleh, bukan menjadi beban pertanggungjawaban kelak di hadapan Allah.

Pengalaman di dalam Athirah memberiku banyak pelajaran, tetapi ternyata realitas di beberapa pengajaran membaca Al Quran juga memperlihatkan gambaran serupa, bahkan terkadang lebih mengkhawatirkan.

Beberapa tahun belakangan ini, aku sering diminta menguji bacaan Al-Quran para pelamar guru, khususnya mereka yang mendaftar sebagai guru Al-Quran. Mayoritas dari mereka adalah lulusan perguruan tinggi Islam, rapor akademik mereka indah; nilai bacaan Al-Qurannya A.

Namun, saat aku meminta membuka lembaran mushaf dan membacanya, aku mendengar sesuatu yang berbeda. Bacaan mereka masih terbata-bata, makharijul huruf tidak jelas. Bahkan, huruf terkadang tertukar, hukum tajwid nyaris tidak ada. Tartil yang seharusnya menjadi ruh dalam membaca Al-Quran, seakan hanya sekadar formalitas hafalan teori.

Dalam hatiku bergemuruh, “Bagaimana mungkin nilai A diberikan untuk bacaan seperti ini?”

Aku terkadang duduk termenung lama setelah sesi ujian.

“Nilai A adalah amanah.”

Nilai itu bukan sekadar angka dalam rapor dan ijazah.

Nilai A dalam bacaan Al-Quran adalah persaksian.

Persaksian seorang guru bahwa murid ini telah mampu membaca sebagaimana yang diperintahkan.

Di tempat kami, di Athirah Bone, kami akan senantiasa menjaga nilai A itu sebersih mungkin, sesuai capaian siswa.

Aku ingin memastikan bahwa setiap A yang tercatat dalam rapor Al-Quran adalah sebuah kesaksian yang berani dipertanggungjawabkan di hadapan Allah kelak, bukan sekadar angka, bukan sekadar formalitas, tetapi sebuah amanah mulia yang membawa keberkahan bagi murid, guru, dan orang tua.

H. Haeruddin Marsuki, Lc.
Kepala Asrama Wilayah Bone

“

Bagian 4
Pimpinan Manajemen

_____”



The Power of Listening

“Kalau begitu, Pak Syamril saja yang sementara jadi Direktur di Athirah,” kata Bu Fatimah Kalla, Ketua Umum Yayasan Hadji Kalla.

Kalimat itu beliau sampaikan setelah saya melaporkan hasil asesmen para kandidat yang akan menggantikan Pak Edi Sutarto yang telah berakhir masa jabatannya. Dari asesmen beberapa kandidat, belum ada yang kategori *ready* atau siap ditugaskan.

Saya sebagai Kepala Divisi Human Capital Strategic and Development Kalla Group selama ini ditugaskan mencari kandidat untuk posisi strategis (Division Head dan Direksi) di Kalla Group, baik di Holding maupun anak perusahaan. Saat masa kontrak Pak Edi akan selesai di Athirah, saya ditugaskan untuk mencari penggantinya. Maka dilakukanlah asesmen dari kandidat internal ditangani oleh Pak Ajat sebagai Assessment Center Dept Head Kalla Group.

Setelah pertemuan dengan Ketua Umum Yayasan, maka saya ke Athirah Kajaolaliddo untuk bertemu dengan Pak Edi Sutarto. Saya pun menyampaikan keputusan Bu Fatimah Kalla dan dibicarakanlah jadwal dan teknis serah terima jabatan. Maka pada hari yang disepakati, yaitu pada hari Jumat 12 Mei 2017, diadakanlah Sertijab Direktur Athirah dari Edi Sutarto ke Syamril yang dihadiri langsung oleh Ibu Fatimah Kalla dan disaksikan oleh guru, karyawan dan pengurus BMJ Athirah.

Apa yang saya lakukan di awal masa tugas? Mempelajari kondisi dan mendengarkan aspirasi. Waktu itu, ada mahasiswa S2 Psikologi dari Universitas Achmad Dahlan Jogjakarta sedang Kerja Praktek Profesi di Athirah. Saya minta untuk buat alat ukur survey efektivitas organisasi secara umum. Lalu, saya juga teringat dengan tesis saya saat ambil S2 di UPI. Ada alat ukur efektivitas sekolah dan memotret 8 Standar Nasional Pendidikan.

Angket pun disebar ke seluruh guru dan karyawan. Waktu itu, belum ada Google Form. Jadi, masih manual. Lumayan banyak yang difotokopi. Juga pengolahannya butuh waktu karena diinput satu per satu.

Setelah beberapa pekan, selesai juga pengolahan angketnya. Tentu tidak cukup dari hasil survei. Perlu ada pendalaman, terutama pada aspek yang nilainya masih kurang di hasil angket.

Untuk menggali lebih dalam, maka saya lakukan Tudang Sipulung ke setiap unit. Saya datangi tiap unit. Saya adakan forum dengar pendapat ke tiap unit, mulai dari TK, SD, SMP, dan SMA. Juga karyawan di sekretariat, angkutan, kebersihan, keamanan, dan semua bagian yang ada.

Saya bicara sebagai pengantar saja sekitar 5-10 menit. Selanjutnya, hingga sekitar 2 jam, peserta berbicara menyampaikan masukan, saran, harapan, dan lain sebagainya. Saya mencatat semuanya dan menjadi bahan untuk menyusun program dan kebijakan.

Mendengarkan masukan itu penting, apalagi di awal penugasan. Belakangan, muncul teori tentang *Design Thinking*. Langkah awalnya, yaitu *emphatize*. Berempati dan salah satu caranya mendengarkan suara *customer* (*voice of customer*) atau siapa pun yang dilayani. Namun, ingat,

mendengarkannya harus sungguh-sungguh, bukan basa-basi. Mendengarkan untuk memahami dan membangun kesepahaman. Mendengarkan untuk membangun kepercayaan karena orang merasa dihargai.

Suatu hari, seorang guru terkejut karena kami undang diskusi suatu permasalahan. Saya juga pernah WA langsung seorang guru. Saya minta pendapatnya tentang keputusan yang ingin diambil. Dia juga kaget karena tak menyangka diminta pendapatnya untuk urusan itu. Mendengarkan juga untuk membangun rasa memiliki atas keputusan yang diambil. Semua pihak ada kontribusi. *Leader* hanya fasilitator mengumpulkan pendapat dan mengorganisirnya menjadi keputusan.

Agar mau mendengarkan, jangan pernah merasa tahu segalanya. Namun, yakinlah, orang yang di lapangan pasti lebih tahu karena mereka tiap hari menghadapi masalah tersebut. Pasti mereka sudah berpikir solusinya dan masuk ke alam bawah sadarnya. Salah satu yang saya ingat, yaitu pintu masuk LEC Baruga. Waktu itu, hampir tiap hari terjadi kemacetan di pagi hari saat pengantaran siswa.

Suatu hari, saya mengamati kondisi depan LEC. Saat mulai reda, saya bertanya ke security yang berjaga.

“Apa solusinya?”

Dia langsung menyampaikan gagasannya. “Pintu masuknya dilebarkan, Pak. Dari batas ini, sehingga bisa masuk bersamaan dua mobil.”

Masuk akal juga. Memang ada satu pohon kecil yang harus ditebang, tetapi masih bisa dimaklumi. Lalu, untuk parkir juga muncul ide area pohon *dipaving block*. Lalu, diatur parkir mobil berhadapan. Bagus idenya. Tidak pakai lama, langsung dieksekusi dan terbukti menjadi solusi.

Jika coba diingat, rasanya ada banyak ide dan solusi muncul dari pertemuan seperti itu. Tidak formal di ruang rapat, tetapi langsung turun ke lapangan. Bukan bertanya ke pimpinan, tetapi dari guru di kelas, bujang, security, teknisi, dan lainnya. Kadang terlihat sederhana, tetapi sangat solutif. Atau mungkin karena biasanya kita sering berpikir rumit dengan pola dan step yang pakem sehingga kurang kreatif.

Untuk urusan yang lebih strategis, seperti pemilihan Kepala Sekolah, saya juga percaya aspirasi dari guru dan karyawan yang akan dipimpin perlu didengarkan. Ibarat perkawinan, merekalah yang nanti akan ‘hidup bersama’.

Jika sejak awal tidak ada benih rasa ‘cinta’, maka tentu akan sulit bahagia. Namun, bukan juga menggunakan pendekatan *one human one vote* karena bisa jadi bola liar yang membawa unit sekolah menjadi berkelompok sesuai pendukung. Itu bisa bahaya dan berdampak negatif, seperti Pilkada.

Cerita penggantian Kepala Sekolah SD Athirah Bukit Baruga dari Pak Zuhri Wail (alm) ke Pak Azis. Waktu itu, saya ke ruang guru SD Athirah Bukit Baruga untuk membahas kekosongan jabatan Kepala Sekolah karena Pak Zuhri meninggal dunia. Kebetulan, ada Pak Azis di Baruga. Maka, saya ajaklah beliau untuk menemani. Waktu itu, Pak Azis sebagai Kadep Sarana dan sebelumnya Kepala Sekolah SMP Baruga.

Pertemuan pun dimulai. Saya tak menyangka para guru mengusulkan Pak Azis sebagai Kepala Sekolah SD Baruga. Padahal, saya sudah punya kandidat juga dan bukan Pak Azis. Saya coba mendengarkan alasan mereka. Bahkan, tidak hanya pertemuan di pagi hari itu. Masih berlanjut diskusi

terbatas dengan beberapa guru dari bada Ashar hingga Magrib.

Kesimpulannya, aspirasi para guru masuk akal dan bagus untuk kemajuan unit. Maka jadilah Pak Azis diangkat menjadi Kepala Sekolah di SD Athirah Bukit Baruga.

Demikian pula dengan pengangkatan Pak Bakry Liwang sebagai Kepala Sekolah SMA Athirah Bukit Baruga. Setelah Pak Ridwan ditugaskan ke SMP-SMA Ittihad atas permintaan Ibu Fatimah Kalla sebagai Ketua Umum Yayasan Hadji Kalla, maka perlu dicari pengganti. Sudah ada kandidat dari internal dan memang kader dari Kepala Sekolah sebelumnya. Namun, kami tidak langsung mengangkatnya dan menerbitkan SK. Terlebih dahulu kami adakan Tudang Sipulung. Meminta pandangan dari para guru dan karyawan.

Setelah mendengarkan berbagai masukan dan ditindaklanjuti dengan survei, terlihat bahwa Pak Bakry belum bisa langsung diberikan SK. Masih perlu persiapan dan pendampingan dari Pak Patris sebagai Wakil Direktur Wilayah Bukit Baruga. Maka, dibuatlah program persiapan selama 3 bulan, berdasarkan masukan dari para guru dan karyawan.

Di akhir bulan ketiga, kembali dilakukan survei. Alhamdulillah, sudah sesuai harapan. Maka, SK pun segera diterbitkan dan kepemimpinan Pak Bakry sebagai Kepala Sekolah dapat berjalan dengan baik.

Ada beberapa varian dari mendengarkan aspirasi ini. Salah satunya adalah melalui survei. Di Athirah, ada beberapa survei yang dilakukan secara rutin. Ada *Employee Engagement Survey* untuk melihat keterikatan karyawan dengan organisasi. Juga ada *Customer Satisfaction Survey* untuk melihat kepuasan customer eksternal, yaitu orang tua siswa.

Bahkan, siswa juga mengisi survei kepuasan pembelajaran dari guru yang mengajarnya. Juga kepuasan layanan manajemen yang diisi oleh guru dan karyawan yang relevan. Juga pimpinan unit yang menjadi mitra kerja manajemen.

Juga ada *Servant Leadership Survey* yang mulai dilakukan tahun 2018 hingga sekarang. Konsep yang dibangun adalah pemimpin sebagai pelayan (*servant*) bukan bos. Waktu itu juga ada mahasiswa S2 Psikologi dari Universitas Ahmad Dahlan sedang Praktik Profesi di Athirah. Kami pun meminta untuk membuat instrumen penilaian. Mulai digunakan tahun 2018 dan terus diperbaiki hingga sekarang. Melihat 5 aspek, yaitu cepat, tepat, bersahabat, bermartabat, dan *empowering leadership*.

Ada hal menarik dari survei ini. Biasanya atasan menilai bawahan. Melalui survei ini, bawahan menilai atasan dan menjadi Rapor para *Leader*. Tidak hanya angka skala likert 1 – 5, tetapi juga ada masukan terbuka. Apa perilaku baik yang perlu dipertahankan. Ini untuk penegasan dan apresiasi dari tim. Juga apa perilaku yang perlu diperbaiki. Ini sebagai saran, masukan dan kritik untuk perbaikan. Level pimpinan yang dinilai oleh timnya, yaitu Direktur, Wakil Direktur, Kepala Departemen, Wakil Kepala Departemen, Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah.

Tidak juga asal survei, tetapi ada tindak lanjut berupa Tudang Sipulung. Menanyakan secara langsung, baik secara kelompok maupun personal jika ada catatan yang perlu diperhatikan serius.

Ada kejadian lucu di salah satu unit sekolah. Kepala Sekolah di unit itu nilainya di bawah standar minimal pada aspek bersahabat. ‘Berbicara secara hati-hati dan tidak menyinggung perasaan’.

Saat Tudang Sipulung dengan semua guru dan karyawan tanpa pimpinan, saya minta bukti kejadian terkait aspek di atas. Salah seorang guru senior angkat tangan dan berbicara.

“Saya pernah ditanya, Pak, kapaniki’ pensiun. Saya merasa diusir.”

Setelah Tudang Sipulung, seluruh bukti kejadian saya sampaikan ke Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah untuk dilakukan *tabayyun* atau *check and recheck*. Termasuk yang disampaikan oleh guru senior tersebut.

Kepala Sekolah menjelaskan, “Saya bertanya untukantisipasi jangan sampai tidak ada guru yang siap menggantikan saat waktu pensiun beliau tiba.”

Jawaban yang masuk akal. Namun, pertanyaan itu sensitif dan wajar ada ketersinggungan. Solusinya, saya minta Kepala Sekolah meminta maaf kepada guru senior tersebut dan menjelaskan maksud pertanyaan itu.

Seluruh masukan dari guru dan karyawan dibahas dan direncanakan tindak lanjutnya. Jika ada hal khusus akan dilakukan *coaching* dan *mentoring* oleh atasan langsung untuk aspek yang masih perlu diperbaiki.

Kemudian, pada akhir tahun, kembali dilakukan survei. Jika ada hal istimewa, survei lanjutan bisa lebih cepat 6 bulan. Alhamdulillah, ada banyak perubahan. Semula banyak yang masih di bawah standar. Akhirnya, semua bisa di atas standar. Namun, kadang ada juga yang sulit berubah, meski telah diberi pembinaan. Kasus khusus seperti ini biasanya dilakukan rotasi atau diganti.

Bentuk lain dari saling mendengarkan di jajaran pimpinan, yaitu melalui Rapat Tinjauan Manajemen yang diadakan setiap 6 bulan. Diikuti seluruh pimpinan dari level Wakil

Kepala Sekolah, Kepala Sekolah, Kasi, Wakadep, Kadep, Wadir dan Direktur. Para peserta dibagi atas tiga komisi sesuai kelompok kerja.

Secara umum, pada tiap komisi dilakukan *problem identification* atau identifikasi masalah. Kemudian, *cause analysis* atau analisis penyebab masalah. Selanjutnya, *corrective action* atau aksi perbaikan. Lalu, penentuan PIC (*Person In Charge*) atau pelaksana, dan *Due Date* atau tanggal pelaksanaan.

Proses diskusi di komisi bisa berlangsung sampai dua hari karena ada proses saling mendengarkan dari pihak manajemen dan unit. Masalah yang muncul menjadi masalah bersama, bukan saling menyalahkan. Solusi yang disepakati juga jadi solusi bersama, dengan pelaksana sesuai tugas pokok dan fungsi. Kadang-kadang, diskusi berlangsung panas, tetapi masih dalam batas konstruktif. Selama niatnya untuk perbaikan, mencari apa yang salah, bukan siapa yang salah.

Finalisasi diskusi dilakukan pada sesi Pleno. Ada masalah yang mudah disepakati solusinya. Ada juga yang perlu diskusi lebih panjang. Kembali kemampuan mendengarkan cara pandang dari berbagai pihak dibutuhkan.

Melalui proses analisis lanjutan serta modeling pola pemecahan masalah. Alhamdulillah, sebagian besar bisa disepakati solusi kolaborasi atau kompromi dari berbagai pendapat yang berbeda. Meski kadang ada juga yang masuk dalam *camidu* (catatmi dulu). Agar hasil diskusi tidak RIF (*Rest In File*) atau hanya jadi dokumen di komputer, maka tiap bulan diadakan Rapat Progres Monitoring.

Rapat ini untuk memastikan rencana dapat terlaksana. Jika ada kendala, bisa segera dicari jalan keluarnya. Jika ada

perlambatan, bisa segera dipercepat. Meski tidak semua dalam kendali karena beberapa urusan, seperti sarana dan pembangunan wewenanganya di Yayasan. Bagi urusan yang dalam kendali, maka didorong dan difasilitasi untuk segera dieksekusi. Masalah bukan untuk dikoleksi, tetapi dicarikan solusi dan dieksekusi.

Itulah *The Power of Listening* atau kekuatan mendengarkan. Allah memberikan manusia dua telinga dan satu mulut. Maknanya, manusia diharapkan lebih banyak mendengarkan daripada berbicara.

Listen yang artinya mendengarkan. Jika hurufnya diubah susunannya, membentuk kata *silent* yang artinya diam. Maknanya, mendengarkan yang efektif butuh kemampuan untuk diam yang tepat. Dengarkan secara tuntas. Jika ada tanggapan, tujuannya menggali lebih jauh atau mengkonfirmasi. Hindari memotong karena merasa sudah paham. Atau mendengarkan hanya yang sesuai dengan pikiran dan pandangan sendiri. Butuh keterbukaan dan siap mendengarkan pandangan yang berbeda.

Allah berfirman:

“Yang mendengarkan perkataan, lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.” (Q.S. Az-Zumar: 18).

H. Syamril, S.T., M.Pd.

Direktur Sekolah Islam Athirah



Superman di Balik Sekolah

Angin yang mengembus di tahun 1990, terasa mengiringi langkah awal perjalananku sebagai seorang teknisi listrik. Bukan sembarang tempat yang menjadi panggung dari kisah ini, melainkan Sekolah Islam Athirah. Sebuah institusi pendidikan yang berdiri kokoh di jalan Kajaolaliddo, tepat di titik nol kilometer, di tengah denyut kota.

Dengan penuh semangat, aku menerima tugas mengurus dua wilayah besar, yaitu Kajaolaliddo dan Bukit Baruga. Masing-masing wilayah memiliki lima unit yang harus aku layani. Tidak hanya sebagai teknisi listrik, tetapi lebih dari itu, sebagai sosok yang dituntut untuk menyelesaikan segala kerusakan yang ada.

Tugas itu bukan tanpa tantangan. Dengan wilayah yang begitu luas dan tanggung jawab yang membentang jauh melampaui deskripsi pekerjaan, aku sering kali merasa kewalahan. Kabel-kabel yang kusambung, lampu-lampu yang kuperbaiki, semuanya menjadi bagian dari hari-hariku. Rasanya, seperti berlari tanpa henti di medan yang tak pernah kutahu ujungnya. Namun, anehnya, ada ketenangan yang tumbuh di tengah kelelahan.

Tanggung jawab yang berat, ternyata membawa banyak pelajaran berharga. Bagaimana menyelesaikan masalah dengan tenang, bagaimana tetap kuat di tengah tekanan,

dan yang terpenting, bagaimana mengembangkan diri untuk menjadi lebih baik.

Sebagai satu-satunya teknisi listrik pada saat itu, aku menjalankan semua tugas sesuai dengan kemampuan yang kumiliki. Meskipun harus bekerja keras, aku merasa ada kebanggaan yang tumbuh saat melihat hasil pekerjaanku membawa manfaat bagi banyak orang.

Namun, kebanggaan itu tak pernah membuatku terlena. Aku sadar, keluhan dari unit sekolah semakin banyak, dan tanggung jawabku semakin menumpuk.

Beberapa tahun berlalu, hingga akhirnya pihak manajemen sekolah memutuskan untuk merekrut satu teknisi tambahan, guna membantuku.

Kehadiran rekan baru, membawa sedikit kelegaan dalam pekerjaan. Beban yang selama ini kutanggung sendirian mulai terbagi, dan kami bekerja sama untuk menangani tugas-tugas yang datang bertubi-tubi.

Namun, kenyataannya, tetap saja ada keterbatasan; semakin banyak pekerjaan yang harus diselesaikan, rasanya seperti berlari mengejar waktu yang tak pernah cukup. Maka, pihak manajemen sekolah kembali memutuskan untuk menambah lagi jumlah teknisi guna membantu kami.

Dengan tim teknisi yang lebih besar, kami mulai membagi wilayah kerja. Aku bertanggung jawab atas satu wilayah, sementara rekan-rekan lain menangani wilayah yang berbeda. Meski pembagian tugas memberikan struktur yang lebih jelas, pekerjaan kami masih jauh dari sederhana. Kami sering disebut ‘Superman’ oleh mereka yang mengerti apa yang kami lakukan.

Sebagai teknisi listrik, seharusnya tugas kami hanya terbatas pada kabel, lampu, dan listrik. Namun,

kenyataannya, kami diberi tanggung jawab yang sering kali seharusnya menjadi tugas Kepala Sarana Prasarana.

Pekerjaan Kepala Sarana Prasarana yang melibatkan pengelolaan fasilitas secara umum, sering kali jatuh ke tangan kami. Ketika bagian sarana membutuhkan bantuan, kami selalu ada untuk mereka. Namun, ironisnya, ketika terjadi keluhan atau masalah, pihak unit atau orang tua siswa pun sering kali langsung mengadu kepada kami. Mereka lupa bahwa kami hanyalah karyawan teknis yang bekerja di bawah perintah.

Tanggung jawab kami lebih berat karena langsung berhadapan dengan pelanggan, dengan unit-unit yang membutuhkan solusi cepat. Namun, kami tetap menjalankan tugas itu, bukan karena dipaksa, tetapi karena rasa tanggung jawab yang tumbuh dari hati.

Hari-hari panjang berlalu dengan keringat yang mengalir tanpa henti, tetapi aku tidak pernah menyerah. Ada semangat dalam setiap langkahku, ada keikhlasan dalam setiap tindakan yang kulakukan.

Aku melihat pekerjaan ini bukan hanya sebagai rutinitas, tetapi sebagai bentuk pengabdian. Meskipun terkadang merasa kurang dihargai, aku tetap meyakini bahwa semua yang kulakukan adalah bagian dari perjalanan yang lebih besar, perjalanan untuk memberikan yang terbaik bagi mereka yang membutuhkan.

Kini, ketika mengenang masa-masa itu, ada rasa haru yang menyelinap di dadaku. Di balik cahaya lampu yang kupasang, ada dedikasi yang tidak pernah terputus. Di balik kabel yang kusambung, ada semangat yang tak pernah pudar.

Pengalaman itu bukan hanya mengajarkan aku tentang pekerjaan, tetapi juga tentang hidup. Aku belajar bahwa

dalam setiap kesulitan, ada pelajaran yang berharga, dan dalam setiap beban, ada kekuatan yang tumbuh.

Waktu terus berjalan, membawa perubahan yang kadang tidak terduga. Dalam perjalanan panjang ini, Sekolah Islam Athirah pun melewati salah satu babak nya, pergantian pimpinan yang menjadi titik balik dalam sejarah institusi.

Di tengah arus pergantian tersebut, lahir sebuah kisah yang tak pernah terbayangkan sebelumnya, sebuah cerita tentang amanah yang datang tanpa mengetuk pintu.

Pimpinan baru, dengan pandangan yang luas dan hati yang terbuka, memberikan sebuah kepercayaan kepadaku. Tidak ada perdebatan panjang, tidak ada sorotan terhadap latar pendidikan yang kumiliki. Kepercayaan itu mengalir tulus, seperti hujan yang turun tanpa diminta, menetes di dedaunan yang bahkan tak pernah berharap disirami.

Amanah yang diberikan padaku adalah sesuatu yang besar, sebuah tanggung jawab untuk menjadi kepala departemen, posisi yang sebelumnya bahkan tidak pernah terlintas dalam benakku.

Ketika kabar itu sampai di telingaku, jantungku berdetak lebih cepat. Tidak ada kegembiraan yang berlebihan, hanya rasa haru yang memuncak. Ini adalah amanah yang jauh dari sekadar tugas biasa.

Di balik jabatan itu, ada harapan, ada kepercayaan, dan ada tanggung jawab yang tidak bisa dianggap ringan. Rasanya seperti berdiri di puncak bukit, menghadap angin yang membawa pesan-pesan dari setiap sudut. Aku merasa kecil di hadapan beban ini, tetapi pada saat yang sama, ada dorongan untuk melangkah lebih jauh, lebih kuat.

Kini, jika aku merenungkan perjalanan ini, ada rasa syukur yang mengisi setiap ruang hati. Kepercayaan yang diberikan

oleh pimpinan baru adalah sebuah berkah yang membawa perubahan.

Amanah ini telah mengajarkanku tentang arti pengabdian, tentang bagaimana bekerja bukan hanya dengan kepala, tetapi juga dengan hati. Tanggung jawab ini adalah hadiah yang datang dengan pelajaran yang mendalam, membentukku menjadi seseorang yang lebih berdedikasi, lebih kuat, dan lebih percaya diri.

Amanah itu bukanlah akhir cerita, melainkan awal dari babak baru. Ini adalah perjalanan yang masih panjang, penuh tantangan, tetapi juga penuh peluang.

Setiap langkah adalah bukti bahwa tanggung jawab, jika dijalankan dengan hati, bisa membawa perubahan besar, tidak hanya bagi diri sendiri, tetapi juga bagi mereka yang ada di sekitarnya. Dan di sinilah aku berdiri, di tengah perjalanan yang masih terus berlanjut, dengan keyakinan bahwa amanah ini adalah cahaya yang akan membimbingku menuju masa depan.

Kisah ini bukan hanya tentang pekerjaan, tetapi juga tentang bagaimana kita menjalani tanggung jawab dengan hati. Dedikasi, kerja keras, dan keikhlasan adalah nilai yang tidak pernah lepas dan selalu melekat oleh waktu.

Semoga langkah-langkah kecil yang kulakukan di masa lalu, dapat menjadi jejak bagi mereka yang ingin berjalan di jalan yang sama. Karena pada akhirnya, setiap tindakan yang dilakukan dengan keikhlasan adalah warisan yang akan dikenang selamanya.

H. Muhammad Yasin

Kepala Departemen Sarana dan Prasarana Lingkungan



Sepanjang Baruga

“Di pertengahan 2015 hingga awal 2017, sebelum pulang ke rumah, saya kerap kali ambil jalur jauh dari Bukit Baruga ke Barombong, menuju tanggul laut dari batu-batu karang. Di sana, saya sejenak meluapkan emosi. Kadang berteriak ke arah laut lepas, kadang hanya duduk diam memandangi pulau-pulau yang jauh, melempari permukaan air dengan batu-batu kecil yang bisa kuraih.”

“Sampai segitunya?” Teman duduk yang sejak tadi mendengarkanku dengan sabar, tampak tidak percaya sekaligus kasihan. Ia meneguk kopinya lagi sambil menunggu jawabanku.

Saya mengangguk, “Saya tidak ingin pulang ke rumah dalam keadaan kacau. Waktu itu, kami sedang menantikan anak pertama dan anak pertama kami lahir juga di tahun-tahun berat itu. Saya tak ingin pulang dengan emosi yang tidak stabil,” kataku.

“Orang-orang di tempat kerjamu ada yang tahu?”

Saya menggeleng sebelum melanjutkan, “Mungkin ada, atau ada pernah secara tidak sengaja aku ceritakan.”

“Apa kamu masih menyimpan dendam?” Ia terdengar menginterogasi.

“Saya menyimpan penyesalan dan rasa kesal, tetapi bukan dendam,” jawabku hati-hati.

“Tapi mereka membuat kamu kena mental. Gila!” Kali ini nadanya seperti memprovokasi.

Kurasa, dia sengaja memancing-mancing. Itu hal biasa dalam pertemanan kami, sekedar lucu-lucuan.

“Ada yang belakangan aku ketahui. Seharusnya, semua itu tak perlu terjadi. Dalam setiap pergolakan, konflik apa pun itu, tidak ada pihak yang sepenuhnya bersih. Mungkin, kami semua hanya korban.” Pikiranku melayang jauh ke tahun-tahun berat itu.

“Saya akan menceritakanmu dari awal supaya kamu tidak salah paham. Duduklah lebih lama, jika kamu ada waktu.”

Dia mengangguk pelan, sambil mengangkat tangannya memanggil pelayan kafe agar mendekat, “Satu lagi kopi seperti yang tadi aku pesan.”

Pelayan itu segera berlalu ke meja order, di sisi kanan belakang kafe itu.

“Tapi ini versiku,” gumamku, “Kamu bisa saja akan mendengarkan versi lain dan versi lainnya lagi dari orang yang berbeda,” sambungku.

Aku menunggu reaksinya dan berharap dia memutuskan untuk tak perlu bagi saya melanjutkan cerita yang kujanjikan tadi.

“Kalau kamu tidak siap membagi cerita itu, kamu bisa menyimpannya sendiri, aku bisa mengerti.”

Setelah mengucapkan kata itu, pesanan kopinya mendarat cantik di depannya. Aroma kopi semerbak menyerbu, sedikit aroma cokelat ikut menguar.

“Aku pasti susah tidur karena penasaran malam ini.” Temanku itu terkekeh-kekeh sambil menyeruput kopinya.

“Tidak, tidak, saya bisa. Saya hanya butuh waktu mengingat-ingat lagi rangkaiannya. Mana peristiwa yang lebih dulu, mana yang belakangan. Otakku ini payah pada hal-hal yang runtut, meskipun tes-tes yang pernah kuambil menunjukkan bahwa aku dominan otak kiri.” Sepertinya, beberapa hal tetap harus aku sensor dan kupilah hati-hati.

Jarum jam menunjukkan pukul delapan malam. Kafe semakin ramai oleh anak-anak muda yang cekikikan di sudut-sudut ruangan. Dari *speaker* mengalun indah lagu-lagu Adikara Fardy, bergantian dengan tembang-tembang anyar Ardito Pramono.

“Taste musik operatornya boleh juga,” kataku memulai lagi perbincangan.

“Udah, kamu nggak usah bahas selera musik anak-anak kafe. Buruan mulai ceritanya!” Temanku menimpali.

Kami lalu tertawa, kali ini dedek-dedek gemes yang cekikikan tadi yang balas menatap ke arah kami. Ape lu? Kataku dalam hati.

“Duduk, diam, dan dengarkan!” perintahku dengan gaya yang sedikit dibuat-buat.

Aku lalu sibuk menelusuri postingan Instagram agar aku tahu harus mulai dari mana. Di Instagram, ada postingan yang kucari yang menandai kisah ini resmi dimulai, tetapi aku tak menemukannya. Dengan kesal, kuletakkan ponsel bututku di atas meja.

Hari itu adalah tipikal hari biasanya di Athirah Bone: sibuk, panas dan sedikit berangin. Kami sedang mengurus ujian akhir untuk siswa-siswa kelas ujung, antara bulan Maret atau April 2015. Hari itu juga kami menerima kunjungan pihak

manajemen dari Athirah Makassar, Athirah pusat kami menyebutnya. Rombongan itu terdiri dari Direktur dan beberapa Kepala Divisi yang menemani.

Saya mengira itu adalah kunjungan rutin biasa, hingga kemudian Kepala Sekolah berbisik kepada saya, “Ditunggu Pak Direktur di ruang BK lantai dua.”

“Ada apa, Pak?” tanyaku penuh selidik.

“Naik saja, ada hal yang penting untuk disampaikan,” respons Pak Kepala Sekolah singkat.

Rasanya, perjalanan ke lantai dua menjadi sangat lama dan panjang siang itu. Kepala dipenuhi pertanyaan, kesalahan apa yang kubuat? Dua puluhan anak tangga terasa ratusan kutapaki. Kepala penuh, berat, dan pening. Sebelum sampai ke depan ruang BK, aku mengatur napas layaknya siswa yang hendak menghadap guru BK.

Di dalam ruang BK sudah duduk Direktur Athirah dan satu orang lagi, aku benar-benar lupa antara Kadiv SDM atau Kadiv Akademik. Begitu aku duduk, beberapa pertanyaan basa-basi dilontarkan. Aku tahu, bukan itu intinya. Otakku sigap menunggu pokok perkara.

Ruang BK yang memang sempit, terasa mengimpitku hingga kesulitan bernapas. Aku menunggu dengan tak sabar sambil merespons seadanya pertanyaan ringan yang diajukan.

“Mister Didin harus ke Makassar, ke Athirah Baruga.” Kalimat itu meluncur juga dari mulut Direktur. “Di sana butuh pimpinan, pimpinan lama mundur, yang bersangkutan menyatakan tidak sanggup melanjutkan tugas,” sambungnya.

Desh. Aku kaget setengah mati. Hal ini sama sekali tidak pernah dibahas sebelumnya, diisukan pun tidak.

“Pak Didin sudah empat tahun di Bone, apalagi sudah setahun LDR sama istri di Makassar,” lanjut sosok yang duduk di samping Direktur.

Aku masih memproses instruksi berkedok informasi tersebut. Memang ada benarnya, saya cukup kepikiran dengan kondisi harus berjarak dengan keluarga di Makassar. Namun, saya sama sekali belum terpikir mengusulkan mutasi. Malah, saya berencana memboyong istri ke Bone dan mencari rumah di sekitar sekolah. Di satu sisi saya kaget, di sisi lain saya merasa ada untungnya.

Singkat cerita, saya pun ke Makassar dengan syarat saya tidak mau sendiri, tetapi harus ada satu rekan di Bone ikut ke Makassar. Sejenak ‘dikarantina’ di sekretariat manajemen sebelum ke SMA Islam Bukit Baruga. Di sana, kami diminta menyiapkan bahan untuk rapat pertama dengan guru-guru di Baruga.

Athirah Bukit Baruga bukanlah daerah yang familier buat saya, tidak banyak guru yang kukenal dekat di sana. Di tengah rasa asing, aku memantapkan diri memasuki ruang rapat yang ditempatkan di ruang guru hari itu. Tak bisa kupungkiri, ada suasana tegang dan dingin yang bisa kutangkap. Suara napasku sendiri dan detak jarum jam pun bisa kudengar di antara sunyi dan tatapan nanar orang-orang di ruangan.

Setelah Direktur memperkenalkan dan berpidato sekitar lima menit, tiba giliranku presentasi program. Saya berdiri dengan canggung, berusaha mempercepat durasi presentasi. Kegiatan dilanjutkan sesi tanya jawab yang lagi-lagi berlangsung kikuk.

Sore harinya, bahkan muncul status-status media sosial dari guru-guru peserta rapat bernada ‘sindiran’ atau ketidakpuasan. Saya sempat komentar di dalamnya dan berakhir adu argumen yang menajam.

Sejak hari itu, saya tahu, hari-hariku takkan cukup mudah di tempat baru. Di siswa-siswa sendiri sudah ada resistensi dini karena dianggap guru dari Athirah Bone orangnya tegas dan cenderung galak, akan buat SMA Baruga jadi seperti ‘pesantren’. Entah bagaimana cerita itu merebak.

Hari-hari memang berjalan lambat selama dua tahun di Baruga. Hubungan yang tidak terlalu baik, penerimaan yang susah saya raih, hingga saya pernah merasakan semacam ‘sidang’ di forum guru.

Jika kuingat lagi, rasanya sungguh tidak nyaman. Namun, jangan salah kaprah. Bukan guru-guru itu yang ‘tega’, keadaanlah yang membuatnya seperti itu dan seperti yang sudah saya sampaikan di awal, ‘sepertinya kami hanyalah korban’.

Sabarlah menunggu cerita ini sampai pada bagian bernas itu. Aku akan mempercepatnya dengan tidak mendetailkan setiap peristiwa.

Dua tahun di Baruga, saya jadi tahu rasanya ‘didemo’ siswa yang tidak terima saya mendiskualifikasi salah satu calon kuat ketua OSIS, yang didukung hampir seluruh siswa di sekolah.

Dua tahun di Baruga, saya pernah didatangi orang tua siswa yang membawa senjata tajam di mobilnya sambil mengancam akan mencongkel mata saya, menabrak saya di jalanan, hingga bersedia membayar 1M asalkan saja sejumlah siswa yang terlibat pemukulan serius tidak perlu mendapatkan sanksi D.O.

Pernah satu hari, saya duduk termenung di selasar depan ruang guru. Waktu itu, penghujung Oktober. Baru saja diadakan upacara bersama peringatan Hari Sumpah Pemuda, di mana pihak SMA selalu menjadi pelaksana. Mulai dari paduan suara, penggerek bendera, hingga pembina upacara. Sehari sebelum kegiatan, saat hendak mengatur susunan upacara dan petugas-petugasnya, seseorang menyampaikan pada saya:

“Serahkan saja ke OSIS, Pak. Nanti diaturkan. Ini sudah agenda tahunan.”

Dengan polosnya, tentu saya setuju. Namun, di hari-H, entah kenapa semua terlihat belum diatur. Saat saya mencari petugasnya, semua pada menolak. Meski kelabakan, akhirnya semua bisa teratasi. Untungnya, ada beberapa siswa percontohan asrama Bone yang saat itu pindah belajar ke Baruga.

Saat duduk merenung itulah, seorang guru yang tak akan saya sebutkan namanya berkata kepada saya, “Teman-teman guru memang bersepakat, liat-liati saja, jangan dibantu. Biar kita lihat, sehebat apa guru-guru dari Bone.”

Saya tidak terkejut dengan pernyataan itu. Apakah itu benar disampaikan oleh semua guru atau hanya satu dua orang, saya cuek tak lagi peduli. Saya lebih dari tahu hal tersebut dengan melihat situasi selama ini.

Menjalani hal-hal itu, saya tak bisa berharap banyak pada tim guru di SMA Baruga, susah sekali *bonding* dan *chemistry* kami bangun. Energi dan kepercayaanku pun rasanya perlahan menipis. Jadi, saya putuskan menjalani apa adanya, semampu yang saya bisa, fokus pada apa yang bisa saya kendalikan dan optimalkan. Teman-teman guru tentu saja tetap melaksanakan tugas dengan baik dan taat. Namun, itu

karena keharusan, karena posisi dan SK bukan karena penerimaan. Sehingga terasa tidak *all out*.

Andai penerimaan itu sepenuhnya hadir, saya yakin kondisi bisa lebih baik, begitu juga capaian dan kualitas program. Selalu ada tabir yang seolah memisahkan, paling hanya empat atau lima orang yang bisa benar-benar kuandalkan. Apalagi setahun kemudian saya diangkat menjadi kepala sekolah setelah setahun jadi wakil kepala sekolah kesiswaan, menjadikan ‘kecurigaan’ awal bahwa kami didatangkan ke SMA Baruga untuk mengganti kepala sekolah.

Saat menjabat kepala sekolah, tantangannya tidak kalah berat. Saat itu, SMP dan SMA Athirah Baruga pertama kali menyelenggarakan program Boarding (asrama). Seribu satu macam persoalan muncul satu per satu, begitu juga pada program reguler.

Di tahun itu juga, dengan terpaksa saya memutuskan membekukan organisasi Sispala (Siswa Pencinta Alam) karena evaluasi yang kurang bagus. Namun, ternyata itu menimbulkan reaksi keras dari anggota Sispala, bahkan sampai ke senior-senior pendamping mereka di kampus (Mapala: Mahasiswa Pencinta Alam).

Tekanan demi tekanan diberikan, tetapi saya bergeming, yang saya tahu mereka sampai bercanda ‘cari rumahnya, lalu kita bakar’. Ha ha ha. Lucu, sekaligus getir dan ngeri.

Masih banyak lagi hal-hal sensitif dan personal lainnya yang membuat situasi runyam dan tidak membetahkan. Namun, saya bertahan, meski pikiran untuk meninggalkan Athirah sering sekali berkecamuk di dalam dada.

“Apa sudah cukup alasan bagimu untuk memahami kenapa saya sampai harus ke Tanggul Barombong untuk merilis emosi yang memenuhi kepalaku?”

Temanku itu mengangguk-angguk. Sudah hampir pukul sepuluh. Jaketnya yang sejak tadi hanya disampirkan pada bahu kursi, kini diraih lalu dikenakannya dengan cepat. Tegukan terakhir pada cangkir kopinya, membuat cangkir itu tandas dan kosong.

“Kurasa, masih ada serpihan yang hilang,” sahutnya pelan, “kepingan kalian hanyalah pihak-pihak yang menjadi korban, belum kamu ceritakan. Lalu, ke mana manajemen yang meletakkanmu di sana saat hal-hal itu terjadi?”

“Pesan saja segelas lagi. Aku berjanji takkan lebih dari secangkir lagi kisah ini akan sampai pada kata tamat.”

Malam berlayar dengan tenang dan lambat, udara semakin menusuk. Saya perlu jeda agak panjang untuk mengatur perasaan kurang nyaman yang tiba-tiba menyergap. *All iz well*, meniru mantra di film *Three Idiots*. Semua sudah berlalu, dan kini semua baik-baik saja.

“Bagian yang kamu tanyakan itu takkan bisa langsung kuarahkan kepada manajemen saat itu. Namun, ada sebuah peristiwa yang membuat saya sedikit banyak bisa mendapatkan sudut pandang guru-guru lama di SMA Baruga, sekaligus membuat kami sama-sama bingung, cerita mana yang benar dan siapa yang harus dipercayai. Sorry, ya, jika ceritaku ini tidak runtut, melompat-lompat. Aku hanya mengandalkan ingatan peristiwa, bukan susunan waktunya,” kataku panjang untuk memulai bagian terakhir ini.

Pagi itu, sedang ada kegiatan di Desa Abbumpungeng wilayah Bone. Kami membawa ratusan siswa melakukan *Village Observation* (VO). Anak-anak menginap sepekan bersama penduduk desa dan mengikuti aktivitas sang empunya rumah.

Waktu itu, saya posisi masih Waka Kesiswaan. Di sana juga ada kepala sekolah dan dua puluhan guru yang ikut jadi panitia dan pendamping.

Hari keempat, kami para wakil kepala sekolah heboh. Kami berempat, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Waka IT dan Waka Keasramaan. Sebuah pesan seragam terkirim dari Makassar, dari manajemen.

[Ke Makassar hari ini. Besok ikut asesmen pemilihan Kepala Sekolah.]

Duarr!

Kami berembuk. Kita harus menghadap kepala sekolah di posko induk. Kita minta izin dan menyampaikan sejujurnya jika ada panggilan asesmen kepala sekolah. Kami pun lama berbincang dengan Kepala Sekolah dan beberapa guru di posko induk, termasuk dengan Waka Kesiswaan lama yang saya gantikan. Seingatku, itu adalah waktu terlama saya duduk dan berbincang dengan Kepala Sekolah.

Ternyata benar, kedatangan kami kontroversial di SMA Baruga, tanpa saya tahu sebelumnya dan tidak disampaikan terus terang kepada saya Ketika dipindahkan ke Makassar. Memang sudah ada ‘masalah’ dan ‘pertentangan’ antara pihak SMA Baruga dengan manajemen, setidaknya antar pimpinan.

Pak Kepala Sekolah memang dari awal merasa kedatangan kami dalam rangka menjadi ‘mata dan telinga’ manajemen yang dipersiapkan menggantikan dirinya.

Saya pun menjelaskan dari versi saya bahwa saya justru ditugaskan membantu Kepala Sekolah agar tak perlu dilakukan penggantian. Andai saat itu saya menolak ke Makassar, maka sudah dari awal SMA Baruga diambil alih oleh manajemen, dalam hal ini Direktur sendiri yang akan menjadi Kepala Sekolah di sana (begitu yang Direktur sampaikan).

Saya pun berterus terang kepada Pak Kepala Sekolah, bahwa saya merasa kurang ‘disupport dan dibantu’ selama ini, yang menyebabkan jarak di antara kami makin jauh dan renggang karena kecurigaan yang tidak dikomunikasikan, sehingga saya tidak bisa membantu dengan maksimal.

Hari itu, kami *clear* mengenai satu hal, meskipun tentu nasi sudah jadi bubur dan hubungan dengan Kepala Sekolah tidak serta-merta jadi cair, bahwa banyak hal yang disembunyikan manajemen dari saya.

Dari awal, pihak SMA Baruga meminta jika pun harus dilakukan penggantian, maka penggantinya dari Internal saja sesuai statuta yang telah mereka buat.

Waka sebelumnya tidaklah menyatakan tidak sanggup melanjutkan tugas, melainkan digiring oleh pertanyaan dan kriteria yang disodorkan oleh manajemen, yang sengaja mensyaratkan hal-hal yang menjadi kekurangan yang bersangkutan.

Dari awal, pihak SMA Baruga menginginkan sosok yang lebih senior dan dari latar belakang PAI sebagai kesiswaan.

Saat perjalanan dari Abbumpungeng ke Makassar, kami nebang ke mobil mantan Waka Kesiswaan. Dalam perjalanan itu pun kami banyak mendapatkan informasi yang membuat saya mengelus dada. Betapa polos dan naifnya saya saat itu.

Namun, karena belum mendengar versi manajemen, saya diam. Mungkin, lebih ke arah malas dan takut kena perangkap lagi, seharusnya A malah bilang B.

Ternyata, saya terpilih jadi kepala sekolah, karena fondasinya terlanjur rapuh, susah rasanya saya dirikan bangunan kokoh di atasnya. Apalagi, saat itu saya sudah tidak ada keinginan menjelaskan diri dan keadaan yang selama ini tidak tersingkap. Saya biarkan mengalir, takut dianggap cari simpati.

Seingat saya, saya hanya menceritakan di sesi tanya jawab sebelum asesmen, itu pun yang saya sampaikan dari versi manajemen dan apa yang saya alami dan rasakan selama di Baruga. Setahun kemudian, diadakan survei. Basisnya 8 SNP (Standar Nasional Pendidikan), rapor saya ‘kebakaran’. Tujuh merah, hanya satu yang hijau.

Singkat cerita, saya ditarik ke Manajemen SIA. Direktur telah berganti, tetapi pihak-pihak yang dulu ikut terlibat dalam mutasi saya masih di sana.

Sekitar dua tahun saya di manajemen, saya ambil kesempatan itu, menanyakan yang sebenar-benarnya, yang seterang-terangnya atas pengambilan keputusan itu. Benar saja, versi Kepala Sekolah dan Waka sebelumnya banyak benarnya.

Hari itu saya sedih, kecewa, sekaligus lega karena saya mendapatkan jawaban. Saya menyesal tidak membangun rasa curiga yang tinggi dari awal. Saya kesal pada pihak-pihak yang sebenarnya tahu hal ini, tetapi menyembunyikannya.

Dua tahun, ternyata saya ibarat pasukan yang diletakkan di tengah perang antara dua kubu yang berseberangan tanpa persiapan apa-apa.

Pantaslah pernah saya dihantui pertanyaan, “Kenapa semua hal yang berhasil saya lakukan saat di Athirah Bone, mental semua di SMA Baruga.”

Sambil berseloroh, rekan di manajemen mengatakan kepada saya, “Tapi seandainya kami tidak atur seperti itu, belum tentu Pak Didin akan ada di sini, kan?”

Mungkin, saya akan memilih pilihan jalur yang lain untuk sampai ke sini. Dua tahun itu mentalku hampir rusak sebenarnya. Namun, sudahlah. Kuambil hikmahnya, *Everything happens for a reason. What doesn't kill you make you stronger.*

Alhamdulillah, hari ini saya *survived* dari masa-masa berat itu. Tidak ada yang perlu lagi dipermasalahkan karena kita semua hanyalah korban pada waktu dan ruang yang kurang tepat.

Pesanku dan pelajaran yang bisa kuambil, kasihanilah orang lain sebelum sebuah keputusan atau tindakan diambil. Kita tidak pernah tahu sebenarnya seberapa berat hidupnya di belakang layar. Boleh jadi, kita malah menambah rumit persoalannya.

Saat itu, umurku masih sangat muda, keputusan-keputusanku juga masih belum bijaksana. Mungkin masih kurang dewasa dan belum siap ada di fase itu. *You know my name, but not my story.*

Malam itu, kami berpisah pukul sebelas lewat dua puluh menit. Hanya tinggal satu dua pengunjung kafe yang masih

bertahan. Malam ini dingin, tetapi hatiku hangat karena satu episode tuntas kuceritakan tanpa menangis. Seperti dulu, aku kadang menangis di atas kendaraan sepulang kerja, pada hari-hari yang melelahkan.

Temanku menjabat tangan dan menepuk pundakku. Ia berjalan sambil melambaikan tangan, berjanji kapan-kapan akan mampir lagi dan mengabariku. Ia lalu menghilang bersama deru kendaraan yang membawanya pergi. Aku berbalik, dan siap menyongsong hari yang baru, sebarubarunya.

Saharuddin, S.Pd.

Kepala Departemen Kurikulum



Menjadi Pelayan dari Karyawan Sendiri

Sejak pagi kupandangi laptop. Hari ini kujadwalkan untuk menulis kisah inspiratif tentang diriku selama bekerja di Sekolah Islam Athirah. Aku mencoba menerawang setiap jengkal waktu yang telah kulalui, tetapi masih sulit rasanya mendapatkan hal yang akan aku jadikan kisah. Beberapa saat kemudian, aku kembali mengingat lembaran perjalanan karierku.

“Ah, aku ada ide. Aku ingin menulis tentang kisah kepemimpinan Direkturku di tempat kerjaku yang lama.”

Aku mencoba mengingat kejadian itu!

Suasana subuh terasa sejuk, langit perlahan mulai terang seiring fajar menyingsing. Mukena masih terpasang rapi menutupi sekujur tubuh, seakan menghangatkan diri dari dinginnya kamar yang membelai kulit. Jari-jariku masih bercengkerama dengan gadget, menjawab chat Whatsapp dari Pak Direkturku.

Memang sudah menjadi kebiasaan kami yang bekerja tak mengenal waktu, 24 jam terasa selalu kurang. Pagi, siang, sore, malam dan subuh seolah menyatu dalam raga, menjadi suatu rangkaian waktu yang begitu bernilai.

Kami harus sigap melayani pengajuan dari cabang-cabang perusahaan dalam mendapatkan nilai tender yang kemudian akan *disubmit* untuk mengikuti tender.

Demikianlah pola kerja kami yang selalu disertai insiden mendebarkan. Jantung seakan berlomba dengan gerakan tubuh, meski dengan tujuan yang sama. Terkadang, dengan menggebu-gebu saya menyodorkan beberapa pernyataan dan angka tender yang akan *disubmit*.

Ada beberapa pengajuan dari cabang-cabang perusahaan yang ada di kota-kota luar Pulau Sulawesi. Semua dalam waktu bersamaan akan mengikuti tender pada perusahaan besar/BUMN dan Perbankan yang ada di Indonesia. Dengan mantapnya, pernyataan dan angka tender itu saya sodorkan ke Direktur. Lega rasanya ketika mendapatkan hasil nilai atau angka yang sangat menggembirakan bagi cabang-cabang kami yang akan mengikuti tender besar.

Saya mencoba memperjelas percakapan chat kami.

[Jadi, Pak, kita ikuti tender dengan nilai kita, ya, Pak?]

Sebelumnya, saya sudah mengirimkan via email hasil perhitungan saya ke beliau. Dengan lugas beliau menjawab chat saya.

[Siap, Bos.]

Membaca jawaban beliau, saya sangat senang karena sudah mendapat jawaban pasti. Namun, tunggu dulu, saya kembali mengeja chat beliau. S i a p B o s s?

Percakapan kami selalu diakhiri dengan kalimat, “Siap, Bos.” Baik itu secara langsung, maupun via WhatsApp, yang berarti sudah *diapproved* pekerjaan yang akan dilaksanakan selanjutnya.

Namun, kali ini saya ingin menuntaskan rasa penasaran. Saya merasa heran dengan kalimat singkat yang selalu diucapkan Pak Direktur. Saya ingin mengetahui respons Pak Direktur jika saya lontarkan pertanyaan makna dari kalimat tersebut.

[Maaf, Pak. Kenapa, ya, Bapak selalu menyebut kami Bos? Padahal, kan, sebenarnya yang bos itu Bapak?]

Sambil deg-degan saya pandangi HP yang baru saya mengirim chat, dengan pertanyaan yang cukup lancang. Hati kecil saya mulai beradu dengan pikiran.

“Wah, jangan-jangan Pak Direktur akan marah atau tersinggung dengan pertanyaan saya!”

Sesaat terlintas pikiran untuk menarik chat tersebut. Namun, centang dua menandakan bahwa beliau sudah membacanya.

Beberapa saat kemudian, chat balasan masuk.

[Saya, kan, harus menjadi pelayan dari karyawan sendiri. Bagaimana bisa saya dikatakan Bos?]

[He ... he ... sungguh Bapak pemimpin yang rendah hati.]

Jawabku singkat, untuk mengakhiri obrolan kami di dunia maya.

Saya bergegas menyambar handuk dan segera menuju kamar mandi. Sembari melantunkan penggalan-penggalan lagu. Saya memang penyanyi level kamar mandi yang tidak pernah bisa menyanyikan lagu secara utuh, terkadang hanya pada bagian reff atau pada bagian akhirnya saja.

Sambil menikmati segarnya air yang mengalir dari kran. Bagiku, mandi bukan sekadar menyiram tubuh dengan air,

tetapi sekaligus membersihkan semua hal-hal kotor, baik yang tampak dari luar maupun yang ada dalam tubuh kita.

Di depan meja rias, saya kembali menelaah akhir percakapan dengan Pak Direktur tadi. Hati kecilku bergumam, “Hari gini, dapat pimpinan yang sangat rendah hati, wow ... sungguh luar biasa!”

Rasanya sangat jarang seorang pimpinan mau menganggap dirinya sebagai ‘pelayan bawahan’.

Kata ‘Bos’ sering kali berkonotasi negatif, yang artinya lebih tinggi atau lebih hebat dari yang lain. Padahal, pemimpin yang baik adalah yang bisa menginspirasi, memotivasi, dan memberdayakan TIM untuk mencapai tujuan bersama.

Kepemimpinan bukan tentang kekuasaan, tetapi tentang kemampuan untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang lain menuju kesuksesan, serta selalu menjadi contoh bagi timnya. Itulah sosok yang melekat pada pimpinan kami, seorang Direktur yang menghargai bawahan dan sangat rendah hati.

Dalam sebuah pertemuan, beliau pernah berkata, “Leader yang tidak ‘ngebos’ adalah pemimpin yang tidak diktator, melainkan menjadi fasilitator dan membantu TIM untuk tumbuh berkembang. Seorang pemimpin harus bisa menciptakan lingkungan kerja yang positif, kolaboratif, dan inovatif. Di mana, setiap orang merasa dihargai dan didengar.”

Obrolan *chat* pagi hari itu, cukup menginspirasi saya. Dalam hati saya berjanji, kelak jika saya menjadi seorang pemimpin maka saya akan mengikuti jejak beliau, yang berguna bagi orang lain. Memiliki jiwa melayani, *care* dan *respect*. Semua itu sangat dibutuhkan untuk bisa

memberikan kepuasan relasi, customer, keluarga dan masyarakat. Olehnya itu, jadilah pemimpin yang menginspirasi, bukan menguasai.

Khaerunnisa, S.E., AK.

Kepala Departemen Keuangan



Menapak Jejak Baru: Sebuah Refleksi Perjalanan 14 Tahun di Athirah

Awal dari Sebuah Pengabdian.

Saya masih ingat betul hari pertama saya melangkahkan kaki di Sekolah Islam Athirah. Sekolah ini terbilang asing bagi saya, meskipun pada saat itu ternyata sudah beroperasi 27 tahun dan oleh masyarakat Makassar, merupakan Sekolah Islam terbaik.

Saya diterima dan ditempatkan pada cabang yang baru akan dibuka saat itu, SMP-SMA Islam Athirah Boarding School Bone. Yang terbayang adalah suasana asing, wajah-wajah baru, dan sistem yang belum saya pahami sepenuhnya. Namun, seiring waktu, semua itu berubah menjadi ruang nyaman tempat saya tumbuh, belajar, dan berbagi. Di sana, saya bukan hanya seorang pendidik, tetapi juga seorang pembelajar.

Sebagai tim, saat itu kami ada 30 orang. Memulai langkah pengabdian dengan mengikuti pelatihan pagi, siang dan malam. Mendengarkan paparan materi, mengerjakan tugas, menyiapkan presentasi, sampai belajar menyusun program.

Sepekan kami lalui, tetapi belum cukup sampai di situ. Proses belajar kami berlanjut dengan program magang. Kami

harus magang di unit-unit Sekolah Islam Athirah yang sudah ada sebelumnya. Banyak cerita masa magang yang nanti menjadi bagian penting membangun pribadi saya lebih siap, dengan perpindahan unit kerja sampai saat ini.

Unit kerja ini bukan sekadar tempat kerja. Ia adalah rumah kedua, tempat saya tertawa dan menangis bersama rekan-rekan yang kini telah menjadi saudara. Kami berjibaku dengan kurikulum sekolah, menyusun program-program inovatif, dan menembus batas dengan semangat kebersamaan. Setiap kegiatan, setiap rapat, dan setiap canda tawa di ruang guru adalah potongan mozaik yang membentuk kenangan tak tergantikan.

Namun, seperti dalam setiap perjalanan, akan selalu ada persimpangan. Ketika waktu itu datang, saya tahu, ini bukan tentang meninggalkan, melainkan melanjutkan. Keputusan untuk menerima berpindah unit kerja, bukanlah hal yang mudah. Saat itu, saya yakin, tantangannya tidaklah mudah. Saya berpindah unit kerja dengan status promosi sebagai wakil kepala sekolah.

Muncul rasa khawatir dan juga pertanyaan, “Apakah saya siap memulai lagi dari nol?”

“Apakah saya bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru?”

Namun, di balik segala kecemasan itu, ada juga rasa penasaran dan semangat untuk berkembang. Tak kalah penting, komitmen yang pernah saya ucapkan pada sesi wawancara saat proses seleksi penerimaan. Saat itu, dengan spontan saya menjawab ‘Siap’ saat ditanya, “Apakah Anda siap jika ditempatkan di unit mana saja?”

Dari Satu Unit ke Unit Kerja Lain.

Empat belas tahun sudah saya mengabdikan di sekolah ini. Terhitung sudah enam kali saya berpindah tugas. Berpindah dari unit sekolah satu ke unit sekolah lainnya. Bahkan, dari unit sekolah berpindah unit ke manajemen sekolah. Saya sadar, setiap perpindahan membawa tantangan dan menyiapkan pelajarannya masing-masing. Banyak makna yang tersimpan di dalamnya.

Unit pertama saya berpindah tugas adalah SMA Islam Athirah Kajaolaliddo. Pindah dengan status promosi sebagai wakil kepala sekolah, menggantikan pejabat sebelumnya. Perasaan khawatir seketika muncul. Unit ini jauh berbeda dengan yang sebelumnya. Orang-orangnya sudah lama mengabdikan di Sekolah Islam Athirah dengan segudang pengalaman. Terlebih lagi, pejabat lama masih di unit ini. Jadi, tantangan tersendiri bagaimana mengelola komunikasi dan ritme kerja.

Di sini saya tidak lama, hanya satu semester dan kembali lagi ke unit lama karena rekan di sana promosi jadi kepala sekolah di Makassar. Meski singkat, banyak hal baru yang saya pelajari. Di sinilah saya rasakan pentingnya bekerja dengan prinsip *Lebih Cepat Lebih Baik*. Di sini pulalah saya belajar bahwa menjadi guru bukan sebatas menyusun administrasi pembelajaran dan menyajikan materi di kelas. Akan tetapi, menjadi guru itu adalah bagaimana kita menjadi pendidik yang mengarahkan dan membawa perubahan positif pada sikap dan perilaku peserta didik.

Unit berikutnya adalah SMA Islam Athirah Bukit Baruga. Saat itu, saya dimutasi bersama rekan saya dengan jabatan yang sama sebagai wakil kepala sekolah. Kali ini, saya diberi tugas sebagai wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan

sumber daya manusia. Tempat baru, posisi baru, serta tantangan baru.

Oleh Direktur, misi yang dititipkan kepada kami adalah mengelola layanan asrama yang akan dibuka saat itu. Dengan pengalaman selama ini, kami diharapkan bisa membantu menyusun sistem dan kurikulum asrama yang dipadukan dengan pendekatan kurikulum reguler. Salah satu tantangannya sudah kami petakan sebelumnya bahwa tantangan terbesar yang akan dihadapi salah satunya adalah bagaimana membuat peserta didik program asrama ini bisa bertahan dan tidak berpindah ke program reguler.

Dua tahun lebih kami mengawal dengan berbagai macam penyesuaian yang dilakukan. Meski program asramanya belum sebaik unit sebelumnya, tetapi alhamdulillah seiring berjalannya waktu, peminat program ini semakin bertambah.

Tiga unit kerja terakhir saya di manajemen sekolah. Setelah dari SMA Islam Athirah Bukit Baruga, saya dipindahtugaskan ke Departemen Kurikulum sebagai Kepala Seksi. Belajar bagaimana memformulasi kurikulum sekolah yang khas serta mengontrol pelaksanaannya di level unit sekolah.

Sekira dua tahun, saya kembali diberi tantangan baru. Mencoba hal baru sebagai kepala seksi di Lembaga Penjaminan Mutu dan Pengembangan Sekolah Islam Athirah. Seperti namanya, tugas saya adalah melakukan kontrol pada pencapaian jaminan mutu sekolah, serta mempelajari dan menyiapkan peluang pengembangan sekolah yang bisa dilakukan.

Terakhir, tempat baru saya saat ini adalah Departemen Hubungan Masyarakat, menggantikan pimpinan lama yang pensiun dini karena pertimbangan keluarga. Tahun kedua

saya di posisi saat ini. Belajar bagaimana memotret perspektif pelanggan terhadap layanan yang Sekolah Islam Athirah berikan. Mengukur kepuasan pelanggan dalam upaya menjalankan nilai yang dianut, yaitu Apresiasi Pelanggan yang dengan itu diharapkan sekolah ini tetap menjadi pilihan pertama di hati mereka.

Melangkah di Tempat Baru, Membuka Lembaran Baru.

Perubahan adalah keniscayaan. Dalam dunia pendidikan, yang terus bergerak dan berevolusi. Setiap orang dituntut untuk lentur dan adaptif. Saya mencoba melihat perpindahan ini bukan sebagai akhir, melainkan transisi menuju ruang pertumbuhan yang lebih baik serta kesempatan menambah pengalaman kerja.

Pada setiap momen perpindahan, saya mulai mempersiapkan diri menyusun ulang *mindset*, membuka diri terhadap kemungkinan baru, dan menanamkan dalam hati bahwa setiap tempat memiliki pelajaran yang menunggu untuk dipetik. Saya percaya, Tuhan menempatkan kita di posisi yang tepat, pada waktu yang tepat, untuk alasan yang tepat.

Hari pertama di unit kerja baru, kembali mengingatkan saya pada masa-masa awal dulu suasana berbeda, sistem kerja berbeda, dan tentu saja, orang-orang baru. Namun, kali ini, saya datang dengan bekal yang lebih matang: pengalaman, pemahaman, dan semangat untuk berkolaborasi.

Saya mulai belajar mengenal ritme kerja, memahami budaya sekolah ini, dan beradaptasi dengan dinamika yang ada. Saya menyadari, meskipun setiap tempat memiliki karakteristiknya masing-masing, satu hal yang tetap sama:

semangat untuk mendidik dan mencerdaskan pasti ada pada setiap orang di sekolah ini.

Ada kepuasan tersendiri ketika saya bisa mulai memberi warna dengan gagasan, dengan pendekatan, bahkan hanya dengan menjadi pendengar yang baik. Saya tidak datang untuk mengubah segalanya, tetapi untuk menjadi bagian dari sistem yang lebih besar, yang sama-sama bergerak menuju mutu layanan pendidikan yang lebih baik.

Tumbuh Bersama, Berkarya Lebih Luas.

Salah satu hal paling indah dari berpindah unit kerja adalah kesempatan untuk melihat dunia pendidikan dari perspektif yang lebih luas. Saya belajar bahwa setiap tempat memiliki tantangan unik dan potensi tersembunyi. Dan di situlah saya merasa terdorong untuk berkontribusi lebih baik lagi.

Saya mulai lebih banyak terlibat dalam tim pengembangan yang dibentuk sekolah, mendampingi kegiatan yang lebih kompleks, dan membangun jejaring dengan berbagai pihak. Pengalaman-pengalaman sebelumnya menjadi bekal berharga, tetapi saya pun tidak ragu untuk terus belajar hal-hal baru. Saya sadar, menjadi pendidik bukan hanya tentang mengajar, tetapi juga tentang terus belajar serta terus berkembang.

Rekan-rekan baru yang awalnya terasa asing, kini telah menjadi mitra kerja yang menyenangkan. Bersama mereka, saya merajut kembali semangat kolaborasi yang dulu saya nikmati. Kami saling menguatkan, saling belajar, dan saling memberi ruang untuk bertumbuh.

Menyadari Makna Sebuah Perjalanan.

Kini, ketika saya menoleh ke belakang, saya tidak melihat perpindahan yang saya jalani sebagai perpisahan, melainkan sebagai kelanjutan dari sebuah misi. Misi untuk mendidik, menginspirasi, dan memberi makna.

Setiap langkah yang saya ambil membawa saya lebih dekat pada pemahaman terhadap visi dan misi didirikannya sekolah ini. Juga pemahaman bahwa dunia pendidikan adalah ladang pengabdian tanpa batas. Tak kalah penting yang akhirnya saya pahami bahwa untuk membawa perubahan ke tempat baru, itu butuh waktu dan proses yang tidak instan. Tantangannya beragam, tetapi harus terus dihadapi dan dijalani.

Perjalanan ini belum selesai. Pada setiap perpindahan, saya merasa baru saja memulainya kembali dengan semangat baru, harapan baru, dan energi yang diperbarui. Saya percaya, di mana pun kita ditempatkan, selama hati kita tetap berpihak pada bekerja untuk kemajuan anak-anak bangsa, maka kita sedang berada di jalur yang benar.

Berpindah unit kerja bukanlah akhir dari cerita lama, melainkan awal dari cerita baru yang lebih kaya. Dan saya bersyukur bisa menjadi bagian dari kisah besar sekolah ini. Sekolah Islam Athirah ini.

Ibnu Hajar, S.Pd.

Kepala Departemen Hubungan Masyarakat



Ketika Mimpi Terwujud

Di jantung Kota Makassar yang berdenyut, menjulanglah Bukit Athirah. Bukan sekadar bentangan tanah, melainkan panggung bagi mimpi-mimpi yang bersemi, tempat di mana matahari Makassar menyapa setiap pagi dengan kehangatan khasnya, berdiri megah Sekolah Islam Athirah. Bukan sekadar bangunan bata dan semen, ia adalah rumah bagi ribuan mimpi, tempat di mana tunas-tunas harapan bangsa disemai dan dirawat.

Namun, di balik hiruk-pikuk tawa riang dan lantunan ayat suci, tersembunyi kerinduan yang mendalam —sebuah dambaan untuk mengukir jejak mutu yang tak terbantahkan dan meneguhkan komitmen pendidikan yang melampaui kata-kata.

Adalah sosok Nakhoda Bijak, sebutan akrab bagi sang Direktur Sekolah yang di dalam sanubarinya merasa tergelitik dengan aura Sekolah Islam Athirah, yang dirasakan masih sering memunculkan berbagai pertanyaan, meskipun sekolah ini sudah sering mendapatkan berbagai penghargaan yang tidak terhitung jumlahnya. Bahkan, telah mendapatkan pengakuan dari pemangku utama Pendidikan Nasional.

Namun, semenjak mendengar bisikan angin perubahan, bisikan itu membawa kabar tentang dua bintang-gemintang di jagat manajemen: ISO 9001:2015, sang penanda mutu yang

teruji, dan ISO 21001:2018, obor yang menerangi jalan organisasi pendidikan unggul.

Dalam benaknya, kedua bintang ini bukan sekadar deretan angka dan persyaratan, melainkan janji akan sebuah perjalanan suci, sebuah ziarah untuk menyempurnakan diri. Bukan sekadar rangkaian angka dan klausa, melainkan sebuah panggilan jiwa untuk menapaki jalan kesempurnaan. Dalam kalbunya, kedua standar itu menjelma menjadi peta bintang, menuntun Athirah menuju galaksi keunggulan.

Maka, di suatu pagi, dipanggillah para sesepuh dan pengawal mimpi —para Wakil Direktur, Kepala Departemen, dan para Kepala Seksi yang setia. Di ruang pertemuan yang sederhana, tetapi penuh kehangatan, sang Nakhoda Bijak mengutarakan mimpinya. Bukan dengan nada perintah, melainkan dengan cerita tentang sebuah taman yang ingin dirawat dengan lebih cermat, tentang sebuah rumah yang ingin dibangun dengan fondasi yang lebih kokoh, tentang cahaya ilmu yang ingin dipancarkan dengan lebih terarah.

Bukan pula sebagai titah, melainkan sebagai kisah tentang sebuah kebun ilmu yang ingin ditata lebih apik, tentang sebuah rumah pendidikan yang ingin dibangun dengan pilar-pilar yang lebih kokoh, tentang suluh pengetahuan yang ingin dinyalakan dengan sumbu yang lebih terpercaya.

Di pagi itu pulalah ditemani dengan angin semilir sepoi-sepoi, di bawah sinar matahari Makassar yang bersahabat, benih impian mulai tumbuh. Sebuah tim inti dibentuk, bagaikan barisan pejuang yang siap menaklukkan benteng tantangan. Mereka adalah para ‘penjelajah standar’, yang dibekali kompas keingintahuan dan obor semangat untuk menyelami samudera persyaratan ISO.

Proses ‘pemetaan diri’ pun dimulai, sebuah kontemplasi mendalam untuk menyingkap setiap sudut dan lorong Athirah, mencari keselarasan dengan panduan mulia tersebut.

Tujuan-tujuan agung pun dirajut, bukan sekadar deretan indikator, melainkan cita-cita tentang lahirnya generasi unggul, Islami, memiliki jiwa nasional dan berwawasan global. Tentang metode pengajaran yang menginspirasi memerdekakan, dengan berbasis AIHES dan tentang pelayanan pendidikan yang mengalirkan kepuasan di setiap hati.

Batas-batas ‘wilayah kekuasaan’ sistem manajemen pun ditetapkan, meliputi setiap jengkal Athirah yang akan dinaungi oleh payung mutu dan pendidikan. Akhirnya, ‘lembaran takdir –rencana implementasi– pun terbentang, memuat alur perjalanan yang harus ditempuh, bekal sumber daya yang harus disiapkan, dan garis waktu yang harus dipatuhi.

Tibalah saatnya untuk mewujudkan mimpi menjadi jejak nyata. Para ‘perajut sistem’ mulai bekerja, merangkai untaian kebijakan, prosedur, dan instruksi kerja. Setiap dokumen bukan sekadar catatan formal, melainkan manifestasi dari komitmen, sebuah ikrar tertulis untuk menjalankan setiap langkah dengan presisi dan tanggung jawab. Mereka menciptakan ‘prasasti-prasasti kerja’, yang akan menjadi pedoman bagi setiap insan Athirah dalam menunaikan amanahnya.

Proses implementasi terasa bagai membangun sebuah mahakarya, batu demi batu, ukiran demi ukiran. Setiap musyawarah, setiap sosialisasi, setiap pelatihan adalah sentuhan kuas yang menyempurnakan lukisan Athirah.

Para pendidik dan tenaga kependidikan bukan lagi sekadar menjalankan tugas rutin, melainkan mulai menyadari diri sebagai bagian dari orkestra harmoni, di mana setiap nada dan setiap alat musik harus berpadu indah.

Pendekatan berbasis risiko menjadi lentera, menerangi jalan untuk mengidentifikasi potensi bahaya dan merangkul peluang perbaikan, layaknya para nakhoda yang membaca arah angin dan arus laut.

Khusus bagi ISO 21001, fokus tertuju pada jantung Athirah: para pembelajar. Proses pendidikan bukan lagi sekadar transfer ilmu satu arah, melainkan sebuah perjalanan kolaboratif yang memberdayakan, yang menumbuhkan karakter luhur, dan yang melibatkan setiap individu sebagai aktor utama pembelajaran. Suara para siswa didengarkan bagai kidung harapan, kebutuhan mereka dipenuhi bagai pupuk yang menyuburkan benih potensi.

Gelombang pelatihan pun bergulir, bagaikan air bah yang membersihkan keraguan dan menumbuhkan pemahaman. Kompetensi setiap insan Athirah diasah bagai intan yang diasah, memancarkan kilaunya semakin terang.

Komunikasi menjadi sungai yang mengalirkan informasi dan pemahaman di setiap penjuru Athirah. Walaupun rasa letih dan peluh tetesan keringat menerpa ke segenap insan SIA, tetapi tidak membuat semangat terputuskan, tidak pula motivasi semakin surut. Justru, seakan-akan memunculkan kekuatan ekstra yang mendorong mereka untuk dapat segera mewujudkan Impian besar tersebut.

Hal ini terjadi, diprovokasi oleh adanya kesadaran akan indahnya mutu dan luhurnya pendidikan tumbuh subur bagai taman bunga yang merekah di musim semi.

Saatnya tiba bagi ‘cermin kebenaran’ untuk dihadirkan: audit internal. Para ‘pengembara mutu’, yang telah dibekali ilmu dan ketelitian, menyusuri setiap lorong dan bilik Athirah, mengamati setiap gerak dan interaksi, dan mendengarkan setiap suara. Mereka mencari bukan untuk menghakimi, melainkan untuk menemukan permata-permata tersembunyi dan juga duri-duri yang mungkin menghambat langkah. Setiap temuan menjadi catatan perjalanan, sebuah peta menuju penyempurnaan.

Data-data kinerja dikumpulkan dan dianalisis bagaimana meneliti jejak bintang di langit malam. Indikator-indikator utama menjadi kompas, menunjukkan arah dan kecepatan gerak Athirah. Kepuasan para siswa dan orang tua menjadi melodi utama, resonansi harapan yang didengarkan dengan seksama.

Tibalah saat ‘pertemuan para arif’, tinjauan manajemen. Di sana, Nakhoda Bijak bersama para pengawal mimpi merenungkan perjalanan yang telah dilalui, mengevaluasi hasil yang telah diraih, dan merancang langkah-langkah ke depan. Setiap rintangan menjadi hikmah, setiap keberhasilan menjadi suluh untuk terus melangkah maju. ‘Embun pembaruan’ menyegarkan semangat, membawa tekad untuk terus berinovasi dan meningkatkan diri.

Akhirnya, gerbang pengakuan itu tampak di ufuk: lembaga sertifikasi. Setelah melalui proses seleksi yang cermat, terpilihlah Decra Jakarta sebagai ‘penilai amanah’ yang akan menguji kesungguhan Athirah. Hari-hari audit eksternal pun tiba, penuh dengan debar jantung dan harapan yang membuncah. Para auditor datang bukan sebagai algojo, melainkan sebagai saksi atas dedikasi dan implementasi sistem manajemen.

Babak pertama adalah ‘penelitian naskah’, di mana setiap dokumen dibedah dengan seksama, memastikan harmoni antara kata dan perbuatan dengan ‘kitab suci’ ISO.

Babak kedua adalah ‘ujian lapangan’, di mana para auditor menyaksikan langsung denyut nadi Athirah, mengamati bagaimana setiap proses dijalankan dan bagaimana setiap insan menghayati nilai-nilai mutu dan pendidikan.

Setiap pertanyaan dijawab dengan keyakinan, setiap bukti disajikan dengan ketulusan. Ketegangan berbalut doa, layaknya menanti mekarnya bunga setelah sekian lama dirawat. Dan kemudian, kabar sukacita itu datang bagi embusan angin segar di pagi hari. Sekolah Islam Athirah dinyatakan lulus, berhak menyandang mahkota ganda: sertifikasi ISO 9001:2015 dan ISO 21001:2018.

Sertifikat itu bukan sekadar lembaran kertas, melainkan sebuah ‘prasasti keunggulan’, sebuah pengakuan atas perjuangan, pengorbanan, dan komitmen untuk terus memberikan yang terbaik. Air mata haru bercampur dengan senyum kemenangan. Perjalanan panjang itu telah berbuah manis.

Namun, perjalanan ini bukanlah garis akhir, melainkan sebuah permulaan yang baru. Sertifikasi adalah tonggak sejarah, bukan pelabuhan terakhir. Semangat perbaikan tiada henti terus berkobar di setiap sudut Athirah. Audit pengawasan berkala menjadi penanda setia untuk terus menjaga ‘cahaya mutu dan pendidikan’ agar tak pernah redup.

Kisah perjalanan Sekolah Islam Athirah dalam menjelajahi labirin mutu dan memancarkan cahaya pendidikan adalah sebuah epos tentang mimpi yang diwujudkan, tentang kerja keras yang berbuah manis, tentang kolaborasi yang

menguatkan, dan tentang komitmen yang tak pernah pudar. Ia adalah cerminan dari jiwa Athirah yang haus akan kesempurnaan, yang tak pernah lelah untuk belajar dan bertumbuh, dan yang senantiasa berupaya untuk memberikan kontribusi terbaik bagi masa depan bangsa.

Di atas Bukit Athirah, kini berkibar bendera mutu dan pendidikan. Menjadi penanda bagi setiap jiwa yang mencari ilmu dan kebaikan, sebuah warisan abadi yang akan terus menginspirasi generasi demi generasi. Hingga binar Cahaya Athirah tak pernah padam.

Yauri M. Idrus, S.Pd., M.M.

Kepala Lembaga Penjaminan Mutu dan Pengembangan



Janji pada Diri Sendiri

Matahari belum sepenuhnya menampilkan dirinya, seperti biasanya ketika udara dingin menyelinap lewat jendela yang terbuka sedikit. Dengan suara bunyi-bunyian yang di telinga tidak terdengar asing dari embusan angin, menggoyangkan daun jendela yang terbuka sedikit.

Di atas meja kecil, secangkir kopi masih menguap perlahan, menemani selembar kertas yang masih kosong. Aku menatapnya lama. Kali ini, tidak akan ada kata-kata yang terbang percuma. Tidak akan ada lagi daftar resolusi yang tertunda. Tidak akan ada lagi alasan yang menggerogoti tekad. Berdiri di depan cermin, menatap mata yang terlihat lelah, tetapi masih menyimpan api.

“Aku harus berubah,” bisiknya.

Kata-kata itu seperti mantra yang terus diulang, tetapi lain kali, ia ingin itu bukan sekadar ucapan. Ia ingin bukti.

Angin pagi berembus pelan, seolah membawa janji itu ke suatu tempat yang lebih tinggi, tempat di mana kata-kata tidak akan menguap, di mana tekad tidak akan retak hanya karena lelah. Aku menarik napas dalam merenungi apa yang sebenarnya terjadi.

“Ini bukan untuk siapa-siapa,” bisikku pada diri sendiri.
“Ini untukmu.”

Pena akhirnya menyentuh kertas, menggoreskan tinta pertama.

Hari ini, aku berjanji

... untuk tidak lagi menundaku dalam ketakutan, ... untuk tidak lagi menyalah-nyaiakan waktu hanya karena ragu, ... untuk tidak lagi membiarkan diriku kalah sebelum mencoba.

Setiap waktu, mungkin jutaan orang yang membuat janji pada diri sendiri; untuk lebih sehat, lebih produktif, lebih rajin, lebih disiplin atau pun lebih bahagia. Namun, yang benar-benar berhasil itu hanya sedikit dari yang sudah membuat janji terhadap diri sendiri. Banyak hal yang membuat janji terhadap diri itu tidak sepenuhnya berhasil.

Dengan berbagai rintangan, kita sering terjebak dalam mitos bahwa perubahan harus dimulai dengan motivasi yang besar. Saat membayangkan kita sukses atau kita ingin menurunkan berat badan, kita langsung membayangkan semangat yang kalau dihitung-hitung mungkin semangat tanpa batas.

Padahal, kenyataannya justru sebaliknya. Padahal, mungkin otak kita akan menolak hal-hal yang bersifat perubahan drastis, dan juga mungkin dari kita akan lebih banyak yang terjebak dalam berbagai pola pikir. Harus mengambil semua dari urutan-urutan yang pernah dibuatkan lis yang harus dikerjakan. Padahal, mungkin lebih baik jika sekali gagal, segera kembali ke jalur yang sebenarnya. Bukan berakhir atau menyerah total dari apa yang ada.

Menjadi pengajar mungkin itu jauh dari apa yang pernah dicita-citakan. Paling tidak, bergelut di dunia yang saat ini dijalani. Namun, pada kenyataannya tidak seperti itu. Pernah mengajar di salah satu kampus akademi selama kurang lebih

dua tahun. Mungkin, menjadi jalan yang harus dijalani dan kemudian berpikir kembali tidak pada jalan yang sudah ada.

Berpikir tentang pekerjaan yang lain, tentu itu akan datang setiap saat dan setiap waktu, meskipun sudah tidak terlalu banyak berharap lebih dari yang sekarang. Keluar dari jalan yang ditekuni saat itu, kemudian kembali bekerja di tempat lain, dan menjalaninya selama delapan bulan, sebelum berlabuh ke tempat yang saat ini.

Jam menunjukkan pukul 16.21. Matahari sudah mulai meredup, tetapi komputer di ruangan itu masih menyala. Masih belum bisa mengenal suara yang mengucapkan salam, sambil sesekali mengetuk pintu kayu yang sudah usang karena tidak pernah tersentuh oleh tangan terampil. Sambil berdiri dengan perasaan acuh tak acuh, sambil berdiri berjalan mendekati sumber suara, dan perlahan membuka pintu kayu yang sudah usang. Betapa terkejut dan kagetnya melihat sosok wajah yang ada di depan wajah saya.

Sambil mengucapkan, “Dari mana saja kamu selama ini? Tidak pernah ada kabar. Tidak tahu di mana keberadaannya selama ini.”

Kalimat pertama yang bisa terucap, “Saya tidak ke mana-mana.”

Inilah pertemuan pertama kalinya, setelah sekian purnama dalam menyelesaikan studi S1, tidak pernah bersua lagi. Dia adalah teman yang sering belajar bersama, olahraga bersama. Kami memiliki jadwal dalam setiap bulan untuk main bola dan setelahnya berkunjung ke rumah salah satunya dan makan bersama. Sambil bercerita apa kesibukan saat ini, dan diselingi dengan cerita-cerita mengenang masa kuliah dahulu.

Di akhir pertemuan itu terbersit kalimat, “Apakah bisa bantu saya?”

Itu pun spontan dijawab, “Bantu apa?”

Dia bercerita bahwa saat ini ada pekerjaan di tempatnya bekerja yang belum terselesaikan, yaitu membuat jaringan komputer LAN (*Local Area Network*) untuk Laboratorium Komputer. Kalimat saya bahwa saya bisa bantu, tetapi mungkin hanya di pagi hari atau pun hanya bisa di sore hari. Sebab, saat itu, saya juga masih ada pekerjaan lain. Maka, disepakatilah waktu untuk membantu pekerjaan tersebut.

Di antara jeda pekerjaan membangun LAN –Laboratorium Komputer, bujukan untuk bergabung dengannya sebagai pengelola Laboratorium Komputer tetap masih dilancarkan untuk bisa bergabung. Singkat cerita, tawaran itu pun saya terima dan bersedia bergabung, meski harus bekerja di dua tempat yang berbeda.

Untuk mencari tempat kerja yang lain, asa itu masih terus ada sampai menemukan bahwa memang sudah ditakdirkan oleh Sang Maha Kuasa. Maka, menjalani semuanya dengan hati yang ikhlas dan bisa menerima dengan lapang dada.

“Janji diri adalah kunci mengubah impian menjadi kenyataan. Mulai dari hal kecil, tetap konsisten, dan lihat perubahan yang akan terjadi.”

Ini bukan sekadar tulisan, Ini adalah ikrar. Dan hari ini, aku akan memulainya.

Mallorosang, S.Kom.

Kepala Departemen Information, Communication, and
Technology



Berpindah, Bukan Berhenti

Sore ini, sembari menikmati siluet senja di ufuk barat sana, ditemani dengan pemandangan kota yang menenangkan, aku terduduk santai menikmati kopi favorit, kopi hitam dengan campuran susu, dengan takaran yang pas versiku.

Ingatan kembali ke masa lalu. Teringat beberapa tahun yang lalu, aku mulai memasuki dunia kerja usai menyelesaikan kuliah. Semuanya berjalan dengan baik, mulai dari alur kerja harian yang baik, *deadline* yang terjadwal rapi menunggu eksekusi, hingga rekan kerja yang sudah seperti keluarga sendiri.

Beberapa tahun terlalui dengan baik, bahkan saya pun pernah menjadi karyawan terbaik ‘*Star Employe*’ waktu itu. Kehidupan di dunia kerja kantor yang saat ini, sudah sangat baik dan tidak ada niatan pun dalam diri untuk berkarier di tempat lain. Posisi sudah menjanjikan, dan pekerjaan pun berjalan dengan baik.

Semuanya berjalan dengan sempurna, hingga muncullah desas-desus dari pimpinan perusahaan kala itu, bahwa akan ada perpindahan karyawan ke sub unit baru perusahaan, bisa dikatakan sejenis ekspansi dari perusahaan.

Mendengar hal itu, saya sama sekali tidak merasa ada beban, dan tidak pernah menduga akan menjadi salah satu karyawan yang dipindahkan ke kantor baru tersebut. Hari-hari berlalu, di siang hari dalam ruang kerja dengan suasana

kantor yang sama seperti sebelumnya, mengerjakan berbagai tugas sebagaimana mestinya.

Tiba-tiba, sebuah notifikasi muncul dari bar laptop dengan sekali bunyi ‘Bip’. Singkat, formal, dan terkesan dingin saat kubaca subjek emailnya. ‘Deg, informasi terkait pemindahan karyawan ke kantor cabang baru’. Hal pertama yang terlintas di kepala ketika membaca pesan itu, “Apakah cukup sampai di sini?”

Kantor baru yang segalanya terasa stabil, fasilitas lengkap, sistem kerja yang sudah tertata, dan budaya kerja sudah terbentuk dengan sangat jelas. Setiap proses berjalan lancar, setiap tantangan terasa bisa diatasi karena adanya pengalaman dan struktur yang sudah tersusun rapi. Seketika, terasa singkatnya, kantor lama memberikan rasa aman.

Saya tahu apa yang saya kerjakan, kepada siapa saya melapor, dan bagaimana prestasi kerja yang bisa saya berikan kepada perusahaan. Perasaan sedikit kecewa menyelinap masuk perlahan ke dalam hati saya, merasa sedih kepada diri sendiri, dan keberhasilan kerja yang saya capai untuk perusahaan terkesan tidak dihargai.

Masih dengan rasa kecewa, saya tetap mengikuti arahan dari pemimpin perusahaan untuk berpindah ke perusahaan baru. Bukannya enggan untuk dipindahkan ke perusahaan yang baru, tetapi perusahaan masih berkembang, dalam artian perusahaan tersebut belum stabil seperti perusahaan saya yang sebelumnya.

Kantor baru belum memiliki struktur yang kuat seperti kantor yang lama. Beberapa prosedur belum tertulis dengan jelas, tim belum terbentuk secara baik, dan berbagai hal masih dalam proses pencarian bentuk terbaiknya.

Minggu pertama, saya masih terbawa suasana kecewa. Teringat masa-masa di kantor lama, ditambah dengan kewalahan menghadapi pekerjaan yang datang bertubi-tubi. Mulai dari tantangan yang teknis dan non teknis, tuntutan pekerjaan yang saya rasa jauh lebih berat dibanding perusahaan saya sebelumnya.

Di titik inilah, saya mulai menyadari sesuatu. Ya, saya mulai memahami makna sebenarnya dari pertumbuhan. Di kantor lama, saya adalah bagian dari sebuah sistem yang sudah berjalan. Di tempat baru ini, saya mendapat pengalaman yang paling berharga. Saya sebagai pelopor pembentuk dari sistem itu sendiri. Dari yang awalnya hanya menjadi pelaksana, sekarang saya harus menjadi pemikir, penggagas, dan pelopor.

Ada sebuah rasa kepuasan tersendiri ketika ide-ide yang saya sampaikan bisa langsung diimplementasikan dan memberi dampak nyata untuk pengembangan perusahaan. Perlahan, suasana kantor baru mulai terasa jauh lebih dinamis, setiap orang memiliki kesempatan lebih besar untuk bersuara. Ide-ide segar sangat dihargai, dan kecepatan dalam mengambil keputusan jauh lebih tinggi. Saya merasa kehadiran saya benar-benar berarti. Setiap kontribusi, sekecil apa pun itu, memiliki pengaruh besar terhadap arah perkembangan kantor ini.

Tentu saja, semua itu tidak berjalan mulus. Ada banyak *trial and error*. Ada banyak perdebatan. Bahkan, ada masa-masa di mana saya mempertanyakan keputusan ini dan itu. Namun, seiring berjalannya waktu, saya mulai menyadari bahwa proses inilah yang membentuk saya menjadi pribadi yang lebih tangguh dan fleksibel menjalani keseharian di kantor baru.

Kini, saya melihat perpindahan ini sebagai peluang untuk bertumbuh bersama. Kantor ini mungkin belum sempurna, tetapi justru karena itulah saya punya ruang untuk belajar lebih banyak, berkontribusi lebih besar, dan berkembang lebih cepat bersama dengan perusahaan.

Ilham Zulkifli, S.T.

Kepala Departemen Procurement



Tiba-Tiba Pustakawan

Perjalanan pulang dari kantor hari ini terasa lebih panjang dari biasanya. Waktu begitu lambat, berat, dan melelahkan, seolah setiap meter jalanan turut membawa beban pikiran yang tak kunjung reda.

Tampak sekali perubahan diriku. Aku yang biasanya ceria dan riang, mendadak murung. Ada gelombang emosi yang sulit dijelaskan, antara kecewa, marah, bingung, sekaligus sedih. Ingin rasanya aku berlari ke tepi pantai dan berteriak sekuat tenaga untuk melepaskan sesak di dada.

Ya, hari ini aku menerima keputusan yang tak mudah. Penundaan kenaikan golongan selama empat tahun dan surat mutasi ke posisi staf perpustakaan.

Bukan mutasinya yang membuatku terpukul, tetapi alasan yang mendasarinya. Aku disebut sebagai ‘provokator’. Tuduhan itu begitu berat dan terasa asing bagi nuraniku. Apa iya, aku seperti itu?

Aku mencoba menelaah kembali semuanya. Aku tertawa getir pada ironi tuduhan tersebut. Dua rekan kerjaku pun menunjukkan keterkejutan yang sama. Namun, kami mencoba tetap tenang. Dalam hati, kami paham, melawan secara terbuka justru bisa memperkeruh keadaan dan menambah beban yang sudah ada.

Keputusan ini kabarnya diambil berdasarkan sesi *coaching* beberapa hari lalu. Di mana kami diminta menjelaskan

kronologi menjelang ujian sekolah, serta memberikan pendapat mengenai insiden unjuk rasa yang dilakukan oleh beberapa siswa dan orang tuanya.

Apakah mungkin penjelasan kami saat itu dianggap sebagai bentuk pembelaan terhadap siswa, lalu disalahartikan sebagai bentuk hasutan? Kami tak tahu, yang jelas kami tidak diberi ruang klarifikasi lebih lanjut, hanya disodorkan dua pilihan, yaitu menerima keputusan, atau mengundurkan diri.

Suasana ruangan saat itu terasa pengap, meski pendingin ruangan bekerja maksimal. Kami diminta menandatangani selembar kertas yang bahkan rasanya tak lagi ingin kami baca. Kami hanya ingin keluar dari ruangan secepatnya.

Dalam perjalanan pulang, kami berdiskusi panjang di dalam mobil. Pikiran kami justru tertuju pada nasib seorang rekan yang harus keluar, padahal menurut kami hanya karena miskomunikasi.

Demikian juga pada kepala sekolah kami yang memilih mengundurkan diri karena merasa tidak lagi sejalan dengan kebijakan yang ada. Beliau tidak terlibat langsung dalam masalah ini, tetapi sikapnya membela bawahannya menjadi alasan moral yang membuatnya mengambil keputusan tersebut.

Kalau hanya bicara soal harga diri, mungkin kami pun bisa mengambil langkah yang sama. Namun, kami berpikir lebih jauh. Kami sadar, kami bukan guru-guru biasa, kami adalah pendidik yang selama ini telah banyak berkontribusi.

Di luar sana sudah banyak sekolah yang membuka pintu untuk kami, jika sekiranya kami harus meninggalkan Athirah.

Namun, dalam diam, kami semua seolah sedang bercermin, bertanya pada diri sendiri, “Apa arti pengabdian? Untuk siapa sebenarnya kami bekerja?”

Di tengah kebisuan itu, salah seorang teman dengan emosi berkata, “Bagaimana kalau kita mundur saja? Biar mereka tahu rasanya kehilangan lima guru terbaik sekaligus.”

Ucapan itu memantik perasaanku, aku segera menimpali, “Tunggu dulu! Kita sedang emosi, jangan buat keputusan sekarang. Apa salahnya lembaga tempat kita mengabdikan? Jangan sampai karena satu atau dua kebijakan, kita menyamaratakan semuanya. Ini mungkin soal dinamika internal. Kita masih dibutuhkan di sini. Mari kita buktikan bahwa di mana pun posisinya, kita tetap bisa memberikan kontribusi terbaik.”

Teman yang dari tadi diam pun menambahkan, “Benar juga. Daripada kita larut dalam kekecewaan, lebih baik kita tunjukkan bahwa kita tetap guru hebat. Tidak ditentukan oleh jabatan, tetapi oleh ketulusan dan kualitas kerja.”

Kami pun tertawa kecil. Mungkin tawa itu bukan karena lucu, melainkan tanda bahwa kami mulai berdamai dengan kenyataan. Kami menyadari bahwa dunia kerja memang penuh tantangan. Namun, dari sanalah pelajaran dan nilai kehidupan muncul. Tidak semua keputusan harus kita setuju, tetapi kita bisa memilih cara bijak untuk meresponsnya.

Malam ini, aku menulis kisah ini, bukan untuk membuka luka, tetapi untuk merekam pelajaran. Bahwa dalam dunia kerja, yang paling penting bukan hanya bagaimana kita diperlakukan, tetapi bagaimana kita tetap menjaga martabat diri, integritas, dan semangat mengabdikan, di tengah ketidakpastian sekalipun.

Seketika, ada getar halus yang menggugah dari dalam. Seperti ada suara lembut, bukan dari luar, tetapi dari kedalaman hati yang berkata, “Jangan menyerah. Ini bukan akhir.”

Hingar-bingar musik *Electric Youth* yang dinyanyikan Debbie Gibson, mengalun kencang dari *speaker* mobil, menghibur hatiku yang sedang dilanda badai. Teman-temanku di kursi belakang sudah terlelap, tak terpengaruh oleh suara musik. Mungkin kelelahan oleh rasa yang tak sempat diungkapkan.

Senja hampir jatuh ketika kami tiba di Bukit Baruga. Dua sahabatku dijemput suaminya masing-masing. Aku tahu, tanpa perlu bertanya, mereka pasti telah berbagi kisah tentang peristiwa ini. Sebelum berpisah, kami berangkulan erat. Tak ada kata-kata yang terucap, cukup hanya pelukan yang saling menguatkan.

Sejak kejadian itu, statusku berubah. Dari seorang guru kelas, menjadi petugas perpustakaan di Wilayah Kajaolaliddo. Dunia yang sebelumnya penuh riuh anak-anak, kini berganti menjadi ruang sunyi dengan aroma buku-buku tua dan debu yang saban hari harus kubersihkan. Apakah aku sanggup bertahan dalam sunyi?

Hari berganti minggu, minggu menjelma bulan. Awalnya terasa asing. Perpustakaan yang bersih, tetapi sepi, seperti bangunan tua yang kehilangan semangat. Sedikit sekali siswa yang berkunjung. Aku mulai bertanya-tanya, apakah ini karena letaknya jauh dari kelas? Atau ruangnya yang terlalu formal?

Namun, aku tak sendiri. Bersama Ibu Kamsidah, rekan kerjaku yang luar biasa teliti dan penuh semangat, kami mulai

menata ulang ruang perpustakaan. Kami ubah ruang kerja kami agar lebih estetik dan lebih hidup.

Dinding-dinding jadul berubah menjadi warna-warni yang mengundang decak kagum pengunjung perpustakaan. Rak buku ditata ulang agar tak hanya fungsional, tetapi juga menggoda mata.

Sebagai orang yang awam tentang perpustakaan, aku haus akan ilmu baru. Bimtek, diklat, seminar, aku sambangi semua. Kadang kami ikut berdua atau bergantian.

Kami mulai menciptakan program-program kreatif, memperluas jejaring dengan sesama pustakawan, dan membangun gerakan kecil dari ruang yang dulu sunyi ini.

Salah satu gebrakan kami saat kegiatan Bulan Bahasa, yaitu Pameran Buku. Kami mengundang toko buku besar, penerbit, dan menggandeng semua unit sekolah.

Selama tiga hari, siswa hilir mudik, mata mereka berbinar melihat hamparan buku cerita di sepanjang area pameran. Pameran usai dengan rasa haru karena kami sering mendapat pertanyaan dari siswa.

“Kapan lagi, Bu, ada pameran buku?” tanya anak-anak SD dengan polos.

Hati kami mekar mendapat yang respons yang luar biasa dari siswa.

Kami tak berhenti di sana. Kami buat program kunjungan mingguan untuk semua unit, dari TK hingga SMA. Untuk siswa kelas rendah, saat mereka berkunjung, aku selalu awali dengan mendongeng. Untuk siswa kelas atas, aku memfasilitasi mereka dengan latihan drama.

Suatu hari, aku ikut memberi masukan. Esoknya, mereka memintaku melatih. Dan begitu seterusnya. Capek? Pasti. Namun, kebahagiaan mengalahkan segalanya. Aku kembali hidup. Aku kembali menemukan jiwaku, membimbing, menghidupkan ruang, dan menyalakan cahaya kecil di hati anak-anak.

Program yang telah kami susun disambut baik oleh semua Pemustaka, terlebih lagi sejak kami memberi apresiasi kepada pengunjung, dengan kehadiran jumlah terbanyak akan mendapat predikat ‘Duta Literasi’, di mana kami memajang fotonya di depan perpustakaan.

Dengan mendesain beberapa kegiatan, kami mulai dikenal. Bahkan, ibu-ibu BMJ pun datang kepadaku, meminta dibuatkan puisi berantai sekaligus minta dilatih baca puisi. Aku tak pernah bisa bilang tidak, jika itu soal anak-anak dan seni.

Ilmu pustakawan mulai kupelajari dengan sungguh-sungguh. Label buku, kode DDC, sistem klasifikasi, semuanya kupelajari dari awal. Aku menyadari, tak ada ilmu yang sia-sia.

Dan kemudian, aku ikut lomba Pustakawan Tingkat Kota Makassar. Aku konsultasi ke komunitas, dari tingkat kota hingga pusat. Komunikasi aktifku membawa berkah, aku dipercaya menjadi Sekretaris APISI Sulawesi Selatan, 2016–2019.

Aku berkesempatan mengikuti seminar di Makassar dan Jakarta, mengunjungi Perpustakaan Nasional, mengamati detail ruang baca yang hidup dan hangat. Semua ilmu itu kuterapkan sedikit demi sedikit. Apalagi ketika perpustakaan kami akhirnya dipindahkan ke ruang kaca.

Ini kesempatan emas! Meski harus memindahkan ribuan buku untuk ketiga kalinya, tetapi aku tetap melakukannya

dengan sukacita. Kini, cahaya matahari menembus masuk, menyatu dengan cita-cita kami.

Di sela-sela tugasku sebagai pustakawan, aku mencoba menulis makalah; *Istana Ilmu untuk Penguasa Dunia Masa Depan*.

Makalah itu kemudian mengantarku ke Ajang Lomba Pustakawan. Di depan Juri, aku presentasikan makalahku. Aku paparkan mimpiku tentang perpustakaan yang menyala dan hidup di hati anak-anak. Dan betapa bahagianya aku hari ini, aku menang, juara 1 Pustakawan Tingkat Kota Makassar. Aku, yang dulunya guru kelas, kini berdiri tegak membawa pulang piala, mengalahkan sekolah-sekolah top lainnya.

Alhamdulillah ... hanya itu yang bisa aku bisikkan saat menaiki panggung. Fajar edisi Senin pagi memuat fotoku, memegang piala besar dan amplop hadiah. Aku genggam erat piala itu saat memasuki ruang manajemen untuk *briefing* pagi.

Aku hampiri Pak Direktur dan berkata, “Terima kasih, Bapak, sudah menempatkanku di perpustakaan. Akhirnya, sekolah kita bisa juga menang lomba pustakawan.”

Beliau tersenyum, menatapku dalam-dalam, lalu berkata, “Selamat. Kamu membuat kami bangga.”

Perjalanan ini bukan sekadar tentang berpindah ruang kerja dari kelas ke perpustakaan. Ini adalah kisah tentang bagaimana sebuah luka batin bisa menjelma menjadi ladang cahaya, jika diterima dengan ikhlas dan disiram dengan kerja keras.

Di titik awal, aku merasa dipinggirkan, seolah kehilangan panggung pengabdian. Namun, justru di ruang sunyi perpustakaan itulah aku menemukan kembali jati diriku

sebagai pendidik. Bukan hanya pengajar, tetapi juga penyalah semangat literasi.

Penghargaan sebagai Pustakawan Terbaik bukanlah tujuan akhir, melainkan penanda bahwa setiap peran, sekecil apa pun, memiliki potensi untuk berdampak besar. Tuhan tidak pernah salah menempatkan hamba-Nya. Kadang, jalan terindah justru dimulai dari tikungan yang paling menyakitkan.

Kini, aku tahu, takdir yang dulu terasa perih itu adalah jembatan menuju ruang baru, tempat aku bisa tumbuh, menyala dan terus melaju untuk memberikan lebih banyak manfaat dari sebelumnya.

Imelda, S.S.

Wakil Kepala Departemen Sarana dan Prasarana
Lingkungan



Mereka Tetaplah Spesial

Dari rahim mana kita terlahir, sebagai lelaki atau perempuan? Orang Melayu atau Eropa? Adalah pilihan-pilihan yang berada di luar kuasa manusia. Allah yang menentukan semua. Kita manusia hanya bisa pasrah menerima apa adanya. Pilihan kita hanya satu: Menerima dengan ikhlas.

Kondisi fisik dan mental pun sama. Mau punya hidung yang pesek atau mancung? Mata yang lebar atau sipit? Rambut hitam lurus atau pirang keriting? Itu juga adalah sesuatu di luar kuasa sebagai manusia.

Termasuk adalah hak Allah untuk memilih hamba-hamba terpilih yang dilahirkan eksklusif. Hamba yang berbeda dari hamba-hamba yang lain. Tumbuh kembangnya sedikit menyimpang dari garis normal. Menyebabkan mereka harus diperlakukan khusus karena punya kebutuhan khusus. Kita akrab menyebutnya sebagai anak spesial, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Semuanya sudah ada dalam genggam tangan rencana Allah. Tidak sesuatu pun yang terjadi secara kebetulan. Kita saja yang merasa serba kebetulan, karena semua terjadi tanpa akal pernah membayangkan.

Seperti pertemuan saya dengan Pak Syamril di satu hari. Semuanya sudah pasti ada dalam skenario Allah, yang tidak

pernah terduga. Saat berpapasan dengan Pak Syamril, beliau menyapa seperti biasa. Namun, setelahnya dilanjutkan dengan pembicaraan yang cukup serius.

Saya sempat berpikir, andai saja saya mengambil jalan yang berbeda dan tidak bertemu dengan Pak Syamril, mungkin program besar ini tidak terlaksana. Begitulah, rencana Allah itu di atas rencana manusia.

Ada sesuatu yang mengusik Direktur selama ini. Kita punya beberapa peserta didik yang berkebutuhan khusus. Namun, belum ada program khusus untuk mereka. Padahal, penting untuk menghadirkan satu program yang memberikan layanan lebih baik bagi siswa yang berkebutuhan khusus. Para siswa yang terlahir spesial.

Tentunya, saya sepakat dengan ide Direktur. Di Sekolah Islam Athirah, memang menerima peserta didik yang berkebutuhan khusus. Waktu itu, jumlahnya lebih dari 20 orang. Sementara mereka tidak tertangani sebagaimana mestinya. Mereka memang kelak diharapkan tidak menjadi eksklusif, tetapi inklusif, bisa beradaptasi dengan sesama anak yang normal. Namun, untuk bisa sampai pada titik itu, perlu penanganan khusus.

“Sepertinya, saya lihat Bu Iin punya kemampuan untuk mengawal pendidikan bagi anak-anak kita yang berkebutuhan khusus di Athirah. Bagaimana, Bu? Bersedia?” Penawaran yang sekaligus pertanyaan dari Direktur.

“Aduh, saya tidak punya *basic* di situ, Pak.” Saya menjawab, mencoba menolak.

“Tapi menurut saya, Bu Iin bisa,” kejar Pak Direktur.

Sempat kaget juga menerima penawaran itu. Sama sekali tidak pernah terpikir kalau dalam pandangan Direktur, saya

mampu untuk mengawal pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan inklusif adalah istilah yang dipakai untuk menyebut sistem pendidikan, yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan atau bakat istimewa, untuk ikut dalam proses pembelajaran bersama peserta didik umum.

Konsep pendidikan inklusif, punya semangat untuk memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anak untuk mendapatkan pendidikan tanpa melihat lagi kondisi anak. Pendidikan inklusif membuat anak berkebutuhan khusus nantinya bisa mengikuti pembelajaran di sekolah reguler. Mereka bisa berbaur dengan kehidupan yang normal.

Mendapatkan amanah yang baru, apalagi di luar keahlian yang kita miliki, memang menjadi tantangan tersendiri. Di satu sisi, menjadi pemicu untuk belajar hal yang baru. Di sisi lain, ada perasaan takut dan ragu, jangan sampai menjadi orang yang mengambil amanah di luar bidang keahliannya. Dengan segala pertimbangan dan prediksi konsekuensi yang akan terjadi di masa depan, tawaran dari Direktur saya terima.

Segala sesuatu bisa dipelajari. *You can, if you think you can*. Kamu bisa, jika kamu pikir kamu bisa. Jadi, semua berawal dari kekuatan pemikiran. Dan saya percaya kalau saya insya Allah sanggup mengawal pendidikan untuk anak-anak spesial di Sekolah Islam Athirah. Sejak itu, resmilah menjadi Manajer Pendidikan Inklusif di Sekolah Islam Athirah.

Hal pertama yang saya lakukan adalah bergerilya. Mencari semua informasi tentang pendidikan inklusif. Guru-guru BK (Bimbingan Konseling) saya kumpulkan. Tujuannya adalah

mencoba menggali informasi tentang penanganan ABK. Sebab, selama ini, guru BK yang banyak berinteraksi dengan mereka.

Mereka adalah guru BK, bukan guru yang memang spesialis menangani ABK. Wajar saja kalau misalnya ada pola pendekatan yang ternyata kurang tepat, yang baru kita sadari di kemudian hari.

Selanjutnya, saya mencari referensi, sekolah mana di Makassar yang punya pendidikan inklusif terbaik. Tersebutlah satu nama, yaitu Sekolah Nurul Fikri. Saya pergi belajar di sana, tentang cara menangani ABK. Namun, saya masih merasa kurang. Berarti, harus mencari referensi yang lebih banyak lagi.

Bersama Pak Direktur, kami berusaha menelusuri di mana lagi sekolah yang menjadi rujukan pendidikan inklusif. Ketemulah relasi Pak Direktur yang ada di Bandung. Di sana, ada sekolah namanya Mutiara Bunda. Jadi rujukan untuk pendidikan inklusif. Sebagai Manajer Pendidikan Inklusif, langsung saya yang menghubungi. Begitulah tipikal orang yang terdesak. Asal ada kesempatan, pasti diambil.

Ternyata, ada peluang untuk belajar di Mutiara Bunda Bandung. Saya buat program agar bisa ada pendanaan. Saya membentuk tim untuk bersiap belajar ke Bandung. Beruntungnya, Direktur sangat mendukung semua program yang saya buat. Butuh dana? Cairnya mudah.

Di Bandung, saya dan tim, benar-benar belajar. Kami seperti magang, langsung praktik. Belajar tentang implementasi langsung pendidikan inklusif. Saya harus memastikan bahwa kami benar-benar paham tentang pola pengembangan pendidikan inklusif. Nanti, tim inilah yang

akan merumuskan pendidikan inklusif di Sekolah Islam Athirah.

Setelah selesai di Bandung, ada amanah besar yang harus saya tunaikan. Ilmu yang didapat selama di Bandung, wajib tersebar kepada guru-guru di Sekolah Islam Athirah. Ilmu sejatinya adalah informasi. Dan informasi tidak akan banyak bermanfaat kalau tidak disebar.

Diundang semua perwakilan dari TK sampai SMA. Agar ada kesepahaman tentang konsep pendidikan inklusif yang akan diadakan di Sekolah Islam Athirah. Setelah pelatihan, disusun juga modul yang menjadi acuan kerja.

Merasa masih ada yang kurang, maka kami berinisiatif untuk langsung menghadirkan tim dari Mutiara Bunda Bandung. Mereka adalah ‘guru-guru’ kami dulu selama pelatihan. Pasti beda kalau informasi itu kami yang sampaikan, dengan langsung disampaikan oleh yang lebih ahli.

Diundanglah perwakilan dari Mutiara Bunda Bandung untuk membimbing guru-guru yang akan berinteraksi dengan ABK. Kurang lebih seminggu tim dari Bandung melatih di Sekolah Islam Athirah.

Agar pendidikan inklusif ini ada yang terus mengontrol, maka kami mendaulat seorang mentor. Namanya Bu Iis Masdiana dari Diknas. Sengaja kami pilih Bu Iis, karena punya rekam jejak yang sangat baik untuk pendidikan inklusif.

Setiap bulan, kami undang Bu Iis untuk berbagi dengan guru-guru. Selain sebagai forum berbagi, pertemuan bulanan juga menjadi sarana evaluasi. Saya ingin guru-guru yang berhubungan langsung dengan ABK, tidak boleh salah. Kalau pun salah, paling lama kesalahannya hanya sebulan dan segera dievaluasi.

Setelah serangkaian program dibuat, mulai dari pelatihan intensif di Mutiara Bunda Bandung, mendatangkan tim ahli ke Makassar, dan forum bulanan dengan Bu Iis, saya sudah cukup yakin menjalankan pendidikan inklusif di Sekolah Islam Athirah. Mulai paham dan merancang satu pola untuk pendidik inklusif.

Sistem perekrutan guru juga mulai dibenahi. Agar menjaga kualitas, guru yang direkrut benar-benar yang punya latar belakang sebagai pendidik ABK. Memang tidak mudah, tetapi ini adalah konsekuensi ketika ingin meningkatkan standar.

Saya punya impian, kelak anak-anak yang terlahir eksklusif ini, bisa hidup dalam kehidupan yang normal, seperti anak-anak pada umumnya. Tentunya, setelah melalui serangkaian sistem pendidikan inklusif. Mereka benar-benar akan menjadi inklusif dan tidak lagi eksklusif. Mereka bisa diterima dan bersekolah di sekolah-sekolah umum dan terbebas dari pengucilan.

Masyarakat harus dipahamkan, kalau ciptaan Allah itu beragam. Ada yang normal, ada juga yang spesial. Mereka yang terlahir spesial, harus diterima dan dipahami sesuai dengan keunikan yang dimilikinya. Jangan lagi ada anak spesial yang dianggap sebagai aib keluarga, apalagi sampai dilabeli sumber masalah masyarakat.

Kepada anak-anak spesial itu pun mereka harus paham, bahwa mereka terlahir dengan satu keunikan. Keunikan itu adalah anugerah, bukan aib. Pasti Allah punya rencana indah di balik karunia keunikan itu. Allah tidak mungkin menzalimi hamba-Nya. Dengan usaha yang sungguh-sungguh, mereka bisa berbaur dengan teman-teman yang normal. Tidak perlu merasa minder dengan anugerah keunikan yang telah Allah

beri. Yakinlah, Allah tidak pernah salah pilih siapa hamba-Nya yang pantas menjadi ‘spesial’.

Pada setiap bagian karier yang saya lewati, punya rasa dan cerita tersendiri. Tak terkecuali ketika menjalankan tugas sebagai Manajer Pendidikan Inklusif. Ada rasa puas dan senang tiada batas, ketika melihat ABK mulai mengalami banyak perubahan. Awal masuknya mereka seperti tidak terkendali, lama-kelamaan mulai kooperatif.

“Alhamdulillah, Bu, anak saya sudah mulai berubah. Banyak perkembangannya.”

Begitu kalimat yang beberapa kali saya dengar langsung dari lisan orang tua. Biasanya diiringi dengan linangan air mata bahagia. Kalimat itu saya anggap sebagai hadiah terbesar ketika menjadi Manajer Pendidikan Inklusif. Inilah kepuasan yang tidak bisa terbayar dengan materi.

Kelak, kebahagiaan ini akan semakin sempurna jika ABK benar-benar bisa diterima oleh publik. Mendapat pemakluman atas keunikan yang mereka punya.

Sempat saya merasa kaget bercampur takjub, saat guru-guru terlihat begitu santai menghadapi ABK. Teriakan ABK yang melengking, ditanggapi simpatik oleh gurunya. Ada yang menghantam meja, sampai menggelegar bunyinya, lari ke sana ke mari tak bisa diam, dan segala tingkah yang untuk orang biasa pasti dirasakan menjengkelkan.

ABK tidak selalu berhubungan dengan keunikan mental. Termasuk anak-anak yang punya keterbatasan fisik. Allah telah menciptakan mereka terbatas dalam fisik. Namun, tidak untuk soal semangat. Itu semua saya saksikan langsung di PPOT Sekolah Al Falah, juga di Mutiara Bunda.

Saya punya impian, kelak masyarakat bisa menerima dan memaklumi ABK, seperti guru-guru itu menerima ABK apa adanya. Sehingga ABK bisa mendapatkan haknya, menempati ruang hati masyarakat.

Beberapa kolega bilang, kalau saya adalah manajer yang perfeksionis. Padahal, saya hanya berjuang agar sesuatu itu sesuai dengan standar. Syukur-syukur kalau bisa sedikit di atas standar. Itu yang saya lakukan untuk pendidikan inklusif.

Untuk pendidikan inklusif di Sekolah Islam Athirah, saya berjuang agar bisa memenuhi standar minimal. Mulai dari pembentukan timnya, pengadaan media pembelajarannya, sampai ruangan khusus penanganan.

Nah, ini yang tidak mudah. Saya harus melobi pimpinan, sampai di tingkat Yayasan untuk mau menyukseskan pendidikan inklusif ini. Saya tidak mau program yang saya buat asal jalan saja. Harus berjalan sesuai standar. Berjalan bukan sekadar formalitas, tetapi berjalan yang berkualitas.

Saat mengajukan program dan proposal, beberapa pimpinan pengambil keputusan, tampak ragu.

“Ini mau bikin apa?”

Itu pertanyaan pertama yang mereka ucapkan. Namanya pertanyaan, ya ... saya berusaha menjawab. Jawaban yang berusaha meyakinkan.

Pada setiap niat baik, pasti akan ada jalannya. Allah akan mengirimkan orang-orang baik untuk membantu mewujudkan niat baik itu. Pendidikan inklusif, saya tidak punya kepentingan apa-apa di situ. Semata-mata ingin memberikan yang terbaik untuk ABK yang ada di Sekolah Islam Athirah. Niat baik ini yang selalu saya jaga. Karena

bermula dari situlah saya mendapatkan energi untuk terus berjuang.

Satu per satu orang-orang baik mulai merapat. Membantu mewujudkan pendidikan inklusif yang berkualitas di Sekolah Islam Athirah. Saya diberikan ruangan khusus sebagai ruangan tindakan untuk ABK. Termasuk pencairan dana untuk merancang ruangan tersebut agar sesuai standar pelayanan ABK. Dana yang cair waktu itu, untuk ukuran saya lumayan besar. Saya pakai untuk merancang interior ruangan sesuai standar pembelajaran ABK. Terutama membuat sekat-sekat, untuk melayani siswa ABK.

Ada satu mimpi, tentang pendidikan inklusif, yang belum terwujud. Ingin sekali kalau kelak Sekolah Islam Athirah punya satu bagian khusus yang fokus dan serius menangani pendidikan inklusif. Dikelola dengan lebih profesional dengan tenaga-tenaga yang lebih andal, juga fasilitas yang lebih lengkap.

Mungkin, nanti akan ada ‘Klinik Anak Spesial’ Sekolah Islam Athirah. Di dalamnya sudah lengkap beragam fasilitas dan tentunya para pakar. Klinik yang akan memberikan layanan konsultasi, sampai layanan yang sifatnya kuratif untuk para ABK.

Unit pendidikan inklusif ini harus menjadi rujukan, minimal di Makassar. Kalau ingin mendapatkan pendidikan inklusif berkualitas, maka Sekolah Islam Athirah adalah tempatnya. Ini adalah impian saya yang belum terwujud, sampai amanah sebagai Manajer Pendidikan Inklusif selesai.

Kalau impian ini terwujud, Sekolah Islam Athirah juga bisa mendapatkan efek positif tambahan, yaitu institusi

mendapatkan sumber pendapatan yang baru. Jika mampu membuktikan kualitas, maka harga akan semakin layak.

***Catatan: Dikutip dari buku 'Di Athirah Ada Jejak Cinta',
dengan pengubahan seperlunya.***

Astana, 22 Mei 2025

Muthmainnah



Bionarasi Penulis

Dr. Patris Hasanuddin, M.Pd. Lahir di Lise, 22 September 1968. Memiliki 3 orang anak, yaitu Muhammad Hamdi Robby, Muhammad Abdan Syakuro, dan Muhammad Hanifan Musliman.

Pendidikan terakhir, S3 Jurusan Manajemen Pendidikan Islam di Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar (2021). Saat ini menjabat sebagai Wakil Direktur Sekolah Islam Athirah Wilayah Kajaolaliddo. Selain bekerja di Athirah juga aktif sebagai Dai dan pengurus masjid sejak 1995 hingga sekarang. Email: patris.hasanuddin@sekolahislamathirah.sch.id. Telepon/WA: 081241605219. Facebook @Patris Hasanuddin. Alamat rumah di Jalan Tamangapa Raya. BTN Ranggong Permai Blok C 12 No.15 Makassar.

Rosmawati B, S.Psi. Saat ini menjabat sebagai Kepala TK Islam Athirah 1 Makassar.

Khasan, S.Pd., M.M. Saat ini menjabat sebagai Kepala SD Islam Athirah 1 Makassar.

Nilamartini, S.Pd. Perempuan kelahiran Bone, 12 Maret 1980. Mengawali karier di Sekolah Islam Athirah sejak 2005. Saat ini masih sebagai Kepala Sekolah SMP Islam Athirah yang diemban sejak 2017. Ibu dari dua anak. Bersama tim solid SMP Islam Athirah, membuka peluang untuk dapat berbagi praktik baik kepada sekolah-sekolah lain sebagai narasumber hingga ke tingkat nasional. Pengalaman berorganisasi dan berinteraksi membuatnya berani mencoba hal baru dan menjawab tantangan, termasuk aktivitas menulis.

Tawakkal Kahar, S.Pd., M.Pd. Adalah pendidik yang berdedikasi tinggi asal Kajuara, Kabupaten Bone. Ayah dari 3 orang anak. Menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan PPKn di Universitas Negeri Makassar (1995), S2 bidang Hukum dan Kewarganegaraan di universitas yang sama (2011). Sejak 2002, mengabdikan diri di Sekolah Islam Athirah sebagai guru, dan kemudian mengemban berbagai amanah manajerial, hingga menjadi Kepala SMA Islam Athirah 1 Makassar. Aktif di berbagai organisasi profesi pendidikan di Sulawesi Selatan, serta menjadi Narasumber Resmi Program Sekolah Penggerak di Sulawesi Selatan dan Narasumber Nasional Pada PMM Kemdikbudristek. Telah meraih berbagai penghargaan, termasuk Juara 1 Kepala Sekolah Inovatif Provinsi Sulsel (2023) dan finalis tingkat nasional. Komitmennya terhadap pendidikan tercermin dalam kiprah, prestasi, dan kontribusinya yang luas di tingkat daerah maupun nasional.

Siti Khotijah, S.Pd. Seorang guru PAUD yang berdedikasi dan memiliki passion yang kuat dalam pendidikan anak usia

dini. Lahir dan dibesarkan dalam keluarga yang keras dan disiplin. Telah dibentuk untuk menjadi pribadi yang tangguh dan berprestasi. Lahir 16 April 1971 di Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Sejak kecil, telah menunjukkan minat besar dalam belajar dan mengeksplorasi berbagai hal baru. Dengan latar belakang keluarga yang menekankan pentingnya pendidikan, ia tumbuh menjadi seorang yang senang belajar dan tidak takut menghadapi tantangan. Setelah menyelesaikan pendidikannya, ia memilih mengabdikan diri sepenuhnya di dunia PAUD. Dengan semangat dan dedikasi yang tinggi, ia bekerja keras untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung bagi anak-anak.

Dr. Juhri, S.S., M.Hum. Akademisi dan praktisi pendidikan Islam yang berdedikasi dalam pengembangan pendidikan Al-Qur'an dan manajemen pendidikan Islam. Lahir di Bakke Maccilereng pada 1 September 1980. Menempuh pendidikan S1 dan S2 di bidang Bahasa dan Sastra Arab di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Alauddin Makassar, serta meraih gelar doktor di bidang Manajemen Pendidikan Islam dari Universitas Muslim Indonesia (UMI). Saat ini mengabdikan diri sebagai dosen tetap di Fakultas Agama Islam Universitas Muslim Indonesia. Sebelumnya, mengajar selama 14 tahun di Sekolah Islam Athirah, termasuk 8 tahun masa pengabdian sebagai kepala sekolah. Di mana, ia turut menginisiasi berbagai inovasi dalam manajemen pendidikan dan pembentukan karakter Islami.

Mas Aman Uppei, S.Pd., M.Pd. Seorang pendidik dan akademisi yang memiliki latar belakang pendidikan serta pengalaman yang luas di berbagai bidang. Lahir pada hari Senin, 10 September 1973 di Desa Lemoape Kecamatan

Palakka Kabupaten Bone. Berasal dari keluarga sederhana. Pendidikan terakhirnya adalah magister (S2) Bahasa Indonesia. Telah mengajar berbagai mata pelajaran, termasuk sebagai agama, olahraga, guru kelas, serta bidang studi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Bahasa Indonesia. Keberagaman bidang yang diajarkan menunjukkan fleksibilitas dan keahliannya dalam mendidik di berbagai disiplin ilmu. Pernah bekerja sebagai pegawai honorer di Pengadilan Agama, yang memberikannya wawasan lebih luas mengenai administrasi dan hukum agama. Dedikasi dan keahliannya dalam bidang akademik membawanya menjadi seorang asisten dosen di Universitas Muhammadiyah (UNISMUH), selama 3 semester membagikan ilmunya kepada mahasiswa.

Asmiaty, S.Pd. Saat ini menjabat sebagai Kepala Sekolah TK Islam Athirah 2 Makassar.

Taswil Mardi, S.Pd. Lahir di Torassi Bulukumba, 5 Maret 1971. Sejak kecil sudah bercita-cita menjadi guru, termotivasi dari keluarga besar berprofesi Guru. Dibesarkan di lingkungan keluarga sederhana yang bahagia. Telah mengabdikan selama 25 tahun di Sekolah Islam Athirah. Fasilitator pelatihan dan workshop guru-guru lingkup Sekolah Islam Athirah. Sejak 2008 sampai 2011 menjadi Kepala Sekolah di SD Islam Athirah Bukit Baruga. Tahun 2012 sampai 2013, sebagai Koordinator Intra kurikuler di Athirah wilayah Bukit Baruga dan Racing Centre. Tahun 2013 sampai pertengahan 2024, dipercayakan sebagai Wakil Kepala sekolah bidang Kurikulum. Sekarang dipercayakan sebagai Kepala Sekolah lagi di SD Islam Athirah 2 Bukit Baruga.

Bakry, S.Pd., M.Si., Ph.D. Lahir di Ujung Pandang, 14 Oktober 1982. Menempuh pendidikan dasar dan menengah di Kabupaten Takalar. Tahun 2001 melanjutkan studi di Jurusan Matematika Universitas Negeri Makassar (UNM). Tahun 2007 mendapat Beasiswa BKLN – DEPDIKNAS untuk mengikuti program Magister (S2) di Universitas Hasanuddin, Konsentrasi Program Perencanaan Pendidikan. Tahun 2010 dapat kesempatan mengikuti *Shortcourse Mathematics and Science* di Edith Cowan University (ECU), Perth – AUSTRALIA. Tahun 2012 tercatat sebagai penerima beasiswa untuk program Ph,D di Universiti Teknologi Malaysia (UTM), dan menyelesaikan program tersebut pada tahun 2017. Aktif di berbagai forum seminar/pelatihan. Menulis berbagai artikel yang telah diterbitkan. Sekarang bertugas sebagai Kepala Sekolah SMA Islam Athirah Bukit Baruga. Aktif sebagai Asesor Nasional BAN PDM Provinsi Sulawesi Selatan.

Wahyudin Agustia Putra, S.Pd.I. Saat ini menjabat sebagai Kepala Asrama Wilayah Bukit Baruga.

Rahmawati, S.Pd., M.Pd. Seorang pendidik anak usia dini. Lahir di Bone, 5 Juli 1978. Menyelesaikan PGTK (Pendidikan Guru Taman Kanak-kanak) jenjang DII. Tahun 2010, ia berhasil menyelesaikan pendidikan Strata 1 (S1) dengan fokus pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Meraih gelar Magister (S2) di bidang PAUD tahun 2022. Perjalanan kariernya sebagai pendidik dimulai bulan Juli 2000, ketika bergabung di TK Islam Athirah Bukit Baruga. Sejak saat itu, ia telah mengabdikan dirinya untuk mendidik dan membimbing anak-anak di lembaga tersebut hingga saat ini. Dedikasinya selama

lebih dari dua dekade menjadikan Rahmawati sosok yang sangat berpengalaman dan memberikan kontribusi besar bagi perkembangan pendidikan anak usia dini. Di luar karier profesionalnya, Rahmawati telah membina keluarga. Ia menikah dan dikaruniai tiga orang anak.

H. Muhammad Azis, S.Pd., M.Pd. Saat ini menjabat sebagai Kepala Sekolah SD Islam Athirah Racing.

H. M. Ridwan Karim, S.Pd., M.Pd. Kelahiran Gowa, 14 Juli 1964. Menjadi yatim-piatu di usianya yang masih belia, jelang tamat SMP. Hijrah ke Makassar tahun 1980 untuk melanjutkan sekolah jenjang SMA dalam pengasuhan seorang tokoh agama yang sangat populer di kalangan Muhammadiyah, alm. K.H. Fathul Muin Daeng Maggading. Berkhikmah di Sekolah Islam Athirah sejak 1986, mengawali karier sebagai tenaga pengajar di SD Islam Athirah Kajaolaliddo. Masya Allah, kariernya terus melaju mendapatkan amanah menjadi Kepala Sekolah SD Islam Athirah Kajaolaliddo, Kepala Sekolah SD Islam Athirah Bukit Baruga, Kepala Sekolah SMA Islam Athirah Kajaolaliddo, Kepala Sekolah SMA Islam Athirah Bukit Baruga, think tank Direktur sebagai Kadiv. Administrasi dan Kadep. Supervisi. Agustus 2024 telah resmi sebagai purnabakti, tetapi masih tetap dikaryakan menjalankan tugas perwakilan manajemen Athirah pada sekolah binaan sebagai Kepala Sekolah SIT SMP-SMA Ittihad Makassar, hingga sekarang.

Syamsul Bahri, S.Pd.I., M.Pd. Saat ini menjabat sebagai Wakil Direktur Wilayah Bone. Lahir pada 11 Mei 1983 di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Telah mengabdikan diri

di dunia pendidikan selama lebih dari 15 tahun. Perjalanan akademiknya ditempuh di IAIN Bone, tempat ia menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) dan magister (S2) di Fakultas Tarbiyah dengan konsentrasi Pendidikan Agama Islam. Sejak tahun 2014, dipercaya memimpin SMA Islam Athirah Bone sebagai kepala sekolah. Sejak tahun 2019, ia juga mengemban amanah sebagai Wakil Direktur Wilayah 3 Sekolah Islam Athirah, memperluas ruang pengabdianya dalam mengelola dan membina unit-unit pendidikan di wilayah tersebut. Dalam perannya ini, Syamsul Bahri aktif mendorong transformasi pendidikan berbasis nilai, teknologi, dan kemandirian, selaras dengan visi besar Sekolah Islam Athirah. Dengan latar belakang keilmuan yang kuat dan pengalaman kepemimpinan yang matang, ia terus berupaya memberi kontribusi nyata bagi kemajuan pendidikan Islam di Sulawesi Selatan.

Eva Rukmana, S.Pd. Lahir di Camming, 14 Maret 1988. Bungsu dari 5 bersaudara. Ia merupakan Kepala Sekolah SD Islam Athirah Bone, menjabat sejak 2024 hingga sekarang. Menempuh pendidikan di Universitas Negeri Makassar mengambil jurusan Pendidikan Bahasa Inggris tahun 2006-2010. Kariernya di Sekolah Islam Athirah dimulai sejak Maret 2011. Sebelum didapuk menjadi kepala sekolah, ia diamanahi sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan tahun 2017 untuk dua unit, yaitu SMP dan SMA Islam Athirah Bone hingga tahun 2018. Setelah itu, menduduki posisi yang sama di unit SMA Islam Athirah Bone pada tahun 2018-2024. Setia pada tugas dan mengutamakan integritas adalah prinsip kerja yang ia pegang. Perempuan yang gemar membaca buku ini juga pernah meraih Best Employee Sekolah Islam Athirah pada tahun 2019. Bersama salah satu rekannya, ia

berhasil membawa SMA Islam Athirah Bone sebagai *The Most Admired Unit* kategori Holding dan NonGroup Operation pada Kalla Culture Day 2022.

Nuraeni, S.Pd., Gr. Saat ini menjabat sebagai Kepala Sekolah SMP Islam Athirah Bone.

H. Haeruddin Marsuki, Lc. Saat ini menjabat sebagai Kepala Sekolah Asrama Wilayah Bone.

H. Syamril, S.T., M.Pd. Dilahirkan di Pinrang, Sulawesi Selatan, 20 April 1974. Telah berkeluarga dan dianugerahi 4 buah hati. Pernah menjadi *engineer* di AcET Services Indonesia pada bidang *acoustic and noise control* pada tahun 2000 – 2004. Manajer di YPM Salman ITB pada tahun 2020 – 2011. Guru Fisika di SMP dan SMA Darul Hikam Bandung (1999-2002). Menjadi tim konsultan Pendidikan Salman Al Farisi Bandung (2003-2005). Kemudian melalui LPP Salman ITB (2005- 2011) menjadi instruktur dan narasumber pada pelatihan-pelatihan seminar guru, siswa dan manajemen sekolah. Bergabung dengan Kalla Group sejak Mei 2011 dengan amanah Kepala Bidang Pendidikan Yayasan Kalla. Selanjutnya pada bulan Juni 2012 diamanahi sebagai Corporate Human Capital Strategic and Development / Learning and Development Division Head Kalla Group sampai Juni 2022. Pada bulan Mei 2017 diangkat menjadi Direktur Sekolah Islam Athirah hingga sekarang. Lalu, pada bulan Juli 2019 diamanahi sebagai Rektor Institut Teknologi dan Bisnis Kalla hingga sekarang. Selain itu, beliau juga diamanahi sebagai Direktur PT. Bangun Talenta Unggul tahun 2022 hingga sekarang.

H. Muhammad Yasin. Lahir di Bone 27 Februari 1968. Anak ke-2 dari 5 bersaudara. Merupakan Kepala Departemen Sarana Prasarana dan Lingkungan, menjabat sejak tahun 2019 hingga sekarang. Karier di Sekolah Islam Athirah dimulai sejak 1990. Sebelum diberi amanah menjadi kepala departemen, ia pernah diamanahkan sebagai Wakil Departemen Sarana Prasarana dan Lingkungan tahun 2018, untuk 3 wilayah, yaitu Kajaolaliddo, Bukit Baruga dan Bone, hingga tahun 2020.

Saharuddin, S.Pd. Alias Saharuddin Ronrong. Penulis dan penerjemah yang lahir dan besar di Galesong Utara, Takalar. Latar belakang pendidikan Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris. Karya-karyanya banyak mengangkat tema-tema kemanusiaan dan lokalitas Sulawesi Selatan, khususnya Suku Makassar. Mulai menulis sejak di bangku sekolah, berawal dari kegemarannya membaca buku dan mengikuti lomba menulis. Beberapa karya solo maupun karya bersama berupa puisi, cerita pendek, novel dan esai, telah diterbitkan sebagai buku tunggal dan antologi sastra, juga terbit di media cetak dan media daring. Begitu pun lomba dan penghargaan kepenulisan yang telah banyak diraih, baik regional maupun nasional. Selain menulis, Saharuddin berkecimpung di dunia pendidikan sebagai Kepala Departemen Kurikulum Sekolah Islam Athirah, Fasilitator Sekolah Penggerak Kemdikbudristek RI, aktif sebagai kader FLP (Forum Lingkar Pena) Sulsel, narasumber, penulis dan penerjemah Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan, serta sejumlah organisasi lainnya, baik pemerintahan, profesi, maupun kemasyarakatan.

Khaerunnisa, S.E., AK. Saat ini menjabat sebagai Kepala Departemen Keuangan Sekolah Islam Athirah.

Ibnu Hajar, S.Pd. Saat ini menjabat sebagai Kepala Departemen Hubungan Masyarakat Sekolah Islam Athirah.

Yauri M. Idrus, S.Pd., MM. Lahir di Ujung Pandang, 23 Juni 1973. Saat ini, memegang peranan sebagai penanggung jawab utama dalam mengawal implementasi dua standar internasional penting di **Sekolah Islam Athirah: ISO 9001:2015** dan **ISO 21001:2018**. Implementasi ISO 9001:2015 berfokus pada **Sistem Manajemen Mutu**, memastikan bahwa semua proses dan layanan di sekolah berjalan efisien, konsisten, dan memenuhi harapan pemangku kepentingan. Sementara itu, ISO 21001:2018, yang merupakan standar **Sistem Manajemen untuk Organisasi Pendidikan**, menegaskan komitmen Sekolah Islam Athirah terhadap pembelajaran yang efektif, peningkatan kepuasan peserta didik, dan pengelolaan pendidikan yang berorientasi pada hasil. Sekolah Islam Athirah secara aktif berupaya mencapai dan mempertahankan sertifikasi ini, menandakan dedikasi mereka terhadap praktik terbaik global dalam pendidikan. Tanggung jawabnya mencakup koordinasi internal, pemantauan kepatuhan, serta memastikan bahwa budaya mutu tertanam kuat di seluruh elemen organisasi.

Mallorosang, S.Kom. Saat ini menjabat sebagai Kepala Departemen *Information, Communication, and Technology* Sekolah Islam Athirah.

Ilham Zulkifli, S.T. Saat ini menjabat sebagai Kepala Departemen Procurement Sekolah Islam Athirah.

Imelda, S.S. Saat ini menjabat sebagai Wakil Kepala Departemen Sarana dan Prasarana Lingkungan Sekolah Islam Athirah.

Muthmainnah. Pernah menjabat sebagai Kepala Departemen Hubungan Masyarakat Sekolah Islam Athirah.